

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM
MENUJU TERBENTUKNYA GENERASI *RABBANI*
(Studi Kasus di Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Daerah Malang)

SKRIPSI

Oleh:

Sudarsih
NIM. 07110252



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2011

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM
MENUJU TERBENTUKNYA GENERASI RABBANI
(Studi Kasus di Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Daerah Malang)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

**Sudarsih
NIM. 07110252**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2011**

LEMBAR PERSETUJUAN
INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM
MENUJU TERBENTUKNYA GENERASI *RABBANI*
(Studi Kasus di Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Daerah Malang)

SKRIPSI

Oleh:

Nama: Sudarsih
NIM. 07110252

Telah Disetujui Oleh:
Dosem Pembimbing

Drs. H. Suaib H. M
195712311986031028

Tanggal, 04 Juli 2011

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

DR. Moh. Padil, M.Pd.I
1965120519940310

LEMBAR PENGESAHAN
INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM
MENUJU TERBENTUKNYA GENERASI *RABBANI*
(Studi Kasus di Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Daerah Malang)

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Sudarsih (07110252)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
14 Juli 2011 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 14 Juli 2011

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag NIP. 195712311986031028	: _____
Sekretaris Sidang DR. Moh. Padil. M.Pd.I NIP. 1965120519940310	: _____
Pembimbing, Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag NIP. 195712311986031028	: _____
Penguji Utama Hj. Rahmawati Bahrudin, MA NIP. 197207152001122001	: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

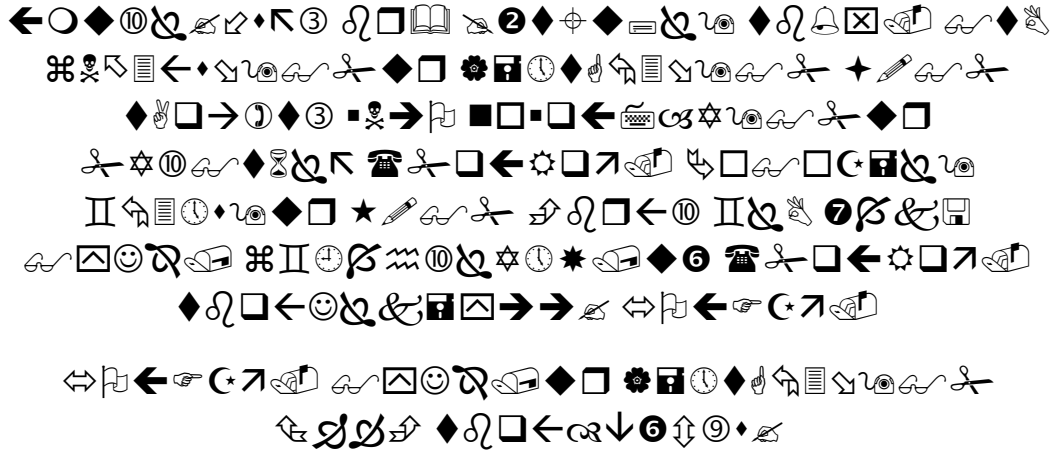
Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

PERSEMBAHAN

Dengan penuh ketulusan hati, skripsi ini kami persembahkan kepada:

1. Bapak Sumadi dan ibu Sumarmi, *jazakumullah khoir al-jaza'* atas segala kasih-sayang dan pengorbanannya selama ini serta do'a yang senantiasa terpanjatkan demi keberhasilan putrinya dalam menuntut ilmu. Semoga senantiasa dalam lindungan dan rahmat-Nya.
2. Kakaku Rahmat dan Siti Aminah *jazakumullah ahsan al-jaza'* atas do'a dan dukungannya selama ini demi kesuksesan adiknya dalam menuntut ilmu.
3. Bapak Ir. Bambang Poernomo dan ibu Sri Saraswati *jazakumullah ahsan al-jaza'* yang senantiasa memberikan dukungannya kepada kami selama menuntut ilmu di Malang. Semoga Allah membalas kebaikan yang diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik.
4. Seluruh keluarga besar dimanapun berada *jazakumullah ahsan al-jaza'* atas dukungan dan cinta kasihnya kepada kami.
5. Kepada para *murabbiyah* (*ukhti* Asih, yanny, Titin, Een, Erly, Misq, Yanny Rahma, Sayyidah dan *ummi* tersayang Lely Rahmatin) yang telah memberikan bimbingan dengan penuh ketulusan. Tidak akan pernah ada *ukhuwah* yang terlupakan di jalan ini, *uhibbukumfillah*.
6. *Akhwatfillah* di lingkaran tarbiyah semoga Allah selalu menjaga *ukhuwah* yang telah menyatukan hati kita.
7. *Ikhwahfillah* aktivis dakwah kampus Malang raya dan khususnya UIN MALIKI yang senantiasa memberikan kebahagiaan dengan eratnya ikatan *ukhuwah* selama ini. Tetap berjuang jangan pernah menyerah harapan itu masih ada, bergerak tuntaskan perubahan *Antum al-Ghuraba*.
8. Kepada *inspirator* yang senantiasa penulis rindukan kehadirannya untuk membimbing kami dalam menggapai *rahmat* dan *ridha*-Nya serta menuntun kami dalam meniti jalan-Nya yang lurus.

MOTTO



Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

(Q.S. Ali-Imran: 79)¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2006), hlm. 60.

Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sudarsih

Malang, 09 Juli 2011

Lamp : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sudarsih

NIM : 07110252

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Internalisasi Nilai-nilai Islam Menuju Terbentuknya Generasi Rabbani (Studi Kasus di Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Daerah Malang)*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP. 195712311986031028

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 07 Juli 2011

Sudarsih

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang telah menganugerahkan nikmat-nikmatNya. Sehingga dengan semua nikmat yang Allah berikan, kami dapat menyelesaikan skripsi berjudul **Internalisasi Nilai-nilai Islam Menuju Terbentuknya Gernerasi Rabbani (Studi di Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia)**.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada *murabbi* agung kita semua yakni Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabat beliau yang telah memberi tarbiyah kepada kita. Sehingga dengan tarbiyah beliau tidak ada lagi kejahiliahan di muka bumi ini, kecuali mereka orang-orang jahil yang ingin menyesatkan diri mereka sendiri dari jalan-Nya.

Dengan kerendahan hati ini, kami menyadari akan kerkurangan kemampuan kami dalam penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak akan bisa sempurna kecuali adanya bimbingan, saran dan motivasi dari semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tiada terkira dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. M.Zainuddin,MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak DR. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Sumadi dan Ibu Sumarmi yang selalu dan akan tetap menjadi kebanggaan serta kekaguman bagi kami. Karena dengan motivasi serta dukungan beliau yang tulus, kami dapat menyelesaikan studi ini hingga selesai.

6. Bapak Ir. Bambang Poernomo dan Ibu Sri Saraswati yang senantiasa memberikan semangat dan dukungannya kepada kami selama perjalanan menuntut ilmu di Malang.
7. Semua pengurus harian KAMMI daerah Malang dan KAMMI komisariat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya yang telah membantu kami dalam menyelesaikan tugas akhir.
8. Generasi *Ghuraba* UIN Malang yang senantiasa memberikan semangat kepada kami untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Semua pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan penulisan ini dan tidak dapat kami sebutkan semua namanya.

Semoga Allah menerima amal-amal kita semua, mengampuni dosa dan kesalahan kita; dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kami dan juga para pembaca. Begitu juga dapat memberikan kelancaran bagi kami dalam penulisan-penulisan berikutnya. Amin

Malang,07 Juli 2011

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	؟	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal panjang

Vokal (a) panjang = □

Vokal (i) panjang = □

Vokal (u) panjang = □

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَي = ay

أُو = □

إِي = □

DAFTAR SKEMA

Skema I : Man power kader KAMMI

Skema II : Proses pengkaderan KAMMI

DAFTAR GAMBAR

- Gambar I : MABIT Ikhwan
Gambar II : Seminar Ramadhan
Gambar III : Halaqah Ikhwan
Gambar IV : Bakti Sosial
Gambar V : Lomba TPQ Sabilul Haq Soekarno Hatta
Gambar VI : Daurah Militansi

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Struktur Organisasi
- Lampiran II : Alur Pengkaderan KAMMI
- Lampiran III : Program Kerja Tim Kaderisasi
- Lampiran IV : Pedoman Interview
- Lampiran V : Lembar Bukti Penelitian
- Lampiran VI : Lembar Bukti Konsultasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR SKEMA	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Ruang Lingkup dan Pembatasan Pembahasan	10
F. Penegasan Istilah	11

G. Sistematika Pembahasan.....	16
--------------------------------	----

BAB II KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Islam.....	18
1. Pengertian Nilai-nilai Islam.....	18
2. Nilai Islam dalam Muamalah.....	28
B. Generasi Rabbani	36
1. Pengertian Generasi Rabbani.....	36
2. Ciri-ciri Generasi Rabbani.....	42
C. Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia.....	50
1. Sejarah KAMMI	50
2. Program Kerja Kaderisasi KAMMI.....	51
3. Internalisasi Nilai-nilai Islam di KAMMI.....	54

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Teknik Penelitian.....	62
B. Kehadiran Penelitian.....	63
C. Lokasi dan Situs Penelitian	63
D. Sumber Data.....	64
E. Teknik Pengumpulan Data.....	65
F. Instrumen Penelitian.....	66
G. Analisis Data.....	67
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	69
I. Tahap Penelitian.....	70

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Profil Objek Penelitian.....	72
1. Sejarah dan Perkembangan KAMMI.....	72
2. Visi, Misi, Prinsip, Paradigma dan Unsur Gerakan KAMMI	78
3. Sarana Pengkaderan.....	83
B. Penyajian Data	97
1. Internalisasi Nilai-nilai Islam Menuju Terbentuknya Generasi Rabbani di KAMMI Daerah Malang.....	97
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Islam di KAMMI Daerah Malang.....	103
3. Karakteristik Generasi Rabbani yang Terbentuk di KAMMI Daerah Malang.....	107

BAB V PEMBAHASAN

A. Internalisasi Nilai-nilai Islam Menuju Terbentuknya Generasi Rabbani di KAMMI Daerah Malang.....	114
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Islam Menuju Terbentuknya Generasi Rabbani.....	118
C. Karakteristik Generasi Rabbani yang Terbentuk di KAMMI Daerah Malang.....	120

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	124
B. Saran	125

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABTRAK

Sudarsih, *Internalisasi Nilai-nilai Islam Menuju Terbentuknya Generasi Rabbani (Studi Kasus di Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Daerah Malang)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

Pemuda adalah aset negara, *Agent of Change* itulah kata yang mungkin tidak asing lagi bagi kita untuk menggambarkan seorang pemuda. Oleh karena itulah, mereka dituntut untuk menjadi pribadi yang unggul. Pribadi yang mampu menjadi teladan bagi orang-orang yang ada disekitarnya. Namun, realita yang ada saat ini sangat bertolak belakang dengan harapan tersebut. Seiring dengan berkembangnya zaman, telah membuat mereka lalai akan amanah yang diberikan oleh Allah bagi manusia untuk menjadi pemimpin di dunia ini. Krisis moralitas telah membuat keteladanan itu hilang dari dalam dirinya.

Kompleksitas permasalahan yang ada saat ini, menuntut beberapa pihak terutama lembaga pendidikan untuk bergerak, sehingga dapat mengentaskan mereka dari krisis moralitas yang berkepanjangan tersebut. Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) sebagai salah satu organisasi ekstra kampus yang bergerak untuk mengentaskan permasalahan yang ada. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul “Internalisasi Nilai-nilai Islam Menuju Terbentuknya Generasi *Rabbani* (Studi Kasus di Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Daerah Malang)”. Adapun fokus pembahasan dari penelitian ini adalah tentang etika dalam berinteraksi antar lawan jenis.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Islam menuju terbentuknya generasi *rabbani* di KAMMI, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai Islam menuju terbentuknya generasi *rabbani* di KAMMI, serta mengetahui karakteristik generasi *rabbani* yang terbentuk di KAMMI.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dan informasi adalah peneliti sendiri, yaitu dengan melakukan wawancara dengan pengurus harian KAMMI daerah dan komisariat Malang yang terkait dengan penelitian. Adapun pedoman wawancara, yaitu berupa materi atau poin-poin yang menjadi acuan dalam melakukan wawancara dengan narasumber. Selain itu juga menggunakan catatan dan pengamatan selama melakukan penelitian.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan disini bahwasan proses internalisasi nilai-nilai Islam di KAMMI dilakukan secara berkesinambungan dari aspek *ruhiyah*, *jasadiyah* dan *fikriyah*, adanya *manhaj* sebagai salah satu faktor pendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam di KAMMI sedangkan hambatan yang dialami yaitu minimnya dana dan kurang membuminya sosialisasi *manhaj*, serta karakteristik kader KAMMI yang senantiasa berusaha menerapkan nilai-nilai Islam dalam kesehariannya khususnya dalam hal etika berinteraksi dengan lawan jenis.

Kata Kunci : *Nilai-nilai Islam, Generasi Rabbani*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sebab dari keterbelakangan umat Islam saat ini ialah, karena tidak adanya kesesuaian antara teori dengan aplikasi, atau ilmu dengan amal. Gerakan Islam seakan-akan telah gagal untuk menjadikan ilmu-ilmu Islam sebagai sarana dalam perbaikan umat. Perkembangan sejarah umat hanya terpaku pada ilmu-ilmu normatif. Ilmu-ilmu sosial keagamaan yang berkembang hanya membuat orang terasing dengan dirinya atau lebih parah lagi membuat umat Islam asing dengan Islam. Hal ini dapat dilihat dari konteks pendidikan, seringkali dalam lembaga pendidikan, tidak terkecuali lembaga pendidikan Islam, ilmu-ilmu Islam masih disampaikan dalam bentuk tekstual atau doktrinal. Sedangkan Islam bukan hanya doktrin semata, tetapi lebih pada konteks aplikasi.¹

Fathi Yakan menggambarkan kondisi umat sebagai berikut, “Umat Islam berada di satu lembah, sedangkan *Al-Islam* berada di satu lembah yang lain”, keduanya tidak berpadu sebagaimana mestinya umat Islam menjadi satu tidak terpisahkan. Keterpurukan umat berlangsung lama dan meliputi seluruh sektor kehidupan.²

Akhir-akhir ini, kita menyaksikan sejumlah krisis yang melanda kehidupan umat manusia, termasuk kaum muslimin. Berbagai krisis tersebut siap

¹ Lilian N.A. 2007, “Internalisasi Nilai-nilai Intelektual Profetik Menuju Terciptanya Insan Kamil”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007, hlm.

² Komunitas Ulul Albab UIN MALIKI Malang. (2009), *Modul Be a Magnetic Person*, Modul ini disampaikan pada training Dakwah Fardiyah oleh KAMMI UIN MALIKI Malang, Juli 2009.

menghantarkan alam kehidupan pada kondisi yang kian tak beraturan atau bahkan, menghantarkan manusia ke dalam liang kubur kemanusiaan mereka sendiri.

Salah satu krisis yang terjadi adalah krisis moral. Ada kekhawatiran yang kian mengental dari berbagai kalangan terhadap laju degradasi moral manusia. Tindak kejahatan yang menyimpang semakin marak dengan berbagai model dan bentuknya. Moralitas menjadi barang langka yang amat mahal harganya.

Budaya kebebasan telah meracuni pola pikir dan perilaku masyarakat. Anak-anak muda (atas nama kebebasan) akrab dengan dunia kemaksiatan beserta segala sarananya. Para orang tua juga tidak ketinggalan turut mengekspresikan kebebasan dalam berbagai bentuk penyimpangan moral. Lebih memperhatikan lagi, akibat dari krisis moral ini muncullah krisis keteladanan. Anak-anak kecil yang belum bisa dianggap dewasa mulai terlibat dalam dunia kejahatan lantaran tiada lagi keteladanan yang bisa diikuti, baik di rumah, masyarakat maupun lingkungan sekolahnya.³

Kondisi yang demikian merupakan salah satu bentuk krisis moral dan krisis keteladanan yang saling berhubungan. Akibat rendahnya nilai moralitas maka hilanglah keteladanan. Keduanya saling mempengaruhi dan saling memacu satu sama lain.

Krisis yang terjadi dikalangan umat Islam saat ini, bisa dikatakan krisis identitas sebagai seorang muslim. Ada semacam suasana konflik antara kemusliman seseorang dengan kenyataan keseharian mereka. Karena seakan ada

³ Cahyadi Takariawan, *Pernik-pernik Rumah Tangga Islam*, (Solo: Intermedia, 1997), hlm. 7.

pembatasan bahwa wilayah keislaman berlaku dalam acara ritual ibadah semata. Sedangkan kehidupan itu sendiri dengan berbagai aktifitas di dalamnya, terpisah dari nilai-nilai Islam.⁴

Masyarakat kita pada saat ini sedang mengalami masa yang sangat rumit menyangkut aspek kehidupan yang paling dalam, yaitu transformasi nilai, budaya, dan perilaku. Salah satu penyebabnya adalah proses globalisasi yang menimbulkan pergesekan budaya Islam dengan nilai-nilai lainnya. Situasi demikian terjadi disaat kondisi umat Islam yang belum terlalu siap.⁵

Dalam sudut pandang kultural, kesiapan yang diharapkan dalam rangka menghadapi globalisasi adalah, umat harus mengetahui dengan baik basis identitasnya dan mengetahui dengan baik elemen-elemen yang membentuk kepribadian kolektifnya sebagai umat. Sehingga jika memiliki kekuatan dan jati diri, dengan sendirinya akan menghadirkan imunitas yang kuat ketika bergaul dan berinteraksi dengan budaya-budaya lain.⁶

Saat ini kurikulum pendidikan telah berubah, perilaku berubah, kesakralan kitab suci berubah, kesucian nama-Nya berubah, kekuatan umatpun berubah. Sebuah zaman baru bermula, zaman dimana orang-orang merasa kikuk menjadi muslim.⁷

Problematika umat terkait dengan pendidikan terutama di Indonesia ini, memunculkan pemikiran-pemikiran baru yang mengarah pada pencarian solusi.

⁴ *Ibid.*, hlm. 8.

⁵ Anis Matta, *Menuju Cahaya: Recik-recik Tarbiyah & Dakwah M.*Anis Matta, (Jakarta: Fitrah Rabbani, 2006), hlm. 51.

⁶ *Ibid.*.

⁷ Rahmad Abdullah, “*Seribu Zulaikha Tanpa Seorang Yusuf*”, Tarbawi: Menuju Keshalihan Pribadi dan Umat, 17 Maret, 2005 M/7 Shafar, 1426 H, hlm. 51.

Solusi tersebut yakni, memberikan tarbiyah pada setiap individu yang ada. Sehingga dengan tarbiyah tersebut, akan lahirlah pribadi-pribadi yang saleh. Dari individu yang saleh tersebut diharapkan lahirnya keluarga muslim sejati, dan akan terciptalah masyarakat yang saleh dari keluarga-keluarga muslim tersebut.

Tarbiyah islamiyah itu sendiri adalah pembentukan kepribadian muslim.⁸ Sedangkan makna tarbiyah menurut Hasan Al-Banna yakni, cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik.⁹

Pembentukan pribadi yang saleh ini akan dapat mencapai keberhasilannya dengan suatu teladan yang baik dari pihak-pihak yang bisa dijadikan sebagai panutan. Baik dari para guru, tokoh ataupun orang-orang yang memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Perlu kita ingat bahwa untuk menuju pribadi yang saleh, kita harus benar-benar merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah. Karena dua pedoman itulah warisan yang telah diwariskan untuk seluruh umat di muka bumi ini. Dan tanpa kedua pedoman tersebut, maka umat manusia ini akan menemui jalan buntu ibarat seseorang yang berjalan tanpa suatu tujuan yang jelas.

Tarbiyah islamiyah ini bukanlah suatu hal yang baru lagi bagi umat Islam, karena di saat Rasulullah menyebarkan agama Islam itupun dengan proses tarbiyah. Rasulullah memberikan teladan kepada para sahabat saat itu, dengan begitu tidak sedikit orang yang meneladani beliau yang akhirnya menyatakan

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta:Bumi Aksara), hlm.28.

⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 2005), hlm.21.

untuk masuk agama yang diridai Allah (Islam) ini dan merekapun menjadi sosok yang luar biasa di sisi Allah dan Rasul-Nya.

Pada abad ke-20 setelah runtuhnya *khilafah*, muncullah sebuah gerakan pembaharuan yang mengusung tarbiyah sebagai fokus pembinaannya. Dimana kondisi umat Islam saat itu identik dengan keterjajahan, ketertindasan berikut dengan segala implikasinya serta semakin maraknya kemaksiatan. Dari sinilah kemudian muncul sebuah gerakan tarbiyah yang dipelopori oleh seorang tokoh muda yakni Hasan Al-Banna.¹⁰

Hasan Al-Banna bersama Ikhwanul Muslimin yang didirikan pada tahun 1928 mencanangkan idealisme yang tinggi, yakni tegaknya kembali kejayaan Islam dengan satu modal atau potensi yaitu “pemuda”. Untuk itu tidak ada yang bisa dilakukannya kecuali mentarbiyah para pemuda saat itu untuk menjadi generasi yang saleh. Sampai akhirnya tarbiyah menjadi jargon bagi gerakan (Ikhwanul Muslimin) tersebut.

Sebuah simplikasi yang sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan, akan tetapi tidak terlalu salah untuk berusaha. Hingga hal ini memancing beberapa komentar dari orang-orang luar dengan mengatakan “Tarbiyah bukanlah segala-galanya karena dengan tarbiyah saja kita takkan dapat meraih kemenangan”. Kemudian dijawab oleh salah satu tokoh umat Islam, Dr. Mustafa Masyhur yang mengatakan “Tarbiyah memang bukan segala-galanya, tetapi segala-galanya takkan bisa diraih kecuali melalui tarbiyah”.¹¹

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

Pemuda ditakdirkan dalam sejarahnya berperan strategis sebagai *agent of change*. Begitu pula dalam sejarah Islam. Kebangkitan Islam pertama di zaman Rasulullah ditopang oleh para pemuda. Pada saat Islam berada pada era keemasan, para ilmuwan itu adalah kawula muda. Bahkan para ahli hadis yang terkenal anak-anak muda.

Pemuda dalam Islam adalah pemuda yang dicintai Allah. Jika Allah telah mencintainya, maka keimanan pun bertambah. Bukanlah kemanisan iman dan mendapatkan hidayah adalah berkah yang tidak tertandingi. Sebagaimana para pemuda *ashabul kahfi* yang menyelamatkan keimanan dan dakwahnya dalam kondisi apapun.¹²



*“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita Ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk.” (Q.S. Al-Kahfi: 13)*¹³

Munculnya tarbiyah islamiyah yang diterapkan oleh gerakan Ikhwanul Muslimin ini kemudian mendapat tanggapan serius dari organisasi mahasiswa khususnya dari KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia). Munculnya gagasan pembentukan kesatuan aksi mahasiswa muslim adalah ide spontan yang muncul selama diskusi-diskusi dalam sidang komisi FS LDK (Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus) Nasional X di Malang yang berlangsung sejak Jumat sampai Ahad (25-29 Maret 1998), tepatnya di UMM

¹² Rijalul Imam, *Menyiapkan Momentum: Refleksi Paradigmatik Pemikiran Gerakan Pemuda untuk Membangun Bangsa*, (Bandung: Muda Cendekia, 2008), hlm. 41.

¹³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2006), hlm. 295.

(Universitas Muhammadiyah Malang). Pada saat itu dihadiri oleh sekitar 64 kampus dari 69 LDK (Lembaga Dakwah Kampus) dengan peserta sekitar 200 orang.¹⁴

Perlu dibentuknya kesatuan aksi yang menghimpun potensi mahasiswa muslim, terutama yang bergabung dengan LDK, setidaknya ada dua alasan, yakni:

Pertama, keprihatinan mendalam terhadap krisis nasional yang melanda Indonesia dan didorong tanggung-jawab moral terhadap penderitaan rakyat yang masih terus berlangsung serta itikad baik untuk berperan aktif dalam proses perubahan ke arah yang lebih baik.

Kedua, kesepakatan di komisi pada acara FS LDK Nasional X. Kesepakatan tersebut berintikan adalah diperlukannya koordinasi dan konsolidasi antar kampus, khususnya LDK, guna membangun kekuatan yang dapat berfungsi sebagai *peace power* untuk melakukan tekanan moral terhadap pemerintah. Kemudian, pada rapat pleno FS LDK Nasional X juga disepakati dibentuknya wadah yang dapat mengkoordinasikan dan menyatukan berbagai LDK dan wadah tersebut harus berdiri dan tidak berada dalam satu wadah dengan FS LDK. Lembaga tersebut dibutuhkan sebagai wadah yang menkonsentrasikan pada agenda politik.¹⁵

Kemunculan KAMMI merupakan bukti kepedulian mahasiswa Islam terhadap keselamatan bangsa dan negara Indonesia. Oleh karena itu sejak kelahirannya, KAMMI telah memiliki pemikiran yang nasionalis religius, yang

¹⁴ Andi Rahmat & Muhammad Najib, *Gerakan Perlawanan dari Masjid Kampus*, (Surakarta: Purimedia, 2003), 69.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 70.

meyakini bahwa menyelamatkan negara adalah bagian dari kewajiban agamanya.¹⁶ Hal ini sebenarnya, disadari atau tidak adalah bentuk institusionalisasi kultur tarbiyah yang selama ini menjadi jiwa dari gerakan dakwah kampus. Dengan menjadi ormas, KAMMI secara resmi dan formal menjadi semacam sandaran bagi aktivis dakwah kampus dalam lingkup nasional dan aktivitas ekstra kampus. Selama ini, para aktivis hanya bergerak pada level formal LDK yang seolah tersebar secara sporadis di kampus-kampus tanpa jalinan dan jaringan yang kuat. Namun dengan KAMMI yang menjadi ormas, gerakan tarbiyah yang selama ini terkesan ‘organisasi tanpa bentuk’ memiliki wadah. KAMMI-lah yang pertama kali menjadi naungan aktivis dakwah kampus secara nasional.¹⁷

KAMMI merupakan salah satu organisasi yang memiliki sistem pendidikan paling rapi, sistematis dan tanggungjawab. Alur pendidikan yang terdapat di KAMMI merupakan alur pendidikan yang sangat rapi dilihat dari pola pembinaannya yang sangat sistematis. Salah satu daya tarik pembinaan KAMMI adalah adanya akreditasi kader yang akan mengantarkan kader menuju jenjang yang lebih tinggi dari sebelumnya. Selain itu, KAMMI adalah salah satu organisasi yang benar-benar komitmen dengan ideologinya sebagai generasi muslim.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mencoba mengangkat masalah yang berkaitan dengan usaha KAMMI daerah Malang dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada kader-kadernya. Hasil dari penelitian tersebut akan tertuang

¹⁶ Lilian N.A. 2007, *op.cit.*, hlm. 4.

¹⁷ Andi Rahmat & Muhammad Najib, *op.cit.* hlm. 79.

dalam skripsi yang berjudul **Internalisasi Nilai-nilai Islam Menuju Terbentuknya Generasi *Rabbani* (Studi Kasus di KAMMI daerah Malang)**.

Sebagai pemberitahuan, sebelum ini telah ada penelitian yang mengambil objek organisasi KAMMI, tetapi terfokus pada internalisasi nilai-nilai intelektual *prophetic*, yaitu salah satu paradigma dari KAMMI. Meskipun ada beberapa aspek dalam penelitian tersebut yang peneliti jadikan rujukan, namun inti atau fokus penelitian antara peneliti pertama dan peneliti saat ini adalah berbeda, karena peneliti sekarang menitikberatkan pada aspek nilai-nilai islam, yakni lebih pada sisi aplikasinya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam menuju terbentuknya generasi *rabbani* bagi kader KAMMI daerah Malang?
2. Faktor apa yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai Islam bagi KAMMI daerah Malang?
3. Bagaimana karakteristik generasi *rabbani* yang terbentuk di KAMMI Daerah Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Islam menuju terbentuknya generasi *rabbani* bagi kader KAMMI daerah Malang
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai Islam bagi kader KAMMI daerah Malang
3. Mengetahui karakteristik generasi *rabbani* yang terbentuk di KAMMI daerah Malang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada;

1. Seluruh komponen yang ada di UIN Malang khususnya Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam, sebagai masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Bagi KAMMI daerah Malang, penelitian ini diharapkan mampu menjadi satu bahan evaluasi atas kekurangan-kekurangan yang mungkin ada dan terjadi selama pembinaan bagi kader. Sehingga, KAMMI mampu menjadi organisasi yang konsisten dan bertanggungjawab.
3. Bagi peneliti, penelitian ini semoga dapat bermanfaat untuk meningkatkan wawasan dan pemahamannya terhadap gerakan-gerakan Islam yang bergelut dalam hal pendidikan.

E. Ruang lingkup dan Pembatasan Pembahasan

Permasalahan yang ada sebenarnya sangatlah luas, hanya saja jika diidentifikasi maka akan ditemukan sebuah permasalahan mendasar yang menjadi akar masalah berikutnya. Permasalahan itu adalah adanya kesenjangan antara harapan dan realita. Islam sebagai suatu sistem yang utuh bagi seluruh umat manusia, ia akan tampak sempurna dengan sebuah aplikasi yang maksimal.

Sungguh, realita yang terjadi saat ini sangat bertolak belakang dengan harapan yang seharusnya pada sistem utuh tersebut. Hal ini dapat kita lihat dari kondisi umat yang tidak lagi menjalankan ajaran agama dengan sebenarnya. Mayoritas mereka hanya memandang Islam sebagai ritual belaka.

Generasi saat ini tidak lagi memandang Rasulullah sebagai teladan serta idola yang diutamakan, melainkan hanya sebagai tokoh historis semata. Tokoh-tokoh yang mengikuti gaya kebarat-baratan saat ini justru menjadi idola bagi mereka. Mereka telah menjadi korban kemajuan zaman. Kemajuan zaman yang ada saat ini semakin membuat umat ini kehilangan kendali. Pergaulan pemuda-pemudi sudah tidak lagi ada kontrol, dengan tidak adanya batas antara keduanya. Sehingga, sudah tidak asing lagi ketika kita harus mendengar kabar atau berita tentang seorang wanita yang hamil diluar nikah.

Oleh karena itu, peneliti memberi batasan masalah pada penelitian ini dari aspek muamalah kader KAMMI daerah Malang khususnya terkait dengan interaksi antar lawan jenis. Hal ini dikarenakan, agar tidak ada kesimpangsiuran dalam pembahasan penelitian ini.

F. Penegasan Istilah

1. Pengertian Internalisasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan internalisasi sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁸

Internalisasi adalah proses pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Nilai-nilai tersebut bisa jadi dari berbagai aspek baik agama, budaya, norma sosial dan lain-lain. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: 2008), hlm. 439.

penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan dan kenyataan di sekelilingnya.¹⁹

Pengertian internalisasi dalam penelitian ini diarahkan pada penghayatan, pendalaman dan penguasaan. Jadi yang dimaksud dengan internalisasi dalam penelitian ini adalah suatu proses penghayatan ataupun penguasaan yang berlangsung melalui proses pembinaan, bimbingan serta evaluasi.

2. Pengertian Nilai-nilai Islam

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* nilai diartikan sebagai:

- a. Harga (dalam arti tafsiran harga)
- b. Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan
- c. Angka kepandaian
- d. Kadar, mutu dan banyak sedikitnya isi
- e. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁰

Dari pengertian nilai secara bahasa di atas dapat diketahui bahwa nilai memiliki berbagai pengertian dalam bahasa Indonesia. Empat definisi di atas bermuara pada satu pengertian yakni ukuran. Nilai merupakan ukuran yang menjadi kadar bagi sesuatu, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka. Pengertian nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah bersifat konkrit atau material. Pada poin kelima, nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

¹⁹ Patrio Rizko, *Pengertian Obyektivasi, Internalisasi, Externalisasi* (<http://patriarizko12.blogspot.com/2009/10/pengertian-obyektivasi-internalisasi.html>, di akses 17 Juli 2011)

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 1074.

Menurut Sidi Ghazalba, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung. Ghazalba memberikan definisi nilai sebagai sesuatu yang abstrak, ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan merupakan sebuah persoalan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Nilai juga dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (ide) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya.²¹

Definisi nilai menurut Darajat dan kawan-kawan. Sebagai suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.²² Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal dan berkaitan dengan permasalahan keyakinan dan memberikan corak pada pemikiran, perasaan dan perilaku seseorang.

Makna tentang Islam cukup beragam Syekh Mahmud Syaltut dalam bukunya yang berjudul *Akidah dan Syari'ah Islam* menjelaskan bahwa Islam itu adalah agama Allah. Ajaran-ajarannya yang berupa pokok-pokok akidah dan syariah yang telah disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Selanjutnya beliau ditugaskan untuk menyampaikan kepada segenap manusia dan menyarankan supaya mereka memeluk agama Islam dan menjalankan menurut semestinya.²³

²¹ Sidi Ghazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 217.

²² Lilian.N.A, *op.cit.*, hlm. 8.

²³ Syekh Mahmud Syaltut, *op.cit.*, hlm. IX

Islam merupakan agama kesatuan, yang mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan fikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan dan agama kemanusiaan. Karena semua karakteristik inilah, Islam merupakan agama dan negara, dan dialah yang menetapkan hak-hak manusia.²⁴

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Jangan dikira bahwa ada satu nilai yang berdiri sendiri. Satu nilai berkait dengan nilai lain dan membentuk apa yang disebut sistem nilai yang kokoh dan menyatu, yakni sistem Islam. Jadi Islam itu pada dasarnya adalah satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut dengan teori Islam yang baku.²⁵

3. Pengertian Generasi *Rabbani*

Dalam lisan 'arab kata *rabbani* diterangkan bahwa, *al-Rabbiyyu* atau *al-Rabbaniyyu* adalah: cendekiawan dan ilmuwan. Pendapat lain mengatakan bahwa *Rabbani* adalah orang yang beribadah kepada *Rabb*, dimana ditambahkan *alif* dan *nun* untuk menunjukkan kata superlative dalam hubungan. Pendapat lain mengatakan *Rabbani* adalah orang yang mengabdikan lagi *ma`rifah* kepada Allah.

²⁴ Muhammad Yusuf Musa, *Islam: Suatu Kajian Komprehensif*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hlm. 14

²⁵ Fuad Amsyari, *Islam Kaafah: Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 22.

Sibawaih mengatakan: mereka menambahkan *alif* dan *nun* pada kata *Rabbani* saat mereka menginginkan spesifikasi khusus tentang ilmu *Rabb*, bukan ilmu yang selain-Nya. Satu pendapat mengatakan bahwa *Rabbani* adalah dari *al-Rbb* yang berarti tarbiyah (pendidikan).²⁶

Untuk lebih mendalami tentang arti *Rabbani* dalam Qs. Ali Imron:79, marilah kita menyimak penuturan para ulama tafsir dalam menjelaskan ayat ini.

a. Ibnu Katsir berkata :

“Ibnu Abbas, Abu Rizin dan ulama-ulama yang lain berkata : yaitu para *hukama* (orang-orang yang bijak) *ulama* (lagi alim). Diriwayatkan pula bahwa Ibnu Abbas, Sa`id bin Jubair, Qotadah, `Ata al-Khurosani, `Atiyyah al-`Aufi, al-Robi` bin Anas dan al-Hasan berkata : yaitu ahli ibadah dan yang bertaqwa”.

b. Ibnu Jarir al-Tabari menyebutkan bahawa makna *Rabbani* adalah :

“*Fuqaha, ulama*, orang-orang yang bijak lagi bertaqwa. *al-Rabbaniyun* adalah *jama`* dari kata *rabbani* yaitu yang dihubungkan kepada *al-Rabban* yang menata urusan manusia, di mana hal ini berarti dialah yang memperbaiki, menata dan meluruskan urusan-urusan mereka. *al-Rabbani* adalah : orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia serta menyeru mereka menuju sesuatu yang mengandung kemaslahatan mereka. *Rabbani* adalah seorang wali yang mengurus urusan manusia dengan membangun

²⁶ Lembaga Nurul Ilmi, *Tafsir Rabbani: Ulama yang Berkarya dan Seorang Pendidik*, (<http://www.nurulilmi.com/component/content/article/16-tsaqofah/17-ulama-robbani.html>, diakses 17 Juli 2010)

segala sesuatu yang mengandung kemaslahatan bagi mereka baik di dunia maupun di akhirat. *Rabbani* adalah orang yang menggabungkan ilmu dan pemahaman dengan kedalaman pandangan tentang politik, penataan dan pembangunan rakyat”.

- c. al-Qurtubi menambahkan tafsir tentang Rabbani dalam penjelasannya tentang ayat di atas :

“*al-Rabbani* adalah orang yang alim (berilmu) tentang agama Allah (*Rab*) serta yang mengamalkan ilmunya”.

- d. al-Syaukani memberikan penekanan arti Rabbani kepada sisi pendidikan :

“*al-Rabbani* adalah orang yang mentarbiyah (mendidik) manusia dengan ilmu-ilmu yang dasar sebelum ilmu-ilmu yang spesial”.²⁷

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis membaginya menjadi enam bagian utama yang terdiri dari:

Bab pertama menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menyajikan tinjauan teoritis yang digunakan hubungannya dengan pembahasan masalah yang disajikan pada Bab keempat, teori-teori dalam bab ini merupakan dasar yang digunakan dalam analisis.

²⁷ *Pengertian Rabbani*, (<http://pwkpersis.wordpress.com/2008/05/16/insan-rabbani/>, diakses 16 Juli 2011)

Bab ketiga membahas tentang jenis dan fokus penelitian kemudian dilanjutkan dengan penetapan sumber data, metode pengumpulan data, serta instrumen penelitian dan diakhiri dengan analisis data penelitian.

Bab keempat menjelaskan tentang gambaran umum gerakan yang menjadi objek penelitian yakni KAMMI.

Bab kelima menjelaskan tentang pembahasan temuan penelitian yang telah dikemukakan di dalam bab IV.

Bab keenam merupakan bagian terakhir dari skripsi yang berisi tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang menunjang bagi pihak-pihak terkait.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Nilai-nilai Islam

1. Pengertian Nilai-nilai Islam

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* nilai diartikan sebagai:

- a. Harga (dalam arti tafsiran harga)
- b. Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan
- c. Angka kepandaian
- d. Kadar, mutu dan banyak sedikitnya isi
- e. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹

Dari pengertian nilai secara bahasa di atas dapat diketahui bahwa nilai memiliki berbagai pengertian dalam bahasa Indonesia. Empat definisi di atas bermuara pada satu pengertian yakni ukuran. Nilai merupakan ukuran yang menjadi kadar bagi sesuatu, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka. Pengertian nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah bersifat konkrit atau material. Pada poin kelima, nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Pengertian pada poin kelima ini merupakan pengertian yang paling mendekati kebenaran mengenai arti nilai dalam pembahasan kali ini. Hal ini karena nilai yang dimaksud dalam pembahasan bukanlah nilai yang berbentuk harga, uang, atau kadar ukuran lainnya yang bersifat konkrit, akan tetapi lebih bersifat abstrak, yang dianggap penting dan berguna bagi manusia. Demikianlah, secara bahasa nilai

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: 2008), hlm. 1074.

yang dimaksud pada pembahasan kali ini adalah seperti yang tercantum pada poin kelima.

Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung. Ghazalba memberikan definisi nilai sebagai sesuatu yang abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan merupakan sebuah persoalan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Nilai juga dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (ide) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya.²

Definisi lain dari nilai juga dimunculkan Darajat dan kawan-kawan. Nilai sebagai suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.³ Definisi lain disampaikan oleh Una. Nilai adalah suatu tipe kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.⁴

Makna nilai di satu pihak adalah usaha untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu, namun demikian dapat juga bermakna memberikan perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu lainnya. Perlu diperhatikan

² Sidi Ghazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 217.

³ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, sebagaimana dikutip oleh Lilian.N.A, *Internalisasi Nilai-nilai Intelektual Profetik Menuju Terbentuknya Insan Kamil*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, 2007, hlm. 8.

⁴ *Ibid.*, hlm. 8.

bahwa nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman hidup. Sehingga berdasarkan nilai yang terbentuk pada diri seseorang akan terwujud keluar dalam berbagai pola tingkahlaku atau sikap, cara berpikir dan menumbuhkan perasaan tertentu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai adalah pensifatan untuk memberi penghargaan terhadap sesuatu ditinjau dari segi manfaat sesuatu tersebut bagi kehidupannya. Karena nilai berhubungan dengan kehidupan manusia maka istilah nilai disebut sebagai nilai hidup atau nilai kehidupan.⁵

Sifat-sifat nilai menurut Rahmat dalam tulisannya yang berjudul *Implementasi Nilai-nilai Islam*, adalah Sebagai berikut:

- a. Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu. Yang dapat kita indra adalah kejujuran itu.
- b. Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.

⁵ Rahmat, *Implementasi Nilai-nilai Islam* (<http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai.html>, diakses 16 Juli 2011)

c. Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.⁶

Dari beberapa definisi tentang nilai di atas, dapat ditarik sebuah benang merah tentang pendefinisian nilai. Jadi nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal dan berkaitan erat dengan keyakinan atau keimanan begitu juga akidah seseorang sehingga membentuk sebuah perilaku.

Islam menurut pandangan umum yang berlaku, biasanya mempunyai konotasi yang diartikan sebagai “agama Allah, atau agama yang berasal dari Allah”. Agama Allah, berarti agama atau ajaran yang bersumber dari Allah. Maksudnya agama atau jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah bagi manusia, untuk menuju dan kembali kepada-Nya. Jadi agama Islam, sebagai agama Allah, adalah jalan hidup yang ditetapkan Allah (sebagai sumber kehidupan), yang harus dilalui oleh manusia untuk kembali kepada-Nya.⁷

Secara etimologi, kata Islam tersebut memiliki banyak pengertian antara lain:

- a. Berasal dari kata kerja (fi'il) *aslama* mengandung pengertian “menyerahkan diri, menyelamatkan diri, taat patuh dan tunduk”.
- b. Berasal dari kata-kata *salima*, yang pengertian dasarnya “selamat, sejahtera, sentosa, bersih, bebas dari cacat dan cela”.

⁶ Rahmat, *Implementasi Nilai-nilai Islam* (<http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai.html>, diakses 16 Juli 2011)

⁷ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hlm. 7.

c. Berasal dari kata dasar *salam* yang berarti “damai, aman dan tenteram”.

Sedangkan makna Islam menurut Syekh Mahmud Syaltut dalam bukunya *Akidah dan Syari'ah Islam* bahwa Islam adalah agama Allah. Ajaran-Nya yang berupa pokok-pokok akidah (hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan, keimanan dan keyakinan) dan syariat (praktik yang ada hubungannya dengan kepercayaan itu, berupa pelaksanaan atau kenyataan), yang telah disampaikan kepada Nabi Muhammadsaw. Selanjutnya beliau ditugaskan untuk menyampaikan kepada segenap manusia dan menyarankan supaya mereka memeluk agama Islam dan menjalankan menurut semestinya.⁸

Islam menurut Sa'id Hawwa sebagaimana disampaikan dalam bukunya *Tarbiyah Ruhiah*, Islam adalah nama dari agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Pengertian ini bahwa Islam adalah sebuah sistem yang universal yang sempurna, meliputi seluruh persoalan hidup manusia. Di dalamnya terdapat akidah, ibadah dan syariah. Ketiganya merupakan tonggak penguat Islam. Ia adalah jawaban universal dan sempurna bagi perkara duniawi dan ukhrawi yang meliputi segala masa dan tempat.⁹

Sedangkan Islam menurut Hasan al-Banna sebagaimana dikutip oleh Musthafa Muhammad Thahan bahwa Islam merupakan sistem universal. Ia meliputi seluruh realitas kehidupan. Ia adalah negara dan tanah air, pemerintahan dan rakyat, ia juga sistem moral dan kekuatan, kebenaran dan

⁸ Syekh Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. IX.

⁹ Sa'id Hawwa, *Tarbiyah Ruhiah: Konsep Pembersihan Hati Aktivis Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 2010), hlm. 32-33

keadilan, harta benda dan kekayaan alam, sebagaimana ia adalah keyakinan yang benar dan ibadah yang benar, tidak kurang dan tidak lebih.¹⁰

Selanjutnya beliau berkata, “kita yakin bahwa Islam memiliki nilai yang sempurna. Islam mengatur semua persoalan hidup, menentukan aturan dan hukum yang terperinci bagi segala hal. Ia tidak pernah berpangku tangan di depan kesulitan-kesulitan hidup dan di depan peraturan yang harus diteakkan untuk kemaslahatan umat Islam.”¹¹

Walaupun kata Islam mengandung banyak arti, tetapi pada hakikatnya pengertian-pengertian dasar tersebut menunjukkan adanya dan mengarah pada terwujudnya satu sistem kehidupan yang ideal bagi seorang muslim.¹² Selain sebagai sistem ajaran, Islam juga menjadi satu-satunya alternatif bagi manusia yang ingin selamat dunia maupun akhirat. Islam juga akan tetap menjadi satu-satunya alternatif peradaban modern umat manusia, pada hari ini dan hari yang akan datang. Secara konseptual, Islamlah yang paling layak untuk menggantikan seluruh konsepsi spiritual yang telah ada.¹³

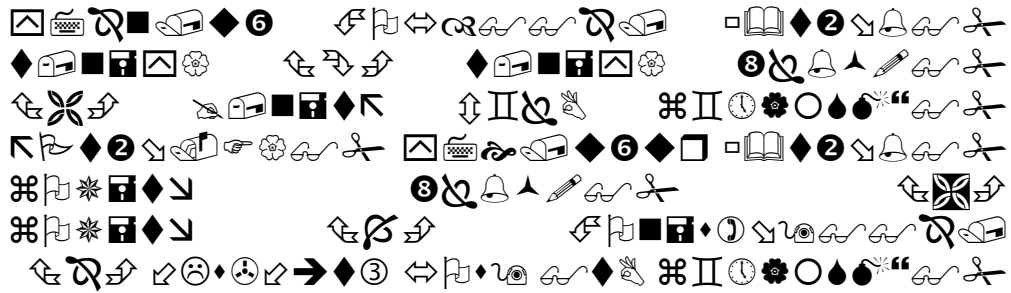
Islam sebagai tata ajaran dan amalan lengkap yang diturunkan Allah melalui utusan-Nya Muahammad. Beliau dilahirkan tahun 570 M dan diangkat oleh Allah menjadi utusan-Nya ketika beliau berusia 40 tahun. Pengangkatan itu menjadi penurunan wahyu pertama kepada beliau:

¹⁰ Musthafa Muhammad Thahan, *Pemikiran Modern Hasan Al-Banna*, (Bandung: Harakatuna Publishing, 2007), 16

¹¹ *Ibid.*

¹² Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *op.cit.*, hlm. 7.

¹³ Husain bin Muhammad bin Ali Jabir, *Menuju Jama'atul Muslimin*, (Jakarta: Rabbani Press, 2001), hlm. 4.



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.” (Q.S. Al-Alaq: 1-5)¹⁴

Maksud dari bacalah di sini, bukanlah membaca dalam artian membaca buku ataupun kitab saja. Akan tetapi, membaca segala sesuatu yang ada disekitarnya, membaca segala peristiwa yang terjadi di alam ini. Dengan melakukan perenungan-perenungan yang kemudian bisa mengambil hikmah dari apa yang telah dibaca atau direnungi tersebut.

Seandainya Islam mundur dari panggung kehidupan, niscaya segala sesuatu yang ada di muka bumi ini tidak ada yang berada pada tempatnya dan semuanya dalam keadaan yang tidak tetap.¹⁵ Hal ini dikarenakan Islam adalah satu-satunya prinsip *rabbani* yang benar dan lurus, jauh dari penyimpangan dan kesalahan. Islamlah satu-satunya yang dapat menyempurnakan kemanusiaan di bawah naungannya.¹⁶

Dengan demikian, Islam adalah suatu sistem atau tata ajaran yang bersumber dari Allah agar dijadikan sebagai hukum bagi umat manusia untuk menuju jalan yang terang, hidup dengan bahagia dan sejahtera. Bagi siapa

¹⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2006), hlm. 597.

¹⁵ Sa'id Hawwa, *Al-Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2009), hlm. 329

¹⁶ *Ibid*, hlm. 330.

yang menjalankan sistem itu dengan baik maka ia akan menemukan jalan lurus. Begitu pula sebaliknya, bagi mereka yang menentang sistem tersebut, ia akan tersesat. Islam bukan hanya agama yang mengajarkan ritual ataupun doktrin semata, melainkan ajaran yang harus direalisasikan dalam kehidupan.

Dari pandangan ini terungkap bahwa nilai Islam pada dasarnya memberikan penataan yang bersifat saling berangkulan antara berbagai lapangan hidup manusia, seperti kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Dengan demikian perlu diungkap lebih lanjut tentang apa yang disebut nilai-nilai Islam itu ?

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Satu nilai berkaitan dengan nilai yang lain dan membentuk apa yang disebut sistem nilai yang kokoh dan menyatu, yakni sistem Islam. Jadi Islam itu pada dasarnya adalah satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori Islam baku.¹⁷

Teori jangan hendaknya ditafsirkan sebagai sesuatu yang spekulatif, belum teruji ataupun belum terbukti dalam praktik. Teori adalah sekumpulan prinsip mengenai sesuatu masalah yang sudah diuji atau difahami kebenarannya dan kemanfaatannya. Teori tidak sama dengan spekulasi. Teori

¹⁷ Fuad Amsyari, *Islam Kaafah: Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 22.

dalam dunia ilmiah adalah kumpulan kaidah, paket dari sejumlah prinsip yang sudah dakaji kebenarannya. Orang sering keliru mengartikan teori sebagai suatu spekulasi, suatu kira-kira, bukan sesuatu yang nyata. Dalam dunia ilmu pengetahuan ada berbagai tingkatan perkiraan yang lazim disebut sebagai hipotesis. Hipotesis itupun bukan sesuatu yang spekulatif atau menduga. Hipotesis dalam proses ilmiah adalah suatu praduga yang didasari pada pengamatan sebelumnya, didasari teori yang matang. Jadi dalam kamus ilmiah spekulasi yang asal itu tidak ada, namun ada hipotesis, yaitu suatu praduga yang sudah didasari prinsip yang sudah teruji kebenarannya (teori).¹⁸

Islam memang penuh dengan nilai, namun nilai-nilai dalam Islam tidak ada yang berdiri sendiri, semua terkait satu dengan lainnya membentuk satu sistem Islam. Di dalam sistem Islam, terdapatlah berbagai teori Islam, yakni sekumpulan kaidah yang menyangkut aspek kehidupan tertentu. Oleh sebab itu teori Islam yang satu akan berhubungan dengan teori Islam yang lain karena suatu aspek kehidupan itu akan berkaitan dengan aspek kehidupan lainnya.

Pengertian yang diuraikan di atas adalah pokok berpikir yang harus dihayati terlebih dahulu sebelum kita mengartikan lebih lanjut makna nilai-nilai Islam. Sehingga sewaktu kita membicarakan tentang nilai Islam jangan kemudian terbayangkan ini nilai untuk makan-minum, itu nilai untuk mencari rizki dan sebagainya. Namun, nilai-nilai di dalam Islam itu mengandung aspek saling berkaitan antara satu prinsip dengan prinsip yang lain sehingga

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 22-23.

jika suatu nilai ditinggalkan pasti akan berpengaruh pada pelaksanaan nilai lainnya dan pasti akan mencari dampak kepada nasib para pelakunya, yakni umat Islam itu sendiri.¹⁹

Di dalam kehidupan sehari-hari seseorang harus melandasi aktivitasnya dengan landasan yang mantap. Teori di sini adalah seperangkat prinsip untuk suatu permasalahan tertentu yang telah teruji kebenarannya. Hidup ini tidak seharusnya dijalani dengan asal jalan saja. Sering manusia menganggap hidup itu sebagai sesuatu yang rutin dan otomatis. Pendapat seperti itu jelas tidak benardan tidak efektif. Hidup yang benar harus dilandasi dengan teori.²⁰

Hal yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut: "mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan fikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan." Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya. Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak.²¹

Ajaran Islam adalah tuntunan untuk hidup manusia agar hidup manusia berproses dan berdampak baik, tidak merusak diri, merusak orang lain,

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 24

²⁰ *Ibid.*, hlm. 23-24.

²¹ Muhammad Yusuf Musa, *Islam: Suatu Kajian Komprehensif*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hlm. 14.

ataupun merusak lingkungan. Demikian itulah hidup menurut teori Islam.²² Aplikasi semua teori-teori di atas dalam kehidupan keseharian kita akan menjamin keberhasilan hidup manusia sebagai individu maupun sebagai masyarakat dalam semua dimensi kehidupan termasuk keberhasilan material dan spiritual, masa kini dan masa yang akan datang. Namun perlu ditekankan lagi bahwa pada hakikatnya seluruh teori tersebut berhubungan satu dengan yang lain, tidak terpisah-pisah, membentuk satu kesatuan yang utuh, yakni sistem Islam. Tidak satu teori akan dapat dilaksanakan sempurna bila tidak dikaitkan dengan isi teori lainnya. Aplikasi satu teori saja tidak mungkin menghasilkan suatu manfaat besar bila teori lainnya diabaikan. Islam itu diibaratkan satu tubuh yang hidup di mana seluruhnya adalah satu dan saling berkaitan.²³

2. Nilai Islam dalam Bermuamalah

Muamalah adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan amal kita terhadap masyarakat.²⁴ Selain kehidupan dalam keluarga, seorang manusia pada umumnya juga berhubungan dengan orang lain di masyarakat. Hubungan antar manusia dalam kehidupan masyarakat secara luas ini juga diberikan petunjuknya oleh Allah swt. Untuk memudahkan pemahaman proses hubungan antara manusia dengan masyarakatnya.

Dalam proses hubungan dengan orang lain, seorang muslim tentu terlibat pada berbagai bentuk kegiatan yang amat beraneka ragam. Agar dalam proses yang bermacam-macam variasinya itu seorang muslim tidak kehilangan arah

²² Fuad Amsyari, *op.cit.*, hlm. 25.

²³ *Ibid.*, hlm. 27.

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 1044.

maka Allah memberikan pedoman dasar yang apabila dilakukan oleh seorang muslim dalam pergaulan sosialnya akan memperoleh penghargaan yang amat tinggi dari Allah, yakni menambahkan ilmu dan mengajarkan ilmu.²⁵

Dalam upaya hidup bersama dengan orang lain dalam suatu masyarakat yang luas, seorang muslim diminta untuk membangun masyarakat yang utama. Oleh sebab itu akhlak seorang muslim dalam pergaulan sosial tidak terlepas dari upaya untuk membentuk masyarakat itu menjadi masyarakat yang maju, bukan hanya membawa orang lain maju. Bagaimana dia bergerak membawa masyarakatnya menjadi masyarakat yang diridhai Allah inilah sesungguhnya terletak misi perjuangan menegakkan Islam secara bersama-sama.²⁶

Di tengah masyarakat, kita masih menyaksikan berbagai akar budaya yang positif. Para orang tua kita mewariskan beberapa tradisi yang sangat kental dengan nuansa Islam. Namun modernisasi kehidupan yang secara pelan tapi pasti menggeser peran-peran nilai agama dalam mengatur kehidupan sosial dan menjadikan berbagai tradisi itu secara pelan tergerus hingga semakin sirna. Jadilah kini nilai-nilai Islam berlepasan satu demi satu dari komponen bangunan masyarakat kita yang nota bene berpenghuni mayoritas kaum muslimin.

²⁵ Fuad Amsyari, *op.cit.*, hlm. 82-83.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 84.

Secara lebih khusus, kita merasakan kehidupan kaum perempuan yang menghadapi tantangan yang sangat berat. Demikian itu karena kehidupan modern ditandai oleh luasnya praktek eksploitasi kaum perempuan.²⁷

Mereka banyak yang menjadi komoditas bisnis atau objek pelampiasan birahi kaum laki-laki dengan atas nama kebebasan ekspresi, emansipasi atau mengikuti trend global. Sedangkan yang lebih tragis, kaum perempuan sendiri “menikmati” eksploitasi itu dan membanggakannya, lantaran dengan itulah ia mendapatkan aktualisasi dirinya, sekaligus menjadi pusat perhatian dan pembicaraan publik.²⁸

Padahal sesungguhnya agama memberi tahu kita bahwa perempuan memiliki potensi yang besar dan memiliki daya tarik sekaligus daya jerat yang kuat, yang dengan potensinya itu ia ibarat pisau bermata dua. Jika dipergunakan untuk tujuan negatif maka efek negatif yang dihasilkan luar biasa, jika dipergunakan untuk sesuatu yang positif maka efek positifnya juga akan luar biasa besar.²⁹

Bedasarkan latar belakang di atas, peneliti memberi batasan masalah pada penelitian ini dari aspek muamalah kader KAMMI daerah Malang khususnya terkait dengan interaksi antar lawan jenis. Di antara etika interaksi laki-laki dan perempuan adalah sebagai berikut:

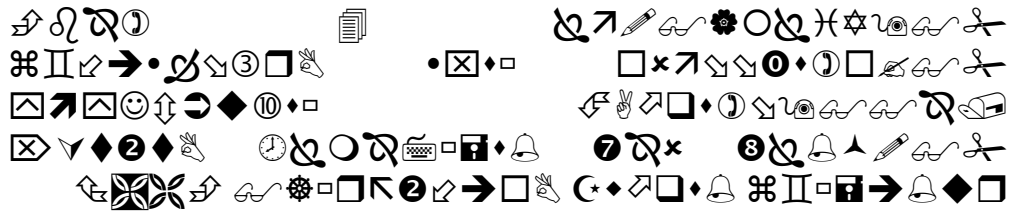
a. Keseriusan Agenda Interaksi



²⁷ Cahyadi Takariawan, dkk. *Keakhwatan I: Dengan Tariyah Ukhti Muslimah Tunaikan Amanah*, (Solo: Era Intermedia, 2008), hlm. 238

²⁸ *Ibid.*

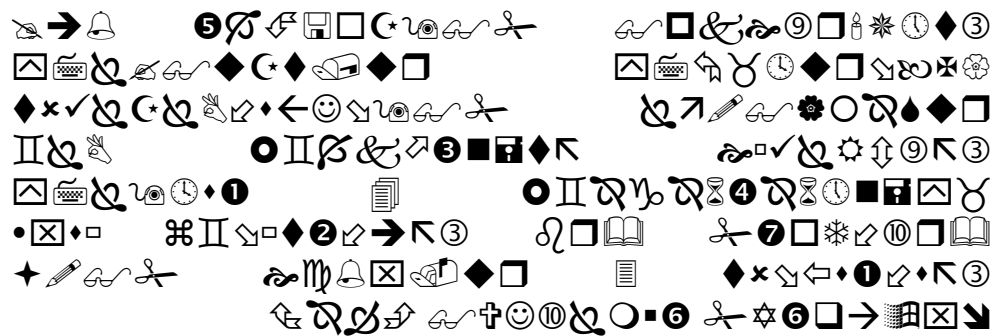
²⁹ *Ibid.*



Hai isteri-isteri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. (Q.S. Al-Ahزاب: 32)³⁰

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa topik pembicaraan alam interaksi antar lawan jenis haruslah dalam batas-batas kebaikan dan tidak mengandung kemungkaran. Jika pertemuan itu sendiri dimaksudkan untuk suatu kemungkaran, tentu saja terlarang dalam Islam, bukan karena adanya interaksi tersebut melainkan karena maksud interaksi itu sendiri yang memang tertolah syariat. Tidak dibenarkan interaksi laki-laki dan perempuan yang berkonotasi iseng, tanpa ada keseriusan agenda di dalamnya.³¹

b. Menjaga Aurat Terhadap Lawan Jenis



Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan

³⁰ Al-Qur'an., hlm. 597.

³¹ Cahyadi Takariawan, *Fikih Politik Kaum Perempuan: Pedoman Peran Sosial Politik Muslimah Tinjauan Sirah Shahabiyah*, (Yogyakarta: Tiga Lentera Utama, 2002), hlm. 125.

Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Ahzab: 59)³²

Jagalah aurat kita dari pandangan laki-laki yang bukan mahram, kita wajib menutup aurat kita dengan sempurna. Maksud sempurna di sini yaitu kita menggunakan jilbab yang menjulur ke seluruh tubuh kita dan menutupi dada. Kain yang dimaksud pun adalah kain yang disyariatkan, misal kainnya tidak boleh tipis, tidak boleh sempit, dan tidak membentuk lekuk tubuh kita. Adapun yang bukan termasuk aurat dari seorang wanita adalah kedua telapak tangan dan muka atau wajah.

Sementara itu Syekh Shaleh dalam bukunya yang berjudul *Sentuhan Nilai Keifikihan untuk Wanita Beriman* menjelaskan tentang beberapa kriteria busana muslimah, sebagai berikut:

- 1) Busana seorang wanita muslimah wajib lebar menutup seluruh tubuhnya dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya.
- 2) Hendaknya busana itu menutup apa yang dibalikinya. Jangan tipis menerawang yang karenanya warna kulit mereka terlihat di balik busana itu.
- 3) Hendaknya busana itu jangan ketat membentuk bagian-bagian tubuh. Di dalam *Shahih Muslim* tertera sebuah hadis dari Rasulullah saw:

صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَاهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَّاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَأَسْيَابِ عَارِيَاتٍ مَائِلَاتٍ مَائِلَاتٍ رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُحْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدَنَّ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مَسِيرَةَ كَذَا وَكَذَا (رواه بخاري و مسلم).

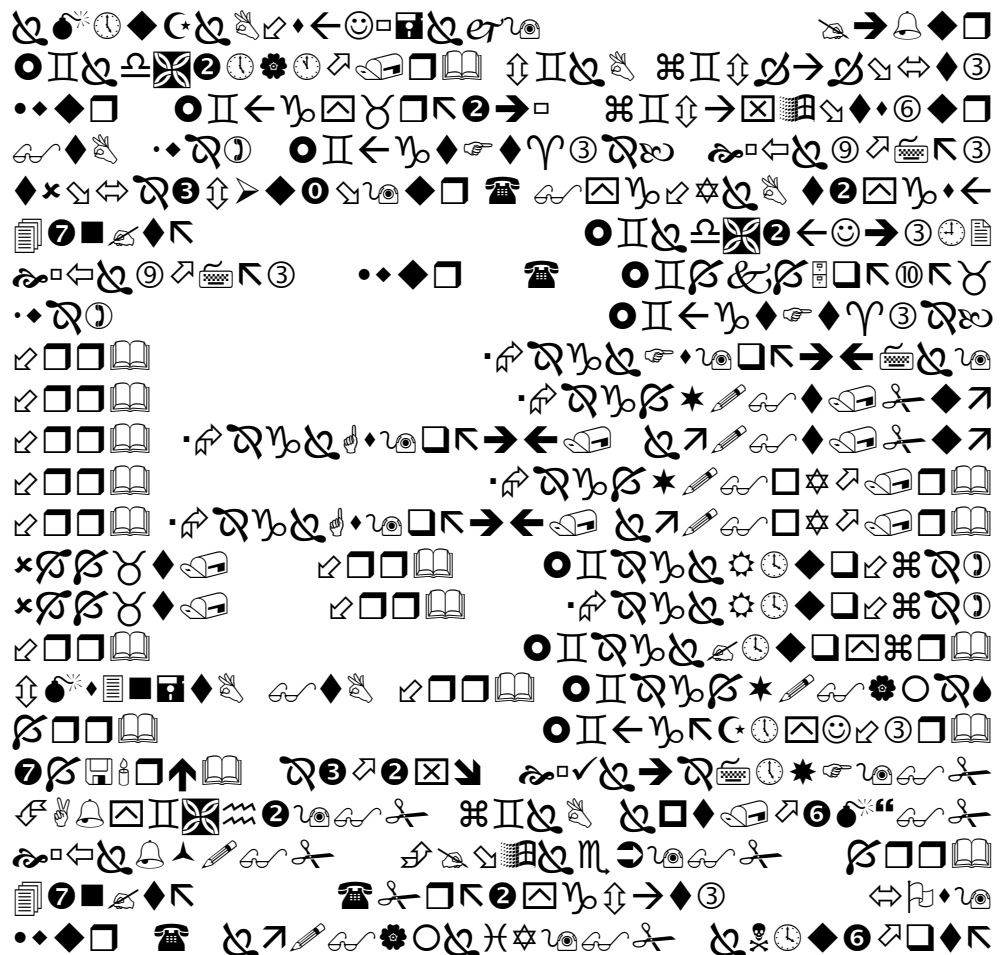
“Dua jenis manusia penghuni neraka yang tidak pernah aku lihat:(pertama), orang-orang yang memiliki cemeti bagaikan ekor sapi,

³² Al-Qur'an., hlm. 497.

yang senantiasa mereka gunakan untuk mencambuk orang. (kedua), para wanita yang berbusana namn telanjang, lagi menyimpang dari norma agama dan kesusilaan dan sekaligus mengajak wanita lain meniru dirinya. Dandanan rambut kepala mereka bagaikan punuk onta yang bergerak-gerak ke kanan-kiri. Mereka tidak masuk surga dan tidak pula dapat mencium aroma wanginya. Sesungguhnya aroma wanginya tercium dari jarak sekian dan sekian”. (HR. Bukhari dan Muslim)³³

- 4) Dalam berbusana, hendaknya wanita jangan menyerupai laki-laki.
- 5) Hendaknya busana itu jangan mengandung suatu hiasan yang menarik perhatian orang saat ia keluar rumah.³⁴

c. Menjaga Pandangan



³³ Hadis, Sebagaimana dikutip oleh Syaikh Shaleh bin Fauzan bin Abdilllah Al-Fauzan, *Sentuhan Nilai Kefikihan untuk Wanita Beriman*, (Malang: UMM, 2003), hlm. 56-57.

³⁴ Syaikh Shaleh bin Fauzan bin Abdilllah Al-Fauzan, *Sentuhan Nilai Kefikihan untuk Wanita Beriman*, (Malang: UMM, 2003), hlm. 56-60.



Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.(Q.S. An-Nuur: 31)³⁵

Pandangan laki-laki terhadap perempuan atau sebaliknya adalah termasuk panah-panah setan. Kalau cuma sekilas saja atau spontanitas atau tidak sengaja maka tidak menjadi masalah pandangan mata tersebut, pandangan pertama yang tidak sengaja diperbolehkan namun selanjutnya adalah haram. Ketika melihat lawan jenis, maka cepatlah kita tundukkan pandangan itu, sebelum iblis memasuki atau mempengaruhi pikiran dan hati kita. Segera mohon pertolongan kepada Allah agar kita tidak mengulangi pandangan itu. Menjaga pandangan wajib hukumnya dalam semua kondisi yang menyangkut aurat dan yang semisalnya. Tetapi kadang-kadang wajib

³⁵ Al-Qur'an., hlm. 354.

untuk suatu kondisi dan tidak pada kondisi yang lain kalau tidak menyangkut aurat.³⁶ Mengenai pandangan ini, Rasulullah telah bersabda:

النَّظْرَةُ سَهْمٌ مَسْمُومٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيسَ مَنْ تَرَكَهَا مُخَافَتِي أَبَدَلْتُهُ إِيمَانًا يَجِدُ حَلَاوَتَهُ فِي قَلْبِهِ (رواه الطبراني و الحاكم)

"Pandangan itu anak apanah beracun dari anak-anak panah iblis. Barangsiapa yang menghindarinya karena takut kepada-Kua, Aku akan menggantinya dengan iman yang akan ia dapatkan manisnya keimanan itu di dalam hatinya." (HR. At-Thabrani dan Al-Hakim)³⁷

d. Memisahkan Laki-laki dari Perempuan dan Tidak ber-khalwath

لَا يَخْلُونَ أَحَدُكُمْ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ (رواه بخاري و مسلم)

"Janganlah salah seorang di antara kalian berkhalwat dengan seorang perempuan kecuali dengan mahramnya" (HR. Bukhari dan Muslim)³⁸

Sebagaimana dalam salat, kaum laki-laki terpisahkan dari perempuan, maka demikian pula etika semestinya yang diterapkan dalam interaksi sosial. Kaum perempuan ditempatkan pada suatu bagian tertentu agar tidak berdesakan dengan kaum laki-laki.

Etika ini dimaksudkan agar tidak memunculkan peluang fitnah yang terjadi dari *ikhtilath* atau desak-desakannya laki-laki dan perempuan dalam sebuah majelis. Pertemuan antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya

³⁶ Syaikh Shaleh, *op.cit.*, hlm. 132.

³⁷ Hadis, Sebagaimana dikutip oleh Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin II*, (Solo: Era Intermedia, 2009), hlm. 54.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 56

diperbolehkan dan tidak dilarang, bahkan kadang diperlukan jika tujuannya adalah kerjasama dalam mencapai tujuan yang mulia.³⁹

Sesungguhnya di antara dosa besar dalam Islam adalah jika ada seorang laki-laki berduaan dengan perempuan yang bukan mahramnya. Islam juga memberikan garis ketetapan yang keras dan pasti terhadap segala jalan menuju *ikhtilath* bagi keduanya vdan menutup aurat adalah salah satu dari tatakramanya.⁴⁰

Dampak negatif *ikhtilath* ini seribu kali lipat lebih banyak daripada manfaatnya. Jika bertentangan antara *maslahat* dan kerusakan, maka tentunya menghalaubkerusakan itu lebih didahulukan. Apalagi *maslahat* yang didapatkan tidak sebanding dengan banyaknya kerusakan.⁴¹

Semua ini disyariatkan ataupun diatur oleh Islam agar kaum laki-laki selamat dari fitnah wanita, karena fitnah ini adalah fitnah yang paling mudah hinggap dalam dirinya. Juga agar kaum wanita selamat dari fitnah laki-laki, karena fitnah ini adalah fitnah yang paling mudah mendekati hatinya.⁴²

B. Generasi *Rabbani*

1. Pengertian Generasi *Rabbani*

Generasi *rabbani* menurut Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali adalah generasi muslim yang hanya menyembah Allah, *rabb* semesta alam. yang

³⁹Syaikh Shaleh bin Fauzan bin Abdillah Al-Fauzan, *op.cit.*, hlm. 56.

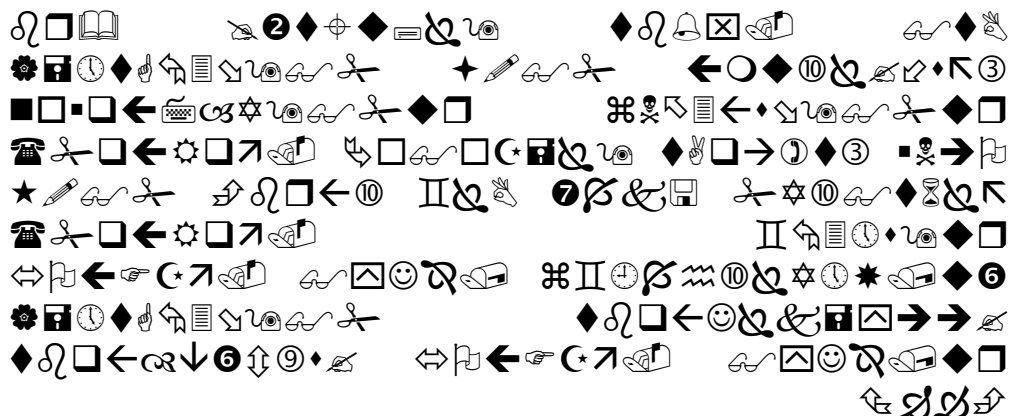
⁴⁰Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin I*, (Solo: Era Intermedia, 2009), hlm. 53.

⁴¹*Ibid.*

⁴²*Ibid.*, hlm. 53-54.

mana akidah, *manhaj* dan pola pendidikan yang mereka terapkan juga sesuai dengan yang ada pada diri Rasulullah. Mereka adalah generasi yang akan mengembalikan kejayaan Islam yang hilang dan mewujudkan cita-cita yang dididamkannya.⁴³

Generasi *rabbani* adalah generasi yang memiliki ilmu yang memadai dan kepribadian yang saleh, dalam bahasa Al-Quran. Selain itu, mereka juga generasi yang senantiasa melakukan aktivitas kesehariannya sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Senantiasa menjaga diri dari hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam.



Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (Q.S. Ali-Imran:79)⁴⁴

Tidak banyak orang yang mampu menyiapkan generasi berilmu dan bertakwa. Bahkan, banyak yang mengabaikan. Banyak orang yang bercita-cita memiliki generasi yang baik, yang bisa melanjutkan perjuangan

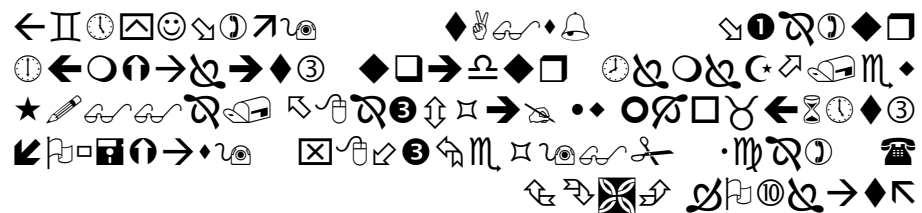
⁴³ Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilai, *Syarah Riyhadush Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Imam, 2005), hlm. 523

⁴⁴ *Al-Qur'an.*, hlm. 60.

membangun bangsa dan negara, namun sedikit sekali yang sukses. Langkah-langkah mendidik anak yang sehat jasmani dan sehat rohaninya, paling tidak bisa kita temukan dari pola yang diterapkan oleh Luqman Al-Hakim. Ia adalah seorang bijak yang namanya diabadikan dalam Al-Quran berkat nasihat-nasihatnya kepada anaknya.

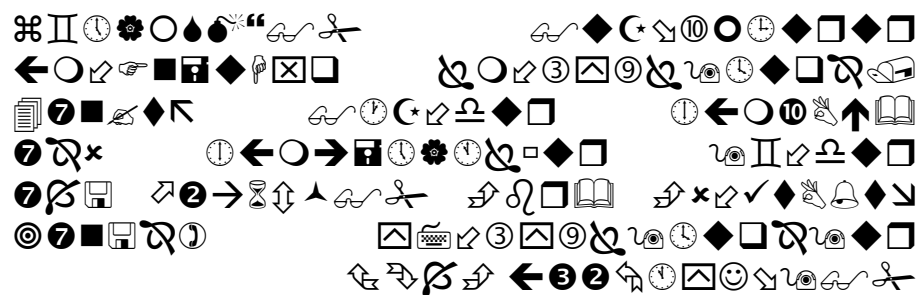
Ada empat langkah yang ditempuh Luqman Al-Hakim dalam mendidik anak, yaitu:

a) Menanamkan dan memantapkan nilai-nilai akidah serta terbebas dari kemusyrikan, sebagaimana firman Allah:



Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar"." (Q.S. Luqman:13)⁴⁵

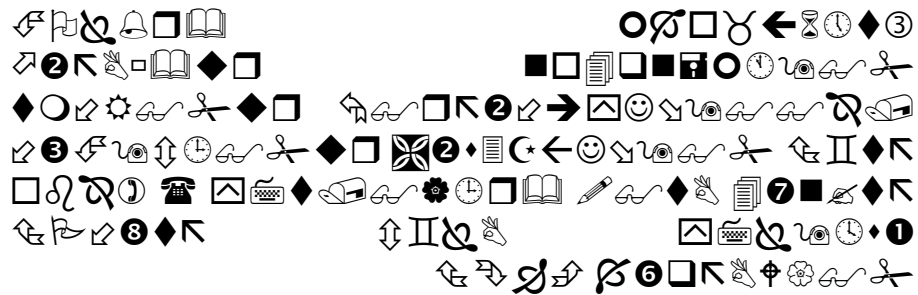
b) Menyuruh berbuat baik kepada orang tua, Allah berfirman:



⁴⁵ Al-Qur'an dan., hlm. 412.

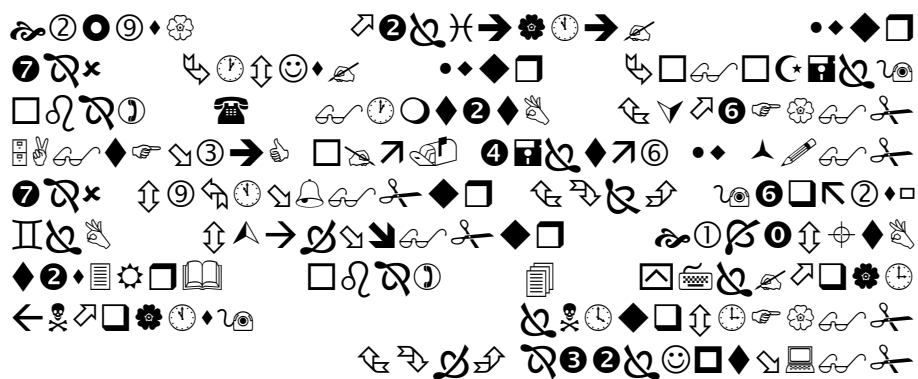
Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Luqman: 14)⁴⁶

c) Menyuruh salat dan menganjurkan bersabar dalam menyeru dalam kebaikan dan mencegah kemunkaran



Hai anaku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S. Luqman: 17)⁴⁷

d) Menanamkan sikap-sikap dan perangai terpuji, seperti tidak boleh sombong dan angkuh baik dalam ucapan maupun tindakan



Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid.

*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Luqman: 18)*⁴⁸

Itulah dasar-dasar dan tahapan-tahapan pendidikan yang diajarkan Luqman kepada anaknya. Semua itu memang sangat sistematis. Mulai dari yang utama, yaitu mengenai dasar-dasar keimanan hingga akhlak sehari-hari, cara berjalan dan bertutur kata. Jika seorang anak telah memiliki dasar iman yang kuat dan sifat-sifat pribadi yang terpuji maka generasi *rabbani* yang kita dambakan akan terwujud.

Dengan demikian, masa depan bangsa hanya dapat dipercayakan kepada anak-anak yang cerdas, terampil dan bermoral. Jika selama ini pendidikan hanya berorientasi pada kecerdasan dan keterampilan, harus ditambah dengan orientasi pada keluruhan budi pekerti. Sebab, carutmarutnya bangsa ini bukan karena manusia Indonesia tidak cerdas atau tidak terampil, tetapi karena sedikitnya orang yang bermoral atau mempunyai nurani.

Penekanan pada pendidikan yang bermoral agama menjadi sangat penting dan oleh karena itu pula, cita-cita istri Imran dan pola pendidikan terhadap anak yang dipraktikkan Lukman seperti yang telah dijelaskan di atas patut kita teladani dan terapkan. Generasi muslim yang dapat dijadikan panutan dan dambaan umat masa depan adalah mereka menguasai iptek, imtak dan anti-kekerasan.⁴⁹

Kelahiran generasi rabbani menjadi mungkin, jika umat tetap berpegang pada Al Qur'an dan Al Hadis. Diperlukan pula banyaknya *murabi* yang

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Rabban.*, *Generasi Anti Kekerasan*, <http://sayyidulayyaam/ppimaroko.org>, akses:15 Maret 2011.

mempunyai keluasan dan kedalaman ilmu. Disamping itu, generasi *rabbani* akan terlahir jika banyak keluarga telah mencapai derajat sakinah, institusi pendidikan, masyarakat dan negara berkomitmen penuh atas tegaknya dakwah Islamiyyah. Usaha melahirkan kembali generasi ini di akhir zaman, merupakan ikhtiar suci yang memerlukan pengorbanan diri, waktu dan harta.⁵⁰

Setiap potongan zaman mempunyai generasinya masing-masing. Mereka adalah putra-putri terbaik yang dilahirkan pada potongan zamannya. Mereka terpilih dari generasi mereka masing-masing karena merekalah pemegang saham terbesar dari peristiwa-peristiwa perjuangan yang terjadi pada jaman kehidupan mereka.⁵¹ Mereka harus mampu menjadi sosok teladan bagi masyarakat sekitar dengan mempengaruhi siapapun yang ada disekitarnya untuk menjadi baik, bahkan lebih baik darinya. Itulah generasi yang diharapkan oleh negeri ini, untuk mewujudkan negeri yang lebih barakah.

Adanya teladan ini dikarenakan kondisi fitrah manusia yang tidak sempurna, menjadikan tak seorangpun, kecuali Rasulullah saw, bisa menjadi teladan dalam semua sisi kehidupannya. Secara internal, manusia bukan malaikat. Kondisi jiwanya labil dan tidak konsisten, ia rawan terperosok. Sementara dari aspek eksternal, setan selalu berusaha menggodanya. Lalu banyak sekali celah waktu, tempat maupun peristiwa yang dapat menggoyahkan prinsipnya. Tugas kita sebagai pemuda adalah memelihara

⁵⁰ Abdul Muhaimin, *The New Moslem Generation*, ic-mataram.blogspot.com, akses: 15 Maret 2011.

⁵¹ Anis Matta, *Mencari Pahlawan Indonesia*, (Jakarta: The Tarbawi Center, 2006), hlm. 217.

hidayah ini semaksimal mungkin dengan segala kurang dan lebihnya sebagai manusia, agar tetap tampil sebagai teladan.⁵²

Tidak ada manusia yang sempurna, memang itulah kenyataannya. Tetapi, pada waktu yang sama kita juga diperintahkan untuk berusaha menjadi sempurna atau setidaknya mendekati kesempurnaan.⁵³

Kesempurnaan itu obsesi. Bila obsesi itu kuat, ia akan menjadi mesin yang memproduksi tenaga jiwa, yang membuat seseorang mampu bergerak secara konstan menuju titik kesempurnaan. Kemudian yang menjadi kenyataan adalah suatu proses perbaikan yang berkesinambungan. Oleh karena itu kadar kepahlawanan seseorang tidak diukur pada perjalanan hidupnya, tidak juga pada pertengahannya. Tetapi, pada akhirnya; yakni perbandingan antara satuan waktunya dengan satuan karyanya dengan karya orang lain.⁵⁴

Negeri ini membutuhkan sebuah generasi yang bisa membawa cahaya, keadilan, cinta, dan senyum yang bisa merekatkan kembali tanah yang retak, yang bisa mendamaikan orang-orang yang sedang bertengkar.⁵⁵ Itulah generasi yang sedang dibutuhkan saat ini.

2. Ciri-ciri Generasi *Rabbani*

⁵² Dirosat, "Jadilah Teladan Kapan pun, di mana pun", *Tarbawi: Menuju Keshalihan Pribadi dan Umat*, 30 November, 2000 M/29 Sya'ban, 1421 H, hlm. 5.

⁵³ Anis Matta, "Kesempurnaan", *Tarbawi: Menuju Keshalihan Pribadi dan Umat*, 30 November, 2000 M/29 Sya'ban, 1421 H, hlm. 44.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Anis Matta, *Menuju Cahaya: Recik-recik Tarbiyah & Dakwah M. Anis Matta*, (Jakarta: Fitrah Rabbani, 2006), hlm. 83.

As-Syahid Sayyid Quthb dalam rumusannya mengenai generasi *rabbani* (dengan merujuk pada generasi sahabat era Rasulullah saw) mengemukakan tiga ciri penting dari generasi *rabbani* sesuai dengan generasi pada awal Islam, seperti :

a) Selalu membersihkan diri (hati) dari segala unsur jahiliah

Semua perbuatan manusia akan berdampak pada hati, sehingga kita akan mengetahui apakah dari perbuatan itu kita akan memperoleh manfaat atau *mudharat*. Sebelum mendapat pengaruh-pengaruh, hati masih bersih dan dalam kondisi seimbang. Dengan demikia, kita masih dapat melihat keseimbangan hati jika masih mampu berbuat adil dan kita akan senantiasa berbuat zalim.⁵⁶ Oleh karena itu, seseorang akan dikatakan sebagai generasi *rabbani* tatkala ia senantiasa menjaga hatinya dari hal-hal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Islam datang untuk meng-*ishlah*, *mentazkiyah* jiwa-jiwa manusia dan mengajaknya menuju ke puncak kesempurnaan yang memungkinkan untuk diraih. Tujuan asasi itulah yang banyak orang dinamakan dengan *al-matsalul a'la* (nilai yang tinggi). Kapan saja nilai ini meninggi dan melambung nilainya, akan naik pula nilai amal perbuatan yang tinggi dan agung, jiwa pemiliknya akan terformat dengan sebuah bentuk keindahan ruhani dan selalu meniti menuju kesempurnaan.⁵⁷

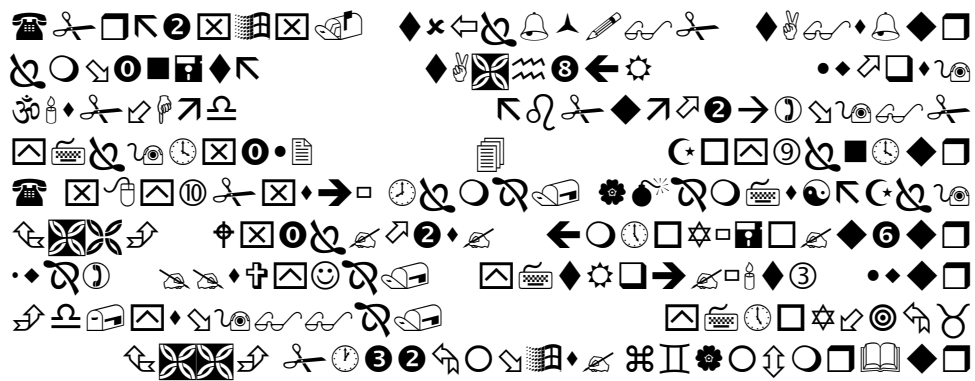
b) Sumber rujukan mereka yang utama hanyalah Al Qur'an

⁵⁶ Ibnu Taimiyah, *Terapi Penyakit Hati*, (Depok: GIP, 1998), hlm. 20.

⁵⁷ Hasan Al-Banna, *op.cit.*, hlm.245.

Al-Qur'an adalah sistem yang komprehensif bagi seluruh hukum Islam. Al-Qur'an adalah sumber mata air yang senantiasa menyirami hati-hati yang beriman dengan kebajikan dan hikmah. Bagian yang paling utama ialah seorang hamba dalam upaya ber-*taqarub* kepada Allah adalah dengan membacanya.⁵⁸

Al-Qur'an adalah kitab yang sarat dengan asas-asas perbaikan sosial yang *syamil* (utuh, menyeluruh). Sejak awal diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., Al-Qur'an telah mendeklarasikan asas-asas perbaikan itu dari waktu ke waktu, sesuai dengan realitas yang ada.⁵⁹



Artinya: Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.(Q.S. Al-Furqaan: 32-33)⁶⁰

Imam Al-Banna dalam tulisannya yang berjudul *As Salam fi Al-Islam* menjelaskan "Al-Quran bukan hanya sekedar untuk dibaca dan mencari keberkahan semata. Keberkahan yang paling besar dari Al-Qur'an adalah

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 273.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 189.

⁶⁰ *Al-Qur'an.*, hlm. 362-363.

ketika kita men-*tadabburi*-nya, memahami maknanya dan mengetahui maksud tujuannya, kemudian menerapkannya dalam kehidupan.”⁶¹

Sebagai sistem ajaran, Islam tetap menjadi alternatif peradaban modern umat manusia, pada hari ini dan hari depan. Secara konsepsional, Islamlah yang paling layak untuk menggantikan seluruh konsepsi spiritual yang telah ada.⁶²Sedangkan, generasi *rabbani* itu sendiri adalah generasi yang menjadikan Islam sebagai sistem utama dalam pengambilan sebuah hukum ataupun keputusan. Mereka senantiasa memegang pedoman yang diwariskan yakni Al-Qur’an dan Sunnah.

c) Apa yang dipelajari semata-mata hanyalah untuk diamalkan

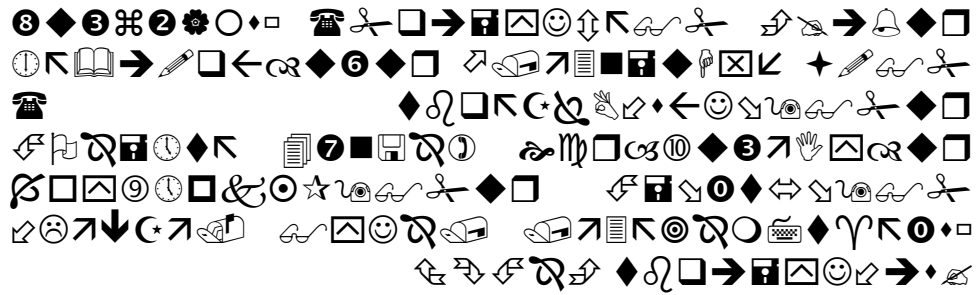
Aplikasi merupakan hal terpenting dan paling berguna bagi manusia. Bagaimanapun, pendidikan Islam tidak akan memberikan manfaat sedikitpun jika hanya mengedepankan teori tanpa aplikasi.⁶³ Amalan dari suatu ilmu adalah salah satu bentuk atau bukti keberhasilan darinya. Islam sendiri bukanlah agama yang sekedar mementingkan teori semata, melainkan lebih kepada aplikasi.

Imam Al-Banna dalam tulisannya yang berjudul *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan amal (aktivitas) adalah bahwa ia merupakan buah dari ilmu dan keikhlasan. Dalam hal ini, Allah juga telah menjelaskan pada salah satu dari ayat Al-Qur’an:

⁶¹ Musthafa Muhammad Thahan, *op.cit.*, hlm. 17.

⁶² Husain bin Muhammad, *Menuju Jamah’atul Muslimin*, (Jakarta: Robbani Press, 2010), hlm.4

⁶³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin, Konsep Gerakan Terpadu*, (Jakarta: GIP, 1997), hlm. 43.



Artinya: *Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Q.S. At-Taubah: 105)*⁶⁴

Adapun tingkatan amal yang dijelaskan dalam buku *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* yang dituntut dari seorang muslim dan mukhlis adalah sebagai berikut:

- 1) Perbaiki diri sendiri, sehingga ia menjadi orang yang kuat fisiknya, kokoh akhlaknya, luas wawasannya, mampu mencari penghidupan, selamat aqidahnya, benar ibadahnya, pejuang bagi dirinya sendiri, penuh perhatian akan waktunya, rapi urusannya dan bermanfaat bagi orang lain.
- 2) Pembentukan keluarga muslim, yaitu dengan mengkondisikan keluarga agar menghargai pemikirannya dan menjaga etika Islam dalam setiap aktivitas kehidupannya.
- 3) Bimbingan masyarakat, yakni dengan menyebarkan dakwah, menyeru pada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran.
- 4) Pembebasan tanah air dari setiap penguasa asing (non muslim) baik secara politik, ekonomi, maupun moral.

⁶⁴ *Al-Qur'an.*, hlm. 203.

- 5) Memperbaiki keadaan pemerintah, sehingga menjadi pemerintah yang baik. Dengan begitu, ia dapat memainkan perannya sebagai pelayan umat dan pekerja yang bekerja demi kebaikan umat Islam.
- 6) Usaha mempersiapkan seluruh aset negeri di dunia ini untuk kemaslahatan umat.
- 7) Penegakan kepemimpinan dunia (*Ustadziyatul Alam*)

Sungguh betapa besarnya tanggungjawab ini dan betapa agungnya tujuan ini. Orang melihatnya sebagai khayalan, sedangkan seorang muslim melihatnya sebagai kenyataan. Kita tidak pernah putus asa untuk meraihnya dan _bersama Allah_ kita memiliki cita-cita luhur.⁶⁵

3. Metode Pembentukan Generasi *Rabbani*

Ada banyak peristiwa-peristiwa keseharian yang merupakan pintu masuk seluruh unsur pendidikan yang ingin diberikan. Karenanya kita harus berusaha agar semua peristiwa tersebut tidak terlewatkan begitu saja untuk kita ambil pelajaran. Menurut Ummu Ihsan Choiriyah, metode pembentukan generasi *rabbani* ada beberapa hal yang perlu dilakukan.⁶⁶ Metode tersebut di antaranya:

a. Metode Keteladanan

Jadilah potret nyata dalam melaksanakan kebaikan yang kita ajarkan dan meninggalkan perkara yang kita larang. Keteladanan yang baik lagi

⁶⁵ Hasan al-Banna, *op.cit.*, hlm. 57

⁶⁶ Ummu Ihsan Choiriyah & Abu Hasan al-Atsary, *Mencetak Generasi Rabbani*, (Bogor: Darul Ilmi, 2010), hlm. 195.

saleh adalah sarana terpenting dalam pembentukan generasi *rabbani*. Keteladanan ini memiliki pengaruh yang sangat besar.

Dengan adanya teladan, seseorang akan tumbuh dengan nilai-nilai terpuji. Begitu pula sebaliknya, ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan akan menjadi penghambat terbentuknya generasi *rabbani*.

b. Bimbingan dan Nasehat

Nasehat yang baik termasuk sarana yang menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat. Apalagi nasehat yang kita ucapkan tulus dari dasar hati yang paling dalam. Niscaya akan memberikan pengaruh yang langsung menghujam di hati penerima nasehat tersebut. Hal ini sebagaimana ungkapan hikmah yang mengatakan, “bicaralah dari hati niscaya ucapanmu akan masuk ke dalam hati”.

c. Kisah dan Cerita

Kisah atau cerita sangat besar pengaruhnya pada jiwa seseorang serta dapat memperkokoh ingatan dan kesadaran berpikirnya. Sebuah pelajaran akan lebih mudah dicerna dan dipahami oleh akalannya bila diberi ilustrasi cerita. Kisah termasuk sarana pendidikan yang efektif untuk membentuk generasi *rabbani*. Sebab ia dapat mempengaruhi perasaan dengan kuat, ia juga dapat menjadikan khayalan berpindah bersama kisah-kisah yang nyata.

d. Mengambil Pelajaran dari Berbagai Peristiwa dan Kejadian

Peristiwa sehari-hari sebenarnya adalah peristiwa besar, sekalipun tampak sepele. Peristiwa keseharian ini akan memberi pengaruh sikap terhadap peristiwa-peristiwa yang dialami seseorang di lain waktu. Karena

hidup memang penuh dengan peristiwa dan kejadian, manusia akan senantiasa menemui peristiwa-peristiwa tersebut selama masih hidup di dunia. Peristiwa hidup termasuk sarana penting dalam mendidik, karena memiliki pengaruh yang besar. Ambillah setiap kejadian sebagai pengajaran, bimbingan, dan sarana meluruskan kesalahan.⁶⁷

Demikianlah manhaj Al-Qur'an, dengan menjadikan sebuah peristiwa sebagai pelajaran yang membawa kebaikan ataupun meluruskan kesalahan. Lebih luas lagi, jadikan setiap peristiwa yang melintas dalam kehidupan sebagai pelajaran bagi anak. Manfaatkan saat-saat yang tepat hingga bisa mengetuk hatinya.⁶⁸

e. Metode Pembiasaan

Biasakan anak melakukan kebaikan. Ini termasuk sarana pendidikan dalam Islam. Sebab bila anak terbiasa mengerjakannya secara teratur, maka ia akan menjadi sebuah kebiasaan. Dengan pembiasaan maka urusan yang banyak akan menjadi mudah. Baik urusan agama ataupun dunia, dari urusan yang besar ataupun kecil dan dari urusan yang sifatnya pribadi sampai tanggungjawab yang berkaitan dengan orang lain. Tanamkan kepada mereka kebiasaan melakukan sesuatu yang baik dan membawa keberuntungan baginya dalam urusan dunia maupun agama. Baik berupa ibadah, adab, tutur kata, sopan santun ataupun rutinitas keseharian lainnya.⁶⁹

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 202.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 202-203

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 204

f. Memanfaatkan Waktu Luang

Mendorong anak untuk mengisi waktu luang dengan kebaikan dan sesuatu yang bermanfaat hingga tidak dimasuki oleh keburukan, kerusakan dan kesesatan. Berikan pengarahan yang benar dalam jalur kebaikan. Bila waktu-waktu luang mereka telah dipenuhi dengan aktifitas yang benar, sesuai dengan ajaran Islam dan diisi dengan kesibukan yang bermanfaat niscaya anak akan terlepas dari sebab penyimpangan dan kerusakan serta berada di atas jalur yang benar.

g. Pemberian Motivasi

Motivasi yang terus-menerus akan meningkatkan kreativitas anak dalam melakukan kebaikan dan hal yang bermafaat. Motivasi ini bisa membentuk bahasa kata-kata ataupun bahasa tubuh. Dengan memberikan dukungan moril maupun materiil dengan memfasilitasi anak atau dengan memberikan hadiah ketika anak melakukan kebaikan.⁷⁰

h. Pemberian Hukuman

Sebagian pandangan brat sangat anti dengan metode ini dan menolak mentah-mentah metode ini. Padahal boleh jadi pemberia hukuman dalam pendidikan menjadi obat yang manjur untuk meluruskan kekeliruan. Pendidikan dengan pemberian hukuman ini hendaknya bermula dari ancaman hingga berakhir dengan penjatuhan sanksi. Namun metode ini baru kita gunakan apabila seluruh metode mengalami kegagalan. Dan saat

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 205.

menjatuhkan sanksi, perhatikan waktu yang tepat dan bentuk sanksisesuai dengan kadar kesalahan.

C. Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia

1. Profil KAMMI

Era akhir sembilan puluhan geliat perlawanan masjid kampus kian terasa. Para aktivisnya semakin gerah melihat kondisi bangsa Indonesia. Akhirnya, mereka pun memutuskan untuk melahirkan wadah baru bagi Aktivis Dakwah Kampus (ADK). Wadah itu diberi nama Kesatuan Aksi Mahasiswa uslim Indonesia (KAMMI). KAMMI lahir di tengah-tengah gonjang-ganjing kondisi bangsa Indonesia. Dipelopori oleh beberapa aktivis masjid kampus, KAMMI menjadi wadah untuk meminta pertanggungjawaban penguasa terhadap rakyat. Dilahirkan di Malang tepatnya di Universitas Islam Malang, tepat setelah kongres Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) ke X resmi ditutup.⁷¹

Sebagaimana kita pahami bersama, kampus adalah wadah yang paling strategis bagi pemunculan kader-kader pemuda harapan Islam dan Bangsa. Dalam Islam pemuda memiliki peran sebagai *leader direct of change, iron stock*, dan masih banyak lagi peran pemuda yang lainnya. KAMMI merupakan salah satu perantaranya. Kelahiran merupakan bentuk realisasi (geliat) perlawanan masjid kampus terhadap realitas yang pragmatis.⁷²

Lahirnya KAMMI sudah tentu melalui kontemplasi dan pemikiran yang matang. KAMMI menjadi wadah *fresh* bagi para ADK di manapun berada,

⁷¹ Rijalul Imam, *Kapita Selecta KAMMI: Membumikan Ideologi Menginspirasi Indonesia*, (Bandung: Muda Cendekia, 2010), hlm. 95.

⁷² *Ibid.*

karena ruang lingkupnya yang global dan kapasitasnya sebagai pemain dalam tataran sosial politik. Kelahiran KAMMI adalah suatu keniscayaan. Berbekal semangat kepemudaan KAMMI sebagai kesatuan aksi yang notabene baru dideklarasikan, mampu menjadi motor penggerak reformasi. KAMMI berhasil merangkul dan mengerahkan massa aksi yang berasal dari berbagai elemen, termasuk ibu rumah tangga, pedagang kaki lima dan seterusnya.⁷³

Selayaknya sebuah organisasi, KAMMI pun memiliki basis ideologi. KAMMI berpegang teguh dan tetap konsisten dengan basis ideologinya, yaitu Islam (Al-Qur'an dan Sunnah). Islam bukan sekedar basis ideologi simbolik, namun benar-benar dijadikan ruh perjuangan KAMMI. Hal ini dimanifestasikan dengan pewajahan KAMMI, baik secara keorganisasian maupun kader. Dalam setiap langkahnya, KAMMI senantiasa menghembuskan nafas Islam yang diyakininya sebagai basis ideologi gerakan.⁷⁴

2. Program Kerja Kaderisasi KAMMI

roker Tim Kaderisasi

1.	Dm 1
Waktu	1x/Semester
Deskripsi agenda	Agenda sebagai pintu masuk untuk lebih memahami KAMMI lebih dalam dan ini termasuk kedalam kategori Rekrutmen
Tujuan	Rekrutmen kader baru KAMMI
Sasaran	All mahasiswa
Target kualitas	Pemahaman dasar keislaman dan KAMMI
Target kuantitas	50 orang/DMI

⁷³ *Ibid.*, hlm. 96.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 97.

Estimasi dana	Rp.2.000.000,-
PJ	Akh Eko dan Ukh Etika
2.	SOLID 1
Waktu	1X/minggu dan 8 bulan sejak diikutkan DM1
Deskripsi agenda	Dauroh atau mirip sekolah yang merupakan riayah dan kelanjutan dari agenda DM1
Tujuan	Membekali kapasitas fikriyah kader sesuai IJDK
Sasaran	Seluruh kader alumni DM1 dan AB1
Target kualitas	Terinternalisasinya nilai-nilai tarbawi tahap awal
Target kuantitas	All kader alumni DM1 dan AB1
Estimasi dana	Rp. 50.000,-
PJ	Akh sahli dan Ukh Rina
3.	MABIT
Waktu	1x/tahun
Deskripsi agenda	Agenda bermalam di salah satu masjid atau tempat yang suci yang tidak hanya menumpang tidur akan tetapi ada agenda-agenda kecil yang menyertainya
Tujuan	Menjaga dan meningkatkan ruhiyah dan fikriyah kader
Sasaran	All kader
Target kualitas	Keadaan ruhiyah kader terjaga
Target kuantitas	All Kader bisa hadir
Estimasi dana	Rp. 600.000,-
PJ	Akh Saif dan Ukh Rina
5.	Dauroh Militansi
Waktu	1x/tahun
Deskripsi Agenda	Training outdoor
Tujuan	Meningkatkan jiwa militan pada kader
Sasaran	All kader
Target Kualitas	Semangat kader dalam berdakwah senantiasa terjaga

Target kuantitas	All kader
Estimasi dana	Rp. 2.000.000,-
PJ	Akh Saif dan Ukh Etika
6.	Muslimah Community (MUSIC)
Waktu	2 minggu sekali tiap Jumat
Deskripsi Agenda	Dauroh atau seminar yang membahas tentang isu-isu terkini keakhwatan. Just for akhwat, Not for Ikhwan
Tujuan	Sarana menambah tsaqofah fikriyah dan ajang syiar dan rekrutmen
Sasaran	All akhwat dan mahasiswa umum
Target Kualitas	Penambahan tsaqofah kader dan terekrutnya kader baru
Target kuantitas	All Akhwat bisa hadir dan 50 mahasiswi umum bisa terekrut
Estimasi dana	Rp. 10.000.-
PJ	Ukh Rina dan Ukh Etika
7.	Update Data Base
Waktu	1x/sebulan
Deskripsi Agenda	Program kerja untuk mengetahui keadaan kader dan jumlah kader
Tujuan	Mengupdate database kader dan menjaga validitas database kader
Sasaran	All Kader
Target Kualitas	Seluruh data kader bisa tervalidkan
Target kuantitas	-
Estimasi dana	صندوقنا جيوبنا (<i>sunduquna juyubuna</i>)
PJ	Akh saif dan Ukh Rina
8.	Syuro
Waktu	1x/2seminggu
Deskripsi Agenda	Rapat pekanan yang membahas planning, organizing, aksi, mengontrol dan mengevaluasi semua proker kaderisasi
Tujuan	POACE (Planning, Organizing,

	Actuating,Controlling,Evaluating) proker Kaderisasi
Sasaran	Tim kaderisasi
Target Kualitas	Semua agenda kaderisasi dapat teratasi, terealisasi dan terevaluasi dengan professional dan mantap
Target kuantitas	Semua tim kaderisasi dapat hadir dalam syuro ini
Estimasi dana	صندوقنا جيوبنا (<i>sunduquna juyubuna</i>)
PJ	Akh Sahli dan Akh Eko
10	Sarasehan Kader
Waktu	1x/Tahun
Deskripsi agenda	Ajang silaturahmi antar kader (bisa berupa buka bersama,riyadhoh bersama, ataupun yang mampu mempererat ukhuwah kader)
Tujuan	Mempererat ukhuwah antar kader
Sasaran	All Kader
Target Kualitas	Ukhuwah antar kader terjaga
Target Kuantitas	All Kader hadir
Estimasi Dana	Rp. 2.00.000,-
PJ	Akh Saif dan Ukh Rina

3. Internalisasi Nilai-nilai Islam di KAMMI

Sebagai organisasi kader (*harokatu tajnid*) dan organisasi pergerakan (*harokatul amal*), KAMMI menggunakan pendekatan sistematis dalam keseluruhan proses pengkaderannya. Semua bentuk kegiatan pengkaderan disusun dengan semangat integralistik untuk mengupayakan lahirnya kader-kader berkualitas yang mampu mewujudkan tujuan organisasi. Risalah *Manhaj* Kaderisasi KAMMI yang dihasilkan dalam lokakarya kaderisasi

adalah landasan teoritis dan filosofis munculnya orientasi kaderisasi Muslim Negerawan yang masih global untuk diaplikasikan. Agar tidak menimbulkan variasi pemahaman yang cukup besar dikalangan kader terutama para pengelola pengkaderan KAMMI maka perlu disusun sebuah buku yang menjadi pedoman dalam pengelolaan pengkaderan KAMMI secara nasional.⁷⁵

Implementasi pola tarbiyah yang dijalankan oleh Gerakan KAMMI secara umum melalui tiga tahapan, yaitu: *ta'rif*, *takwin* dan *tanfidz*. *Ta'rif* adalah fase pengenalan Islam kepada kader atau objek dakwah melalui sarana, baik melalui pendekatan personal ataupun pendekatan massal.

Langkah selanjutnya untuk proses *ta'rif* adalah training rekrutmen yang diikuti sejumlah mahasiswa, pada akhir pekan atau waktu liburan. Dalam acara yang berlangsung 1-2 hari ini biasanya dikenalkan tentang dasar-dasar akidah Islamiyah (*ma'na syahadatain*), pengenalan umum bangunan ajaran Islam (*ma'rifatul Islam*), penyadaran tentang perang pemikiran dan peradaban yang berlangsung antara Islam dan non-Islam (*ghazw al-fikri*), pengenalan tentang pentingnya tarbiyah (*ahammiyat at-tarbiyah*) dan penyadaran tentang peran pemuda muslim dalam kebangkitan Islam (*daur asy-syabab fi haml ar-risalah*).⁷⁶

Tahap *takwin* (pengkaderan) dimulai ketika objek dakwah yang terekrut dalam tahap *ta'rif* dinilai serius dan berpotensi menjadi aktivis dakwah kampus. Pembinaan pada tahap ini dilakukan dalam *halaqah*, yaitu kelompok

⁷⁵ *Manhaj* kaderisasi KAMMI 1427

⁷⁶ Mahfudz Sidiq, *KAMMI dan Pergulatan Reformasi: Kiprah Politik Aktivis Dakwah Kampus dalam Perjuangan Demokratisasi di Tengah Gelombang Krisis Nasional Multidimensi*, (Solo: Era Intermedia, 2003), hlm. 85

kecil pembinaan beranggotakan 5-12 orang yang dibimbing oleh seorang *murabbi*. *Halaqah* ini diadakan secara kontinyu setiap pekannya dan secara berkesinambungan.⁷⁷

Pembinaan tahap *takwin* ini dilakukan dengan prinsip-prinsip keorganisasian yang sangat ketat yang disepakati bersama dengan segala mekanisme dan konsekuensinya. Selain itu juga dibangun hubungan timbal-balik antara pemimpin dan anggota. Juga dijalankan mekanisme *syura'* dan *amal jama'i* (bekerjasama), di mana sikap individualitas sangat dijauhi, baik dalam tataran ide ataupun kerja, sehingga *halaqah* benar-benar menjelma sebagai satu kesatuan utuh dari sekumpulan anggota di dalamnya, yang bekerja mengislamisasikan diri mereka dan mendakwahkan Islam kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.⁷⁸ Secara umum kurikulum materi tarbiyah ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Kelompok dasar-dasar keislaman

Kelompok materi dasar keislaman biasanya diberikan pada tahun-tahun pertama proses tarbiyah di *halaqah*, dan bisa diselesaikan dalam waktu antara 1-2 tahun. Muatan materi ini meliputi:

1) *Makna Syahadatain*

- (a) Peserta mampu memahami pentingnya *syahadat* dalam kehidupan seorang muslim.
- (b) Peserta mampu memahami bahwa *syahadat* merupakan gerbang pertama seseorang untuk masuk agama Islam

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 86.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 88.

(c) Peserta mampu memahami bahwa dua kalimat *syahadat* merupakan konsep dasar reformasi total dalam kehidupan umat.

2) *Ma'rifatullah*

(a) Memahami pentingnya *ma'rifatullah* dalam kehidupan manusia

(b) Memahami bahwa *ma'rifatullah* dapat menjadikannya mencapai hasil penambahan iman dan takwa.

3) *Ma'rifatu ar-Rasul*

(a) Memahami bahwa fitrah manusia memerlukan keyakinan tentang eksistensi Allah, beribadah kepada-Nya dan memiliki kehidupan yang teratur.

(b) Memahami bahwa petunjuk Rasul adalah satu-satunya jalan untuk menuju hal itu.

4) *Ma'rifatu al-Islam*

(a) Memahami dasar-dasar yang membentuk istilah Islam serta mampu membedakan dari dasar-dasar konsep hidup.

(b) Memahami bahwa Islam adalah tunduk kepada wahyu Allah yang diturunkan kepada para nabi sebagai aturan ataupun hukum yang merupakan jalan lurus menuju keselamatan dunia dan akhirat

(c) Menyadari bahwa Islam adalah pedoman hidup dari Allah yang tinggi dan tiada kerendahan di dalamnya.

5) *Ma'rifatu al-Insan*

- (a) Memahami pengertian manusia sebagai makhluk yang terdiri dari ruh dan jasad yang dimuliakan Allah dengan tugas ibadah dan kedudukan sebagai khalifah di muka bumi
- (b) Memahami potensi kelebihan manusia dari makhluk lainnya dalam hati, akal dan jasadnya.

6) *Ma'rifatu al-Qur'an*

- (a) Memahami definisi al-Qur'an dan dapat menunjukkan keutamaan-keutamaannya berdasarkan definisi tersebut
- (b) Termotivasi untuk senantiasa membaca al-Qur'an dalam rangka beribadah kepada Allah⁷⁹

b. Dasar-dasar dakwah

Adapun kelompok materi dasar dakwah biasanya disampaikan dalam *halaqah* yang anggotanya dinilai sudah memiliki komitmen kepribadian Islam yang cukup kuat. Seringkali terjadi seleksi keanggotaan dalam *halaqah* sebelum memasuki kelompok materi kedua ini. Muatan materi itu meliputi:

1) Perang Pemikiran

- (a) Memahami pengertian perang pemikiran dan ahya yang mengancam kaum muslimin
- (b) Memahami bentuk-bentuk upaya umat jahiliyah dalam memperdaya kaum muslimin

⁷⁹ Ummu Yasmin, *Materi Tarbiyah*, (Solo: Media Insani, 2005), hlm. 27-143

(c) Mengetahui tahapan perang pemikiran sepanjang sejarah umat Islam dan kondisi saat ini

(d) Memahami sarana-sarana yang digunakan para musuh Islam dalam rangka perang pemikiran, menyadari dan mewaspadainya

2) Mengenal Golongan Setan

(a) Memahami kejadian manusia dari Allah dan hubungannya dengan Malaikat dan jin

(b) Dapat menyebutkan secara benar kedudukan Malaikat, jin dan manusia di hadapan Allah

(c) Menyadari permusuhan isblis terhadap orang-orang mukmin

(d) Dapat memahami ciri-ciri para pengikut setan dan langkah-langkah perbuatannya dalam rangka menyesatkan manusia

(e) Menyadari akibat dari mengikuti langkah-langkah setan dan berupaya keras untuk menjauhinya

3) Permasalahan Dakwah

(a) Memahami faktor-faktor kelemahan kaum muslimin dewasa ini dan berupaya untuk memperbaikinya

(b) Memahami peranan tarbiyah dan gerakan dalam mengantisipasi kelemahan tersebut

(c) Menyadari bahwa jalan satu-satunya untuk memperbaiki kondisi umat adalah menjadikan dirinya layak bergabung dalam tentara Allah

4) Kebenaran dan Kebatilan

- (a) Memahami bahwa dalam kehidupan ini senantiasa ada pertarungan antara kebenaran dan kemaksiatan
- (b) Memahami bahwa para penegak kebenaran yang bergabung dalam tentara Allah akan berhadapan dengan para penegak kebatilan yang bergabung dalam tentara setan
- (c) Meyakini bahwa tentara Allah pasti akan memperoleh kemenangan dari Allah sedangkan tentara setan pasti akan kalah
- (d) Termotivasi untuk menerapkan akhlak Islami dengan pemahaman akan kebenaran dan kebatilan

5) Pembentukan Umat

- (a) Memahami pentingnya pembentukan *syahsiyah islamiyah* dan *ruhul jadid*
- (b) Dapat memberikan gambaran yang jelas ataupun bisa dijadikan sebagai teladan bagi orang-orang yang ada disekitarnya
- (c) Memahami bahwa dengan tercapainya pembentukan umat yang sukses, kaum muslimin dapat diselamatkan dari pemurtadan

6) Tarbiyah Islamiyah

- (a) Memahami pentingnya tarbiyah dalam membentuk umat terbaik dan akibat-akibat yang ditimbulkan karena ketiadaan tarbiyah
- (b) Dapat menyebutkan periode yang ditempuh Rasulullah dalam melakukan tarbiyah

(c) Menyadari bahwa terwujudnya pola tarbiyah yang benar dapat memberikan kenikmatan yang besar dalam kehidupan umat

7) Fikih Dakwah

(a) Mengetahui faktor-faktor keutamaan dakwah

(b) Menyadari bahwa kehidupan dakwah itu penuh berkah dan terdorong untuk merealisasikannya⁸⁰

Tahap *tanfidz* adalah tahap realisasi kerja-kerja dakwah. Para aktivis yang sudah mengikuti tahap *takwin* atau yang dinilai sudah siap diarahkan untuk menjadi pekerja-pekerja dakwah kampus yang sering disebut ADK (Aktivis Dakwah Kampus). Merekalah yang mendapatkan amanah untuk memimpin kepengurusan di berbagai lembaga lingkungan kampus, serta difungsikan sebagai *murabbi-murabbi* di kampus.⁸¹

⁸⁰ Ummu Yasmin, *op.cit.*, 145-230

⁸¹ *Ibid.*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Teknis Penelitian

Penelitian adalah suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran.¹ Penelitian pada hakikatnya merupakan proses pengembangan ilmu pengetahuan yang berkesatuan, karenanya menurut Popper harus melalui proses tertentu yang berkesinambungan yang terdiri atas siklus-siklus yang saling terkait dan melalui sejumlah tahapan sesuai tahapan berpikir alamiah.²

Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable hipotesa, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Istilah penelitian yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu inkuiri naturalistic atau alamiah. Penelitian pendekatan kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Dari hasil penelaahan kepustakaan ditemukan bahwa Bogdan dan Biklen mengajukan lima buah ciri, sedangkan Lincoln dan Guba mengulas sepuluh buah ciri penelitian kualitatif, yaitu; latar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), metode

¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.130.

² Mohammad Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 207.

kualitatif, analisis data secara induksi, teori dasar, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, dan hasil yang disepakatidirundingkan dan disepakati bersama.³

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena data-data yang diperlukan peneliti berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut, yang mana data tersebut akan diambil dari naskah wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi-dokumentasi resmi.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen penelitian disini dimaksudkan sebagai alat pengumpulan data seperti tes pada penelitian kualitatif.

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan mengambil lokasi di wilayah kota Malang, dengan pertimbangan bahwa kota tersebut termasuk salah satu dari

³ Lexy Moleong, *op.cit.*, hlm. 7.

kota yang memiliki kemajuan dalam bidang pendidikan. Pemilihan organisasi KAMMI sebagai objek penelitian adalah berdasarkan pertimbangan, bahwa KAMMI merupakan salah satu organisasi kampus yang menerapkan pengekaderan begitu rapi. Selain itu, organisasi ini juga menggunakan konsep pengkaderan yang lain dari yang lain. Sehingga, dengan pengkaderan tersebut, akan lahir generasi muda yang senantiasa berada di bawah naungan Al-Qur'an dan Sunnah.

D. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴ Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti diambil dari beberapa sumber data atau subjek dalam penelitian antara lain; sekretaris KAMMI daerah, kaderisasi KAMMI daerah, pengurus harian KAMMI daerah dan pengurus harian KAMMI komisariat. Sedangkan untuk informan tentang karakteristiknya, peneliti melkaukan interview dengan mahasiswa umum (non KAMMI) sebagai informan tentang karakteristik kader KAMMI. Jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam:

1. Kata-kata dan Tindakan

Pencatatan data utama ini dilakukan melalui kegiatan wawancara dengan pihak yang tersebut di atas. Sedangkan untuk pengamatan, peneliti terjun langsung dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh KAMMI itu sendiri.

⁴ *Ibid.*, hlm. 157.

2. Sumber Tertulis

Penulis memperoleh data tertulis dengan cara mendatangi subjek penelitian yang memahami proses pengkaderan di KAMMI dan melakukan interview.

3. Foto atau Gambar

Foto atau gambar merupakan alat bantu dari sumber benda yang memungkinkan sumber data yang berupa benda atau peristiwa penting dalam hal tersebut sehingga dapat dibawa sebagai barang bukti penelitian. Dalam penelitian, foto atau gambar digunakan dalam hal sajian data yang berupa benda maupun peristiwa yang terjadi.⁵

Sumber data berdasarkan jenisnya dibagi menjadi dua, yaitu;

1. Data primer: data yang diperoleh langsung dari pihak terkait objek peneliti.
2. Data sekunder: data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek peneliti namun diusahakan pihak lain, yaitu dokumen yang berkaitan dengan objek diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu melalui cara:

1. Metode Interview

Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln antara lain: mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan,

⁵ *Ibid.*, hlm. 112.

organisasi, perasaan dan motivasi. Patton mengemukakan beberapa macam cara pembagian jenis penelitian, yaitu; interview pembicaraan informal, pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara dan wawancara baku terbuka. Disini peneliti menitikberatkan pada interview dengan menggunakan petunjuk umum interview dan wawancara baku terbuka atau disebut pula dengan wawancara terstruktur.

2. Metode Observasi

Observasi adalah studi sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dengan kata lain, metode ini dapat dilakukan dengan melihat langsung dan melakukan pengamatan langsung serta dikuatkan dengan pendokumentasian.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data yang berupa catatan transkrip, buku, agenda dan sebagainya. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dengan record, yang tidak mempersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Sedangkan untuk KAMMI sendiri, ada pedoman pengkaderan (*manhaj* kaderisasi) yang bisa dijadikan sebagai data dalam penelitian ini.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengambil, merekam atau menggali data. Benar tidaknya data (data dianggap benar bila data tersebut benar-benar seperti apa adanya, bukan pulasan, bukan pula

buatan) yang diambil, banyak tergantung pada baik tidaknya instrumen yang ada.⁶

Menurut Moleong, “Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.”⁷

Sehubungan dengan hal tersebut, maka instrumen yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan, yaitu:

1. Peneliti sendiri, yaitu dengan mencari referensi yang ada baik dari perpustakaan maupun media-media lain yang mendukung. Sekaligus mengadakan suatu diskusi yang dapat menghasilkan informasi terkait objek penelitian.
2. Pedoman wawancara, yaitu berupa materi atau poin-poin yang menjadi panduan dan acuan dalam melakukan wawancara dengan narasumber. Digunakan pedoman wawancara dimaksudkan agar wawancara yang dilakukan benar-benar memperoleh informasi yang dibutuhkan dan sesuai dengan topik penelitian.
3. Catatan lapangan yaitu catatan di lapangan untuk mencatat hasil wawancara dan pengamatan selama melakukan pengamatan.

G. Analisis Data

Kata analisis data berasal dari bahasa *Greek*, terdiri dari “ana” dan “Iysis” Ana artinya atas (above), *Iysis* artinya memecahkan atau menghancurkan. Secara definitif ialah: *analysis is a proces of resolving data into its constituents to reveal its characteristic element and structure*⁸

⁶ Mohammad Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 232.

⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 157.

⁸ Mohammad Kasiram, *op.cit.*, hlm. 300.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Di pihak lain, analisis data kualitatif (Seiddel), prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data tersebut mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.

Selanjutnya menurut Jenice McDrury, tahapan data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
3. Menuliskan “model” yang ditemukan.

4. Coding yang telah dilakukan.⁹

H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif, agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi terhadap data tentang Internalisasi Nilai-nilai Islam Menuju Terbentuknya Generasi *Rabbani* di KAMMI daerah Malang dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaiberikut:

1. Mengecek metodologi yang telah digunakan untuk memperoleh data
2. Mengecek kembali hasil laporan yang berupa uraian data dan hasil interpretasi penulis tentang Internalisasi Nilai-nilai Islam Menuju Terbentuknya Generasi *Rabbani* di KAMMI daerah Malang
3. Triangulasi guna menjaamin objektivitas dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil studi akan lebih objektif, sebab metode ini tampaknya lebih cermat dan jika dilakukan secara sempurna data yang diperoleh akan sulit untukdibantah. Sebab didukung dengan *cross ceck* sehingga hasilnya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam triangulasi terdapat tiga macam, ketiga-tiganya akan dipergunakan untuk mendukung memperoleh keabsahan data. Teknik tersebut adalah:

1. Triangulasi dengan sumber. Metode ini menurut Michael Quinn Patton adalah membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui metode kualitatif.

⁹Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 248 .

2. Triangulasi dengan metode. Dalam teknik ini menurut Michael Patton Quinn terdapat dua strategi, yaitu: *pertama*, pengecekan derajat kepercayaan temuan hasil penelitian dalam prosedur dan *kedua*, pengecekan derajat kepercayaan sumber data dengan metode yang sama dengan pengumpulan data.
3. Triangulasi dengan teori. Dalam penggunaan teknik ini, penulis akan melakukan pengecekan dengan membandingkan teori yang sepadan melalui penjelasan banding, dan hasil studi akan dikonsultasikan lebih lanjut dengan subjek studi sebelum penulis anggap cukup.

I. Tahap Penelitian

Menurut Moleong ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif, yaitu: *pertama*, tahap pra lapangan, *kedua*, tahap kegiatan lapangan dan *ketiga*, tahap analisis data. Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian ini akan dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu: tahap orientasi, tahap pengumpulan data dan tahap analisis serta penafsiran data.¹⁰ Dalam tahap orientasi, eneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian, yaitu:

KAMMI daerah Malang untuk mendapatkan data tentang gambaran umum secara tepat pada latar penelitian, selanjutnya penulis akan menggali informasi pada orang yang benar-benar dianggap memahami informasi secara utuh yang diperlukan dalam penelitian ini. Pada tahap ini, penulis juga menentukan langkah-langkah menyusun rancangan penelitian, memiliki lokasi

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 94.

penelitian, mengurus perizinan, menentukan informasi dan subjek studi serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

Setelah langkah tersebut, langkah selanjutnya adalah tahap eksplorasi fokus dan tahap pekerjaan lapangan. Menurut Lexy Moleong dalam tahap ini mencakup tiga hal yang harus dilakukan, yaitu: *pertama*, memahami latar penelitian dan persiapan diri, *kedua*, memasuki lapangan dan *ketiga*, berperan serta sambil mengumpulkan data.

Tahap berikutnya adalah pengecekan data dan pemeriksaan keabsahan data. pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pengecekan data dengan informan dan subjek studi maupun dokumen untuk membuktikan keabsahan data yang telah diperoleh. Pada tahap ini juga dilakukan penyederhanaan data yang diberikan oleh informan maupun subjek studi serta diadakan perbaikan dari segi bahasa maupun sistematikanya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak diragukan lagi keabsahannya.¹¹

¹¹ *Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Objek Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangan KAMMI

Membicarakan mahasiswa berarti kita tengah membicarakan suatu kelompok masyarakat yang sadar dan tersadarkan. Suatu kelompok masyarakat yang sesungguhnya memiliki peran sangat penting dalam dinamika sosial suatu masyarakat secara keseluruhan. Memang sangat sulit untuk menentukan sejauh mana peran ini dapat dimainkan dikarenakan faktor situasi dan kondisi yang melingkupinya sering berubah.¹ Namun, pemuda yang hidup dalam suasana pergolakan akan cenderung memiliki kreativitas tinggi untuk melakukan perubahan atas berbagai kerumitan yang dihadapi.²

Bersatunya pemuda dalam kepentingan yang sama (*common interest*) untuk memajukan Indonesia akan dinilai sesuatu yang besar. Tidak ada yang bisa menghalangi perubahan yang diusung oleh kekuatan pemuda, sepanjang moral dan semangat juang tidak luntur dengan tekanan dan godaan sesaat.³

Semangat mahasiswa yang penuh idealisme, penuh gairah keberanian merupakan karakteristik khas kaum muda. Mereka amat peka melihat

¹ Andi Rahmat & Mukhammad Najib, *Gerakan Perlawanan dari Masjid Kampus*, (Surakarta: Purimedia, 2001), hlm. 30.

² Taufiq Amrullah, *KAMMI Menuju Muslim Negarawan: Meretas Kebangkitan Indonesia*, (Jakarta: Muda Cendekia, 2008), hlm. 15.

³ *Ibid.*, hlm. 17.

ketidakberesan di sekeliling lingkungannya. Mereka amat peka mendengar denyut jantung kehidupan rakyat yang tertindas.⁴

Posisi mahasiswa sebagai kelompok di dalam masyarakat yang terdidik dan *well informed*, membuat dirinya mampu menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah. Kelebihan tersebut didukung oleh makna subjektif yang dimiliki mahasiswa, yaitu dipercaya sebagai kekuatan moral (*moral force*) yang mampu menjadi agen perubahan sosial (*agent of social change*).⁵

Dalam perannya sebagai *agent of social change* tersebut, dalam kurun pemerintahan Orde Baru tidak jarang mahasiswa berhadapan dengan watak sentralisme kekuasaan yang dipraktikan Orde Baru. Strategi stabilisasi kehidupan sosial politik mengancam dinamika kehidupan kemahasiswaan. Dengan berbagai cara pemerintah Orde baru menunjukkan ketidaksukaannya terhadap aksi-aksi mahasiswa. Hal ini sudah tampak tanda-tandanya sejak tahun 1947.⁶

Tekanan-tekanan yang dilakukan oleh negara melalui menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga mereka mengeluarkan SK No. 028/1974 yang mempersempit gerak mahasiswa dalam menjalankan aktivitasnya. Kegiatan-kegiatan mahasiswa harus diawasi dan harus dilaporkan kepada pejabat kampus.⁷

Tidak lama setelah itu, keluar SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0156/U/1978 tentang Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK), yang

⁴ Andi Rahmat & Mukhammad Najib, *op.cit.*, hlm. 199 .

⁵ Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 55.

⁶ *Ibid.*, hlm. 57.

⁷ *Ibid.*, hlm. 58.

diberlakukan secara resmi pada 19 April 1978. SK tersebut secara garis besar mengatur tentang kehidupan kampus secara mendasar, fungsional dan bertahap. Satu bulan berikutnya, 17 Mei 1978, giliran konsep BKK (Badan Koordinasi Kampus) dikeluarkan oleh Dirjen Dikti No. 002/DJ/Inst/1978. Konsep tersebut merupakan petunjuk teknis dari NKK yang telah diberlakukan sebelumnya. Konsep tersebut kemudian dibakukan dalam SK Menteri P dan K No. 037/U/1979 yang dikeluarkan tanggal 2 Februari 1979 tentang “Bentuk Susunan Lembaga Organisasi Kemahasiswaan di Lingkungan Perguruan Tinggi Departemen P&K”.⁸

Ali Said Damanik mengemukakan dalam tulisannya terkait kreativitas perlawanan mahasiswa dalam menyikapi kebijakan NKK/BKK, misalnya dengan menumbuhkan sebanyak mungkin kelompok-kelompok studi di luar kampus, menjadi sebetulnya respon yang sangat populer ketika itu. Ada beberapa alasan mengapa dalam periode pasca NKK/BKK dan sepanjang tahun 80-an itu kelompok-kelompok diskusi menjadi pilihan aktivitas yang seperti cendawan di musim hujan. *Pertama*, jaring kekuatan lewat birokrasi kampus tidak dapat menjangkau aktivitas mereka di luar. *Kedua*, unsur kontemplatif dalam gerakan intelektualisasi dengan diskusi-diskusi tersebut membuat mereka mempunyai cukup waktu untuk merencanakan berbagai aksi-aksi berikutnya.⁹

Jati diri mahasiswa seperti inilah yang telah memelopori gerakan reformasi Mei 1998. Pemahaman mahasiswa 1998 akan sejarah

⁸ *Ibid.*, hlm. 59.

⁹ *Ibid.*, hlm. 61.

kebangsaannya, mengharuskan mereka mewaspadaai setiap masa transisi. Oleh karena itu, maka mahasiswa 1998 bertekad untuk mengawal reformasi.¹⁰

Munculnya gagasan pembentukan kesatuan aksi bagi mahasiswa muslim adalah ide spontan yang muncul selama diskusi-diskusi dalam sidang komisi FS LDK Nasional X di Malang yang berlangsung sejak Jum'at sampai Ahad (25-29 Maret 1998), tepatnya di UMM. Pada kesempatan itu dihadiri oleh sekitar 64 kampus dari 69 LDK dengan peserta sekitar 200 orang.¹¹ Berdasarkan FS LDK ke-X, deklarasi Malang lahirkan KAMMI.¹²

KAMMI dilahirkan dari kesadaran terhadap krisis yang menerpa bangsa Indonesia saat itu. Dalam pandangan umumnya, KAMMI menyoroti berbagai krisis yang menimpa rakyat Indonesia saat itu. Menurut KAMMI, berbagai krisis tersebut _terutama krisis ekonomi_ tidak bisa dilepaskan dari kondisi sistem politik yang distorsif. Format politik Orde Baru saat itu telah menumbuhkan suburkan korupsi, kolusi dan nepotisme. Oleh karena itu, bentuk penyelesaian terhadap berbagai krisis tersebut harus menjangkau keseluruhan segi kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak semata reformasi ekonomi dan politik, tetapi juga reformasi hukum dan perundang-undangan, reformasi sosial dan kebudayaan.¹³

Dinamika proses pembentukan kesatuan aksi mendapatkan momentumnya pada hari Ahad 29 Maret 1998 yang bertepatan pada tanggal 1

¹⁰ Andi Rahmat & Mukhammad Najib, *op.cit.*, hlm. 199.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 69.

¹² *Ibid.*, hlm. 70.

¹³ Ali Said Daamanik, *op.cit.*, hlm. 185.

Dzulhijjah 1418 H. Tim formatur yang berjumlah 8 (delapan) orang. Mereka adalah:

- a. Ananto Pratikno sebagai Ketua Tim Formatur (Ketua Jamaah Fachrudin UMM 1997-1998).
- b. Baharudin (Ketua Forkom LDK UNAIR 1998-1999).
- c. Andri Yunia Kusumawati (Forkom LDK UNAIR).
- d. Edi Chandra (DKM Al-Ghifari IPB).
- e. Faizal Sanusi (Ketua Kerohanian Islam SM UI 1996-1997).
- f. Febri Nur Hidayat (Kabid Hublu GAMAIS ITB).
- g. Muhammad Arif Rahman (Ketua Jama'ah Sholahudin UGM).
- h. Suhendra (Ketua UKM Rohis UNDIP)

Formatur sepakat memilih Fahri Hamzah sebagai Ketua Umum dan Haryo Setyoko sebagai Sekretaris Umum. Setelah itu, dilakukan penandatanganan Deklarasi Malang oleh Ketua Umum dan Sekretaris Umum.¹⁴

Kata kunci (*key word*) bagi KAMMI dalam melihat keseluruhan persoalan bangsa ini adalah krisis moralitas. KAMMI mengangkat perlunya meneguhkan nilai dan norma keagamaan yang dianut berbagai pemeluk agama di Indonesia sebagai kekuatan moral yang harus melandasi dan mengarahkan setiap upaya perubahan dan perbaikan.¹⁵

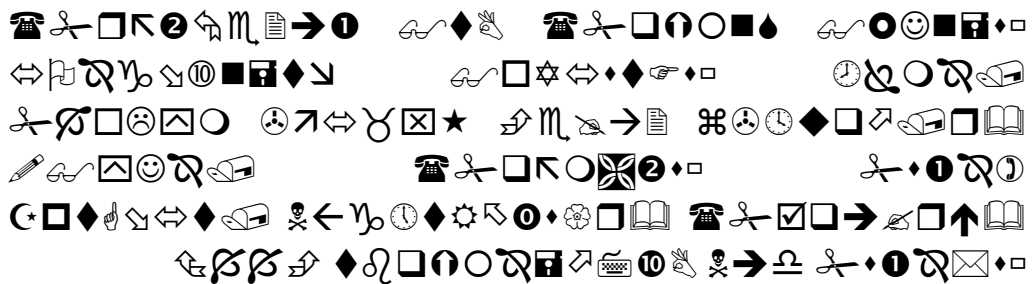
KAMMI kemudian mengingatkan *platform* pembangunan yang sebenarnya sudah dirancang, yakni pembangunan manusia seutuhnya.

¹⁴ Andi Rahmat & Mukhamad Najib, *op.cit.*, hlm. 72.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 75.

Pembangunan yang menjangkau dimensi ketuhanan, keadilan, persatuan dan demokrasi.

Kemudian, sampailah pada permasalahan paling mendasar dalam pandangan KAMMI, yakni terpinggirkannya moralitas pada setiap individu yang ada. KAMMI menganggap bangsa ini telah diperingatkan oleh Allah sebagaimana digambarkan dalam A-Qur'an:



Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang Telah diberikan kepada mereka, kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang Telah diberikan kepada mereka, kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. (Q.S. Al-An'am: 44)¹⁶

Oleh karena itu, reformasi yang ditawarkan KAMMI adalah reformasi yang berlandaskan pada moralitas.

Berdirinya KAMMI Malang bersamaan dideklarasikannya gerakan KAMMI pada tanggal 29 Maret 1998 di Universitas Muhammadiyah Malang. Menurut data yang kami peroleh dari KAMMI Malang yang didapat menjelang akhir kepengurusan atau menjelang Musyawarah Daerah XII KAMMI Malang, kepengurusan KAMMI Malang dalam perkembangannya sejak 13 tahun yang

¹⁶ Al-Qur'an., hlm. 123.

lalu telah memiliki 10 komisariat di kampus-kampus baik di negeri maupun swasta. Komisariat-komisariat tersebut adalah:

- a. KAMMI Komisariat Universitas Brawijaya
- b. KAMMI Komisariat UIN MALIKI Malang
- c. KAMMI Komisariat Universitas Negeri Malang
- d. KAMMI Komisariat Universitas Muhammadiyah Malang
- e. KAMMI Komisariat Widyagama Malang
- f. KAMMI Komisariat Babus Salam (UNISMA)
- g. KAMMI Komisariat Politeknik Negeri Malang
- h. KAMMI Komisariat Kediri
- i. KAMMI Komisariat Blitar
- j. KAMMI Komisariat Tulung Agung

Perkembangan ini sudah cukup baik untuk ukuran organisasi yang memiliki usia lebih muda dari organisasi yang lain. Perkembangan KAMMI Malang sebagaimana KAMMI di daerah yang lain, geraknya atas dasar Al-Qur'an dan Sunnah. Selain daripada itu, hingga saat ini KAMMI adalah organisasi yang berbeda dari organisasi lainnya. Setiap kadernya begitu khidmat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam sekecil apapun. Di samping itu juga, ciri khas yang sangat dijaga yaitu pergaulan antara kader putra dan kader putri, sehingga menghindari terjadinya fitnah antara mereka.

2. Visi, Misi, Prinsip, Paradigma dan Unsur Perjuangan Gerakan KAMMI

a. Visi Gerakan KAMMI

KAMMI adalah wadah perjuangan permanen yang akan melahirkan pemimpin masa depan yang tangguh dalam upaya mewujudkan masyarakat Islami di Indonesia.

b. Misi Gerakan KAMMI

- 1) Membina keislaman, keimanan dan ketakwaan mahasiswa muslim Indonesia.
- 2) Menggali, mengembangkan dan memantapkan potensi dakwah, intelektual, sosial dan politik mahasiswa.
- 3) Mencerahkan dan meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang *rabbani*, madani, adil dan sejahtera.
- 4) Memelopori dan memelihara komunikasi, solidaritas dan kerjasama mahasiswa Indonesia dalam menyelesaikan permasalahan kerakyatan dan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan kerjasama antar elemen masyarakat dengan semangat membawa kebaikan, menyebar manfaat, dan mencegah kemungkaran (*amar ma`ruf nahi munkar*).

c. Prinsip Gerakan KAMMI

- 1) Kemenangan Islam adalah jiwa perjuangan KAMMI.
- 2) Kebathilan adalah musuh abadi KAMMI.
- 3) Solusi Islam adalah tawaran perjuangan KAMMI.
- 4) Perbaikan adalah tradisi perjuang KAMMI.
- 5) Kepemimpinan umat adalah strategi perjuangan KAMMI.
- 6) Persaudaraan adalah watak muamalah KAMMI.

d. Paradigma Gerakan KAMMI

1) KAMMI adalah Gerakan Da'wah Tauhid

- a) Gerakan Dakwah Tauhid adalah gerakan pembebasan manusia dari berbagai bentuk penghambaan terhadap materi, nalar, sesama manusia dan lainnya, serta mengembalikan pada tempat yang sesungguhnya, yakni Allah swt.
- b) Gerakan Dakwah Tauhid merupakan gerakan yang menyerukan deklarasi tata peradaban kemanusiaan yang berdasar pada nilai-nilai universal wahyu ketuhanan (*Ilahiyyah*) yang mewujudkan Islam sebagai rahmat semesta (*rahmatan lil 'alamin*).
- c) Gerakan Dakwah Tauhid adalah gerakan perjuangan berkelanjutan untuk menegakkan nilai kebaikan universal dan meruntuhkan tirani kemungkaran (*amar ma'ruh nahi munkar*).

2) KAMMI adalah Gerakan Intelektual Profetik

- a) Gerakan Intelektual Profetik adalah gerakan yang meletakkan keimanan sebagai ruh atas penjelajahan nalar akal.
- b) Gerakan Intelektual Profetik merupakan gerakan yang mengembalikan secara tulus dialektika wacana pada prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal.

- c) Gerakan Intelektual Profetik adalah gerakan yang mempertemukan nalar akal dan nalar wahyu pada usaha perjuangan perlawanan, pembebasan, pencerahan dan pemberdayaan manusia secara organik

3) KAMMI adalah Gerakan Sosial Independen

- a) Gerakan Sosial *Independen* adalah gerakan kritis yang menyerang sistem peradaban materialistik dan menyerukan peradaban manusia berbasis tauhid.
- b) Gerakan Sosial *Independen* merupakan gerakan kultural yang berdasarkan kesadaran dan kesukarelaan yang berakar pada nurani kerakyatan.
- c) Gerakan Sosial *Independen* merupakan gerakan pembebasan yang tidak memiliki ketergantungan pada hegemoni kekuasaan politik-ekonomi yang membatasi.

4) KAMMI adalah Gerakan Politik Ekstraparlementer

- a) Gerakan Politik *Ekstraparlementer* adalah gerakan perjuangan melawan tirani dan menegakkan demokrasi yang egaliter.
- b) Gerakan Politik *Ekstraparlementer* adalah gerakan sosial kultural dan struktural yang berorientasi pada penguatan rakyat secara sistematis dengan melakukan pemberdayaan institusi-institusi sosial atau rakyat dalam mengontrol proses demokrasi formal.

e. Unsur Perjuangan Gerakan KAMMI

Agar dakwah dapat tumbuh berkelanjutan secara seimbang, tetap berada pada orientasi yang benar, mampu mengelola amanah dan masalah, dan terus memiliki kekuatan untuk mewujudkan tujuan-tujuannya, maka KAMMI menyusun dirinya di atas unsur-unsur sebagai berikut:

- a) *Bina al-qa'idah al-ijtima'iyah* (membangun basis sosial), yaitu membangun lapisan masyarakat yang simpati dan mendukung perjuangan KAMMI yang meliputi masyarakat umum, mahasiswa, organisasi dan lembaga swadaya masyarakat, pers, tokoh, dan lain sebagainya.
- b) *Bina al-qa'idah al-harakiyah* (membangun basis operasional), yaitu membangun lapisan kader KAMMI yang bergerak di tengah-tengah masyarakat untuk merealisasikan dan mengeksekusi tugas-tugas dakwah yang telah digariskan KAMMI.
- c) *Bina al-qa'idah al-fikriyah* (membangun basis konsep), yaitu membangun kader pemimpin yang mampu menjadi teladan masyarakat, memiliki kualifikasi keilmuan yang tinggi sesuai bidangnya, yang menjadi guru bagi gerakan, mengislamisasikan ilmu pengetahuan pada bidangnya, dan memelopori penerapan solusi Islam terhadap berbagai segi kehidupan manusia.
- d) *Bina' al-qa'idah as-siyasiyah* (membangun basis kebijakan), yaitu membangun kader ideolog, pemimpin gerakan yang menentukan arah gerak dakwah KAMMI, berdasarkan situasi dan kondisi yang berkembang.

Keempat unsur tersebut merupakan piramida yang seimbang, harmonis dan kokoh, yang menjamin keberlangsungan gerakan KAMMI.¹⁷

3. Sarana Pengkaderan

Sebagai organisasi kader (*harokatu tajnid*) dan organisasi pergerakan (*harakatul 'amal*), KAMMI menggunakan pendekatan sistematis dalam keseluruhan proses pengkaderannya. Semua bentuk aktivitas pengkaderan disusun dengan semangat integralistik untuk mengupayakan lahirnya kader yang berkualitas.

Melihat begitu pentingnya pengkaderan, maka disusunlah sebuah pedoman yakni *manhaj* kaderisasi. *Manhaj* kaderisasi KAMMI diperlukan demi terwujudnya proses perkembangan kompetensi kader-kader gerakan dakwah KAMMI untuk meningkatkan kemampuan dalam mempersiapkan serta membina mahasiswa sehingga pasca kampus mereka mampu menjadi batu-bata dakwah yang kokoh dengan basis penegakan nilai-nilai Islam di lingkungan masyarakat madani.

Ada beberapa jenjang yang harus dilalui oleh kader KAMMI yang mana tidak semua kader bisa menempuh jenjang-jenjang tersebut kecuali jika telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan dalam *manhaj*. Jenjang-jenjang tersebut adalah:

a. Anggota Biasa (AB) I

1) Definisi

¹⁷ Risalah *Manhaj* Kaderisasi *Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia* 1427.

AB I adalah kader KAMMI yang memiliki *syahsiyah Islamiyah* (*kepribadian Islam*) dan memiliki kesiapan serta kesediaan untuk bergerak di tengah-tengah masyarakat guna merealisasikan dan mengeksekusi tugas-tugas dakwah yang telah digariskan KAMMI.

2) Karakter

Membangkitkan rasa kebutuhan kader kepada Islam dan juga kepada pelaksanaan adab-adab dan hukum-hukumnya serta rasa cinta untuk hidup di bawah naungan Islam.

3) Tujuan

- a) Mewujudkan kader yang memahami dan menginternalisasi tauhid.
- b) Mewujudkan kader yang memahami aspek-aspek wawasan Islam dasar.
- c) Mewujudkan kader yang memiliki sifat, akhlak dan kepribadian Islam dasar.
- d) Mewujudkan kader yang memahami sejarah, *manhaj* perjuangan dan mekanisme keorganisasian KAMMI.
- e) Mewujudkan kader yang memiliki tradisi belajar dan membaca.
- f) Mewujudkan kader yang peka terhadap realitas sosial politik sekitar.
- g) Mewujudkan kader yang memiliki kemampuan dasar keorganisasian.
- h) Mewujudkan kader yang mampu melibatkan diri dalam beragam aktivitas dakwah dan pergerakan.
- i) Mewujudkan kader yang memahami sejarah dan potensi Indonesia.

- j) Mewujudkan kader yang memiliki kemampuan mengelola isu melalui kecakapan diplomasi dan manajemen aksi.
- k) Mewujudkan kader yang memahami sejarah serta filosofi gerakan KAMMI.

b. Anggota Biasa (AB) II

1) Definisi

AB II adalah aktivis yang memiliki *syahsiyah da'iyah muharikah* (kepribadian da'i yang mampu menjadi penggerak), sehingga mampu menjadi teladan ditengah masyarakat, menjadi teladan bagi gerakan mahasiswa, mengislamisasikan ilmu pengetahuan pada bidangnya dan memelopori penerapan solusi Islam terhadap berbagai segi kehidupan manusia.

2) Karakter

- a) Merasakan urgensi *amal jama'i*
- b) Merasakan urgensi rela berkorban demi Islam
- c) Merasakan kemestian bergabung kepada sebuah gerakan dakwah Islam untuk menegakkan keadilan.

3) Tujuan

- a) Mewujudkan kader yang memiliki pemikiran islami yang peka dengan realitas Islam dan kaum muslimin.

- b) Mewujudkan kader yang memiliki karakter *murabbi* (pendidik), *muslih* (reformis), dan *muharrrik* (penggerak), reformis (muslih) dan penggerak (muharrrik) dan mampu menunaikannya.
- c) Mewujudkan kader yang memahami esensi berjamaah dan bekerja dengan *amal jama'i*.
- d) Mewujudkan kader yang memahami citra dan jati diri sebagai kader dakwah dan membangun kompetensi *tarbiyah dzatiah*.
- e) Mewujudkan kader yang memahami aspek ilmu alat wawasan keislaman.
- f) Mewujudkan kader yang memahami ragam pemikiran keislaman.
- g) Mewujudkan kader yang memiliki kompetensi kepemimpinan dan manajerial.
- h) Mewujudkan kader yang memiliki tradisi ilmiah seperti: membaca, menganalisa, menulis dan berdialektika.
- i) Mewujudkan kader yang memiliki keterampilan dan kompetensi khas baik dalam disiplin ilmunya maupun dalam ragam kompetensi lain.
- j) Mewujudkan kader yang memahami aspek-aspek pembentukan negara, mewujudkan kader yang memiliki *skill* teknis membangun diplomasi dan jaringan.
- k) Mewujudkan kader yang memahami rekayasa sosial.
- l) Mewujudkan kader yang memahami paradigma kader.

c. Anggota Biasa (AB) III

- 1) Definisi

AB III adalah aktivis yang memiliki *syahsiyah qiyadiyah siyasiyah* (*kepribadian pemimpin yang mampu mengambil kebijakan*), memiliki kualifikasi keilmuan yang sesuai dengan bidangnya, pemimpin gerakan yang menentukan arah gerak dakwah KAMMI, berdasarkan situasi dan kondisi yang berkembang.

2) Karakter

- a) Menanamkan urgensi rela berkorban dengan waktu dan harta
- b) Melaksanakan kerja-kerja yang dibebankan kepadanya dalam lingkup berjamaah
- c) Berinteraksi secara aktif dengan *manhaj* dalam berbagai sisinya

3) Tujuan

- a) Mewujudkan kader yang memiliki wawasan, kompetensi, integritas dan moralitas diri sebagai pemimpin muslim.
- b) Mewujudkan kader yang memahami ruh pergerakan KAMMI dan memiliki komitmen tinggi terhadap *manhaj* perjuangan KAMMI
- c) Mewujudkan kader yang mampu menerapkan keterampilan dan kompetensi khususnya pada kaderisasi KAMMI dan masyarakat.
- d) Mewujudkan kader yang mampu melakukan evaluasi, reformasi dan revitalisasi konsep dan strategi gerakan berdasarkan pemahaman kuat terhadap prinsip Islam dan realitas masyarakat.
- e) Mewujudkan kader yang mampu memahami konsep pengaturan negara Indonesia.
- f) Mewujudkan kader yang memiliki skill teknis merancang gerakan.

Tahapan pengkaderan ada tiga komponen yang disediakan oleh KAMMI itu sendiri, yakni:

a. Daurah Marhalah I

1) Definisi

Daurah Marhalah I (DM I), yaitu daurah yang diselenggarakan sebagai tahap awal menjadi anggota KAMMI yang juga merupakan sebagai tahap awal memasuki pengkaderan dan berhak mendapatkan status sebagai AB I.

2) Tujuan

- a) Membangkitkan kebanggaan berislam
- b) Memahami kader akan Islam sebagai *minhajul hayah* yang bersifat integral
- c) Memahami kader tentang peran dakwahnya sebagai mahasiswa
- d) Memantapkan pemahaman kader akan karakter gerakan KAMMI
- e) Menanamkan kesadaran kepada kader untuk mengikuti proses kaderisasi KAMMI secara berkelanjutan
- f) Memahami kader tentang kondisi umat Islam saat ini.

3) Peserta

- a) Bersungguh-sungguh untuk menjadi anggota KAMMI
- b) Siap untuk mengikuti pembinaan di KAMMI
- c) Memiliki perangai Islam dasar

d) Memiliki keinginan untuk berislam dengan baik

4) Standar Pelaksanaan

a) Pelaksanaan DM I dilakukan minimal enam bulan sekali

b) Penanggungjawab dan pelaksana DM I adalah KAMMI komisariat

c) Pelaksanaan DM I dapat dilakukan oleh KAMMI komisariat atau gabungan komisariat.

d) DM I dilaksanakan selama 3 hari

e) Metode yang dipakai adalah ceramah, diskusi dan simulasi

f) Suasana pelatihan diarahkan sedemikian rupa dengan tetap mengacu pada kaidah syari'ah dan tidak meninggalkan keseriusan dalam forum

g) Direkomendasikan lokasi jauh dari kampus

h) Setting kelas: berhijab, terpisah antara *ikhwan* dan *akhwat*, tidak saling berhadapan dan tanpa kursi.

i) Perangkat pelaksana seperti SC, OC dan Instruktur

5) Pengkondisian Acara

Dikaitkan dengan penekanan materi-materi *ruhiyah*, *ukhuwah*, *tsaqafiyah*, kedisiplinan dan keberanian dalam bentuk praktek, seperti;

a) Ruhiyah

(1) Hafalan

Peserta diberi tugas hafalan beberapa ayat al-Qur'an pada saat briefing dan dicek sebelum pelantikan.

(2) Tilawah

Peserta dianjurkan untuk tilawah $\frac{1}{2}$ juz perhari selama acara berlangsung guna membiasakan bertilawah dalam kondisi apapun.

(3) *Qiyamul Lail*

Qiyamul lail dilakukan secara berjama'ah sebagai masa pengkondisian peserta.

(4) Ukhuwah

- (a) Diwajibkan mengenal seluruh peserta
- (b) Bentuk perkenalan dikemas oleh panitia

(5) Kedisiplinan

- (a) Kedisiplinan harus diterapkan secara proporsional dengan tetap memperhatikan pembangunan kesadaran diri
- (b) Pemberian sanksi bagi yang melanggar bukan dimaksudkan untuk melecehkan, tetapi dilandasi dengan semangat mendidik.

(6) Wawasan

Peserta diminta berkomentar, baik secara lisan maupun tulisan terhadap coretan atau gambar yang berkaitan dengan permasalahan umat yang dibuat oleh panitia dan diletakkan di tempat-tempat strategis.

(7) Keberanian

- (a) Peserta dilatih keberaniannya dalam mengemukakan pendapat, mengambil keputusan dan bertindak secara *manhaji*.
- (b) Panitia memfasilitasi peserta dengan pembentukan forum diskusi, kelompok diskusi, presentasi dan lain-lain.

6) Materi

- a) Peserta ditahap ini mendapatkan materi-materi yang digunakan sebagai pondasi yang membentuk sistem keyakinan (ideologi) dan sistem berpikir Islami dalam cara pandang *Harakah Islamiyah*
- b) Materi DM I terdiri dari lima materi wajib dan materi bebas Materi wajib
 - (a) *Syahadatain* sebagai titik tolak perubahan
 - (b) *Syumuliatul Islam*
 - (c) Problematika umat kontemporer
 - (d) Pemuda dan perubahan sosial
 - (e) Sejarah dan filosofi gerakan KAMMI
- c) Materi non wajib

Materi non wajib adalah materi-materi yang disusun oleh komisariat atau daerah dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing daerah seperti urgensi pendidikan islam, urgensi islamisasi pengetahuan, manajemen organisasi, manajemen aksi, diskusi, permainan, atau materi agama lainnya.

7) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Kelulusan peserta ditentukan oleh tim kaderisasi KAMMI berdasarkan *syura'* dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Parameter kehadiran
 - (a) Peserta dinyatakan lulus bila mengikuti minimal lima materi wajib
 - (b) Peserta dinyatakan lulus bersyarat jika mengikuti minimal 4 materi dan dianggap lulus apabila peserta telah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh tim kaderisasi KAMMI daerah (materi Islam dan Akidah 100% wajib diikuti)

- (c) Peserta dinyatakan lulus apabila materi yang diikuti kurang dari empat materi.
- b) Parameter pemahaman
 - (a) Hasil pre tes yang diadakan sebelum daurah dimulai.
 - (b) Hasil evaluasi per materi (sebelum atau sesudah materi)
 - (c) Hasil post tes yang diadakan sesudah daurah

b. Daurah Marhalah II

1) Definisi

Daurah Marhalah II (DM II) merupakan daurah yang berfungsi sebagai sarana seorang kader untuk menjadi AB II KAMMI

2) Tujuan

- a) Membangun militansi atau jiddiyah kader
- b) Membangun komitmen kader dalam gerakan dakwah
- c) Melatih kader berpikir dan bersikap kritis
- d) Membangun jiwa kepemimpinan kader
- e) Membangun karakter *syahsiyah da'iyah*
- f) Membangun pemahaman kader tentang metodologi dakwah
- g) Melatih kader untuk membangun sebuah tim dakwah yang solid
- h) Membangun pemahaman tentang pluralitas di Indonesia
- i) Membangun pemahaman tentang Islam

3) Peserta

- a) Telah mendapatkan sertifikasi Indeks Jati Diri Kader AB I
- b) Aktif dalam kegiatan KAMMI minimal satu tahun

- c) Bersedia menjadi pengurus KAMMI daerah atau pimpinan KAMMI komisariat
- d) Bersedia untuk mengikuti mekanisme pengkaderan di KAMMI
- e) Menyerahkan makalah sesuai dengan tema dan referensi yang ditetapkan panitia.

4) Standar pelaksanaan

- a) Pelaksanaan DM II selama 5-6 hari (bermalam)
- b) Materi *indoor* dan tidak ada *out bond*
- c) *Setting* acara ditekankan pada pembangunan kemampuan analisis
- d) *Setting* ruangan: kelas metode *accelerate & quantum learning*

5) Pengondisian acara

- a) Optimalisasi kemampuan *ruhiyah*, *fikriyah* dan *jasadiyah*
 - (a) Hafalan, peserta diberikan tugas hafalan beberapa ayat al-Qur'an pada saat *briefing* dan dicek sebelum pelantikan
 - (b) Tilawah, peserta diberi tilawah 1 juz perhari selama acara berlangsung guna membiasakan bertilawah dalam kondisi apapun
 - (c) *Qiyamul Lail*, disertai dengan kultum dan dzikir berjamaah
 - (d) Olahraga untuk kebutuhan jasadiyah
 - (e) Memperbanyak diskusi tentang materi atau permasalahan umat untuk membutuhkan kecakapan dalam pemikiran.

6) Evaluasi hasil pembelajaran

Kelulusan ditentukan oleh KAMMI daerah berdasarkan *syura'* dengan ketentuan:

- a) Mengikuti materi 75%
- b) Lembar evaluasi tiap materi
- c) Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan

7) Materi

- a) Materi wajib
 - (a) Konsep *ummah* (masyarakat Islam)
 - (b) Studi kritis pemikiran tokoh pergerakan Islam kontemporer
 - (c) Studi perbandingan *madzhab* dan pemikiran dalam Islam
 - (d) Konsepsi negara perspektif Al-Qur'an dan Sunnah
 - (e) Membangun peta hidup
 - (f) Studi kepemimpinan dalam Islam (bercermin kepada kepemimpinan dua Umar, Umar bin Khatab dan Umar bin Abdul Azizi).
 - (g) Tafsir paradigma gerakan KAMMI
- b) Materi non wajib

Studi geografis, sosiologis dan potensi daerah.

c. Daurah Marhalah III

1) Definisi

Daurah Marhalah III (DM III) merupakan daurah yang berfungsi sebagai sarana seseorang untuk menjadi AB III KAMMI

2) Tujuan

- a) Membangun kader yang menegaskan ideologi dan arah gerakan KAMMI

- b) Membangun kemampuan kader melakukan analisis sejarah Islam dalam kerangka peletakan dasar-dasar rekayasa sosial
 - c) Melatih kader agar mampu merancang dan melakukan rekayasa sosial politik dalam gerakan Islam
- 3) Peserta
- a) Telah mendapatkan sertifikasi IJDK AB II
 - b) Aktif dalam kegiatan KAMMI
 - c) Aktif dalam kegiatan KAMMI (KAMMI daerah, komisariat atau diberdayakan dalam wajah dakwah lain).
 - d) Bersedia menjadi pimpinan Kamda, pimpinan atau pengurus pusat.
 - e) Sudah terbina secara kontinyu minimal dua tahun
 - f) Mendapat rekomendasi KAMMI Daerah
- 4) Standar pelaksanaan
- a) Pelaksanaan DM III dilaksanakan minimal 1 kali dalam 2 tahun
 - b) Penanggungjawab dan pelaksana DM II adalah Pengurus Pusat
 - c) Pelaksana adalah ketua teritorial
- 5) Bentuk kegiatan
- a) Agenda DM III dilaksanakan selama 7-8 hari
 - b) Materi 100% *indoor* tidak ada *out bond*
 - c) Setting acara ditekankan pada faktor penguatan ideologi serta analisis kenegaraan
 - d) Setting ruangan: kelas metode *accelerate & quantum learning*
- 6) Evaluasi hasil pembelajaran

Mekanisme kelulusan ditentukan oleh SC DM III berdasarkan *syura'* dengan ketentuan:

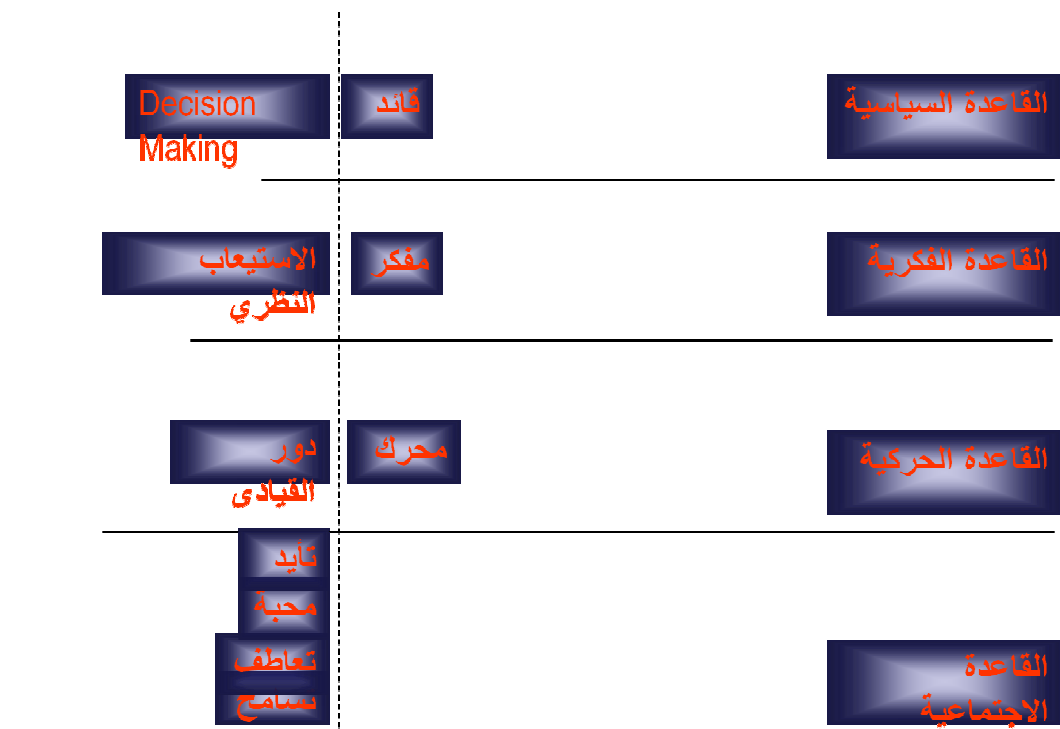
- a) Mengikuti materi >75%
- b) Aktif dalam diskusi dan kegiatan lain
- c) Membuat makalah sesuai ketentuan
- d) Menyerahkan satu buku yang dikarang secara kolektif dalam 1 kelompok ketika DM III

7) Materi

Materi Daurah Marhalah III menyeimbangkan antara penguatan *ma'nawiyah* dakwah dan perluasan *tsaqofah* serta pengembangan analisa kenegaraan. Materi DM III diarahkan pembangunan pondasi yang kokoh bagi pemenuhan IJDK KAMMI AB III, yaitu pemosisian kader pada *qaidah fikriyah* (basis konsepsi gerakan) dan *qaidah siyasiyah* (basis ideologi gerakan) dan *qaidah amaliyah* (basis aktualisasi gerakan).

- a) Fiqh kejayaan dan kemenangan Islam
- b) Konsepsi kepemimpinan
- c) Pilar-pilar kebangkitan umat (peradaban)
- d) Konsepsi Ikhwanul Muslimin tentang Negara
- e) Studi kritis gerakan konspirasi Internasional
- f) Studi kritis system ketatanegaraan Indonesia
- g) Menggagas format Indonesia masa depan
- h) Transformasi gerakan dan strategi pengembangan KAMMI

Pengkaderan adalah mega proyek kelahiran kader – kader KAMMI sebagai pemimpin peradaban. Untuk lebih memahami proses pengkaderan KAMMI, dapat dilihat skema tentang fase perkembangan kekuatan diri kader KAMMI.



Skema I: Man power kader KAMMI¹⁸

Selanjutnya untuk alur umum pengkaderan termasuk proses pendidikan digambarkan dalam lampiran.

B. Penyajian Data

1. Internalisasi nilai-nilai Islam menuju terbentuknya generasi *rabbani* di KAMMI daerah Malang.

Berdasarkan data yang ada, proses pendidikan dalam organisasi KAMMI telah dibuat secara paten, rapi dan seragam mulai dari pusat hingga komisariat.

¹⁸ Risalah Manhaj Kaderisasi KAMMI 1427

Selain itu, untuk memberikan hak kepada para kader, KAMMI telah menyediakan berbagai macam sarana pengkaderan yang telah dirumuskan dalam suatu pedoman pengkaderan yakni *manhaj* kaderisasi. Semua sarana yang disediakan KAMMI tidak lain dan tidak bukan, hanyalah untuk internalisasi nilai-nilai ajaran agama ini (Islam). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Dody Arif Krisnawan.

“Berbicara masalah internalisasi nilai-nilai keislaman, adalah menjadi bagian penting dalam proses pengkaderan yang ada di KAMMI, mengingat KAMMI adalah salah satu organisasi Islam yang menginginkan konsistensi dengan prinsip – prinsip Islam sebagai landasan perjuangannya. Untuk itulah KAMMI memiliki seperangkat pedoman pengkaderan yang kita sebut sebagai *manhaj* kaderisasi KAMMI. Disana memuat perangkat dan proses kaderisasi untuk mewujudkan *output* kader yang diinginkan. Dan inilah seperangkat cara meninternalisasi nilai – nilai keislaman ke dalam setiap kader KAMMI.”¹⁹

Sidi Ghazalba dalam bukunya *Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* mengatakan bahwa Islam adalah kepercayaan kepada Allah dan melakukan ibadah kepada-Nya berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah, yang membentuk takwa. Hakikat definisi ini adalah hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Allah.

KAMMI pun telah ditetapkan karakter organisasi yakni: sebagai organisasi kader dan organisasi pergerakan, maka aspek kualitas menjadi fokus perhatian dalam proses pengkaderan KAMMI. Hal ini dilakukan guna menjamin terbentuknya *output* yang berkualitas sebagaimana diisyaratkan dalam tujuan organisasi. Maka selain kualitas proses pengkaderan itu sendiri, kualitas *input* calon kader menjadi faktor penentu yang tidak kalah pentingnya. Kualitas

¹⁹ Wawancara dengan Dody Arif Krisnawan, Kepala Departemen Bina Satuan KAMMI daerah Malang, tanggal 6 Juni 2011.

output yang dimaksudkan di sini adalah, bagaimana kemudia kader KAMMI dapat menerapkan apa yang telah mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari, baik berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan *Rabbnya*.

Kualitas calon kader yang diprioritaskan ditentukan oleh kriteria tertentu dengan memperhatikan integritas pribadi dan ke-Islam-an calon kader, potensi dasar akademik, potensi berprestasi, potensi dasar kepemimpinan dan kesediaan melakukan peningkatan kualitas diri secara terus menerus.

Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam tersebut, KAMMI menerapkan sebuah tarbiyah yang luar biasa untuk menghasilkan generasi unggul. Dengan tarbiyah, untuk menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama. Sebuah tarbiyah yang mampu menyentuh aspek *fikriyah*, *ruhiyah* dan *jasadiyah*.

“Nilai-nilai islam terinternalisasi melalui perangkat-perangkat tarbiyah yang sudah tersistem dalam *manhaj* kaderisasi, misalnya: *halaqah*, *ta’lim*, *tasqif*, *daurah*, *jaulah*, *rihlah*, *riyadhah* dan lain-lain “²⁰

Oleh karena itu, masalah akidah menjadi perhatian yang penting bagi KAMMI untuk membentuk generasi *rabbani* tersebut. Hal ini dikuatkan oleh Dody Arif Krisnawan dalam penyampiannya,

“Proses internalisasi yang sebenarnya ada pada proses setelah DM 1. KAMMI biasa menyebutnya sebagai sekolah KAMMI 1. *Halaqah* dengan anggota sekitar 4-10 inilah yang menjadi ajang doktrinasi nilai-nilai islam secara massif di setiap pekannya kepada kader-kader KAMMI. Di tahun pertama (AB 1), kader diberikan internalisasi nilai-nilai dasar keislaman yang berupa Akidah yang lurus, ibadah yang benar, dan akhlak dasar sebagai seorang muslim. KAMMI menginginkan kader memiliki dasar keislaman yang kuat atau istilahnya kader memiliki sakhsiyah islamiyah. Itu juga yang menjadi alasan kenapa di tahun pertama (AB 1), tidak diberikan materi atau

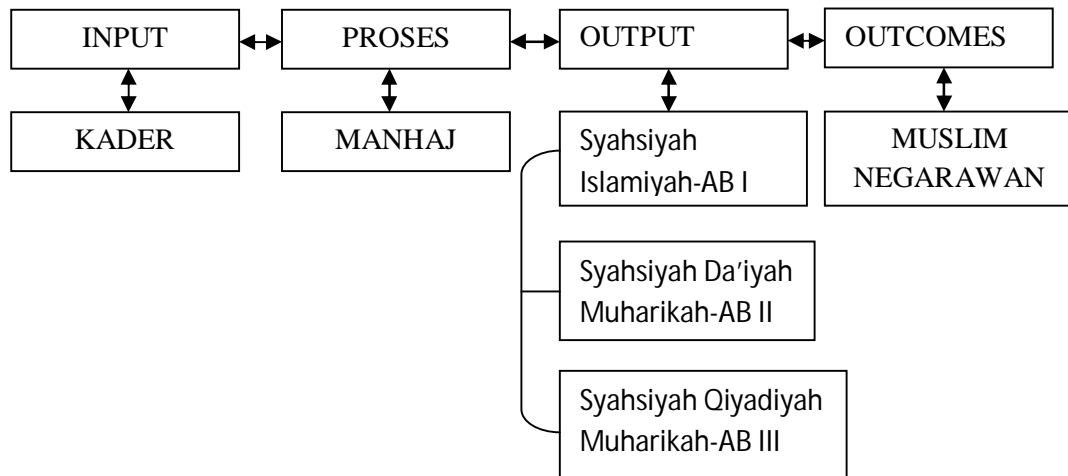
²⁰ Wawancara dengan Aulio Putro, Kepala Departemen Kebijakan Publik KAMMI daerah Malang, tanggal 8 Juni 2011.

pemahaman tentang sosial politik dan berbagai pemikiran yang mendalam dan hanya sekilas-sekilas saja. KAMMI menginginkan kader memiliki dasar keislaman (Akidah, Ibadah, akhlak) yang kuat sebelum kader diberikan beban gerakan dan pemikiran yang lebih berat serta berbagai wawasan yang lebih luas.

Setelah doktrinasi dasar keislaman dan kader telah memiliki *sahsiyah islamiyah* (sebagaimana IJDK AB 1), barulah kader diberikan internalisasi nilai keislaman yang lebih. Kader sudah mulai diberikan internalisasi tentang dakwah, fikrah dan manhaj perjuangan islam, karena setelah tahap ini kader diharapkan mampu menjadi penggerak-penggerak dakwah di KAMMI. Kader juga diberikan pemahaman tentang soisial politik dan pemikiran secara lebih dalam dan luas yang sebelumnya belum diberikan pada saat AB 1. Karena kader telah memiliki dasar keislaman yang kuat, maka berbagai macam pemikiran dan paham ‘asing’ yang didapatkan pada masa-masa ini, tidak akan membuat kader menyimpang baik dari pemahaman maupun gerakannya. Kalau kita melihat banyaknya organisasi islam yang mulai luntur nilai islamnya, bahkan ada yang menyimpang pemahaman islamnya, salah satu sebabnya adalah di awal mereka tidak dibekali dengan dasar islam yang kuat, namun sudah diberikan paham dan pemikiran yang beraneka ragam dan mendalam. Di KAMMI tidak menginginkan yang demikian. KAMMI menginginkan kader-kadernya tetap memegang teguh prinsip-prinsip islam.”²¹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa output yang ingin dicapai

dari KAMMI melalui skema proses pengkaderan,



Skema II: Proses pengkaderan KAMMI²²

²¹ Wawancara dengan Dody Arief Krisnawan, Kepala Departemen Bina Satuan KAMMI daerah Malang, tanggal 6 Juni 2011.

²² *Risalah manhaj* kaderisasi KAMMI.

Pemantapan akidah bagi kader akan mempermudah pemahaman mereka akan nilai-nilai yang seharusnya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tidak menafikkan bahwa nilai-nilai Islam adalah suatu prinsip kehidupan yang saling ada keterikatan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga ketika seseorang memiliki akidah yang kuat maka ia akan lebih mudah dalam mengaitkan nilai kehidupan ini dengan sistem Islam yang utuh.

Sedangkan untuk konsep generasi *rabbani* dalam pendidikan KAMMI, kepala bidang kaderisasi KAMMI daerah Malang juga menyampaikan sebagai berikut,

“KAMMI mencetak kader muslim negarawan dengan enam kompetensi kritis dan 39 parameter, KAMMI Daerah sebagai fungsi kontrol, eksekutor lapangan adalah komsat”²³

Hal ini dikuatkan oleh penyampaian saudara Aulio Putro sebagai kepala departemen Kebijakan Publik,

“Ciri muslim negarawan mampu mengintegrasikan kesalehan dan kekuatan, bermanfaat bagi orang banyak, berjejaring dan menjadi tokoh rujukan, berwawasan global dan bertindak lokal (sesuai kepakaran ilmu atau spesialisasi dalam bidangnya)”²⁴

Dari penyampaian di atas terkait dengan muslim negarawan dapat menggambarkan sosok *rabbani* dengan keshalehan yang dimiliki. karena sesungguhnya generasi *rabbani* adalah generasi yang memiliki keluasan ilmu serta mengajarkan ilmu yang telah ia dapatkan.

²³ Hasil wawancara dengan Trisno Widodo, Kepala Departemen Kaderisasi KAMMI daerah Malang, tanggal 3 Juni 2011.

²⁴ Hasil wawancara dengan Aulio Putro, Kepala Departemen Kebijakan Publik KAMMI daerah Malang, tanggal 8 Juni 2011.

KAMMI sangat menekankan bagi para kader untuk merealisasikan apa yang telah mereka dapatkan dari proses internalisasi tersebut dalam bentuk nyata. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Muhammad Abduh,

“Hasil internalisasi nilai-nilai Islam di KAMMI dengan pembinaan yang kontinyu, sangat terlihat jelas dari pergaulan, sikap dan tutur kata yang begitu islami. Selain itu, dari segi ibadah juga bagus.”²⁵

Adab dalam interaksi lawan jenis sangat menjadi perhatian penting bagi KAMMI, hal ini untuk tujuan kemurnian akidah pada diri kader. Sedangkan internalisasi nilai-nilai dalam pergaulan antar lawan jenis ini KAMMI memiliki beberapa sarana untuk menanamkan nilai tersebut pada kader. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Hanis Miftahul Jannah,

“Untuk melakukan internalisasi nilai-nilai Islam bagi kader KAMMI dan khususnya terkait masalah pergaulan lawan jenis, KAMMI menanamkan nilai tersebut pada kader dalam forum *halaqah* karena di dalam forum tersebut kader benar-benar penanaman nilai Islam dikuatkan dengan materi-materi akidah.”²⁶

Hal ini juga dikuatkan oleh penyampaian Rosi Damayani, salah satu kader Universitas Negeri Malang,

“Salah satu cara KAMMI untuk menanamkan nilai-nilai Islam terutama terkait adab berinteraksi dengan lawan jenis saya kira melalui *halaqah* itu cukup bagus, karena dengan forum yang berkesinambungan tersebut KAMMI bisa melakukan kontrol dengan lebih mudah.”²⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam di KAMMI salah satunya adalah melalui forum *halaqah*. Karena

²⁵ Wawancara dengan Muhammad Abduh, Kepala Departemen Hubungan Masyarakat KAMMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tanggal 7 Juni 2011.

²⁶ Wawancara dengan Hanis Miftahul Jannah, Sekretaris Kaderisasi Universitas Negeri Malang, tanggal 15 Juli 2011

²⁷ Wawancara dengan Rosy Damayani, Kader KAMMI Universitas Negeri Malang, tanggal 15 Juli 2011

dalam forum tersebut akan ada semacam penanaman nilai-nilai dengan dibimbing oleh seorang *murabbi* dan yang tidak ketinggalan juga adanya sikap saling menasehati.

Selain itu, KAMMI juga memberikan sarana kontroling kader dengan buku panduan yang dinamakan dengan IJDK. Dengan IJDK tersebut, harapannya kader bisa melakukan *muhasabah* diri terkait dengan kondisi *ruhiyah*, *fikriyah* dan *jasadiyahnya*. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengurus KAMMI daerah, Hanifah Nurul al-Fath,

“Untuk penekanan adab dalam interaksi lawan jenis, peraturan yang berkaitan dengan etika tersebut. Peraturan yang ditetapkan oleh kaderisasi KAMMI ini saya kira sangat membantu dalam hal menanamkan etika bergaul antar lawan jenis. Selain itu, KAMMI juga menyediakan IJDK untuk program kontroling kader”²⁸

Jadi, dari berbagai data dan hasil wawancara yang ada, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa KAMMI meskipun sebuah organisasi masyarakat ataupun mahasiswa, namun KAMMI memiliki komitmen yang sangat kuat untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kesehariannya. Hal ini ditunjukkan pada keseriusan KAMMI dalam melakukan proses pengkaderan dengan pedoman atau *manhaj* yang begitu rapi dan sarana-sarana yang disediakan.

2. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai Islam menuju terbentuknya generasi *rabbani* di KAMMI daerah Malang

Dukungan atau hambatan adalah sesuatu yang pasti ada dalam suatu kelompok organisasi. Untuk faktor pendukung dan hambatan ini tergantung

²⁸ Wawancara dengan Hanifa Nurul al-Fath, Pengembangan Organisasi KAMMI daerah Malang, tanggal 15 Juli 2011

pada analisis SWOT pada masing-masing komisariat. Namun pendukung dan hambatan secara umum sebagaimana yang disampaikan oleh kaderisasi KAMMI Daerah Trisno Widodo, yakni adanya manhaj kaderisasi yang sudah tersusun rapi, sedangkan hambatannya adalah mengkoordinasikan semua komisariat yang ada.

Menurut Wahyudi Syamsi, faktor pendukung dan penghambat dari proses internalisasi nilai-nilai Islam ada internal dan eksternal.

“Secara umum, faktor yang mendukung dan penghambat jalannya internalisasi nilai-nilai Islam ada dua macam yakni internal dan eksternal. Pendukung secara internal yaitu manhaj kaderisasi dan juga perangkat kaderisasi yang tersusun setiap komisariat, untuk eksternal yaitu literatur-literatur pendukung atau jaringan yang ada. Sedangkan faktor yang menghambat adalah manhaj belum membumi secara maksimal (internal), serta dari sisi eksternal dana menjadi kendala yang hingga saat ini masih dihadapi oleh kader KAMMI baik komisariat maupun daerah”²⁹

Sementara itu, menurut kepala departemen Kebijakan Publik menyampaikan terkait faktor pendukung dan penghambat proses pengkaderan di KAMMI daerah Malang.

“Pendukung adalah lingkungan yang kondusif dan budaya saling mengingatkan atau menasehati. Penghambat adalah ketidapkahaman kader dan pola pikir yang keliru terhadap garis perjuangan dakwah”³⁰

Lingkungan amat berpengaruh pada kepribadian seseorang. Masyarakat yang tidak memegang nilai-nilai kebaikan akan memungkinkan terjadinya berbagai bentuk penyimpangan dan penyelewengan. Mulai dari penyimpangan akidah hingga penyimpangan akhlak yang tak terkirakan banyaknya.

²⁹ Wawancara dengan Wahyudi Syamsi, Ketua Umum KAMMI Komisariat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tanggal 7 Juni 2011.

³⁰ Wawancara dengan Aulio Putro, Kepala Departemen Kebijakan Publik KAMMI daerah Malang, tanggal 8 Juni 2011.

Dalam memilih lingkungan yang saleh bisa dilakukan dengan mengamati kondisi sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan. Lingkungan yang kumuh dengan berbagai individu yang kurang memperhatikan nilai-nilai kebersihan, cenderung menjadi sarang berkembangnya berbagai macam kerusakan sosial.

Sebaliknya, dalam lingkungan elitis dimana hubungan satu dengan yang lainnya berdasarkan pada nilai kepentingan, kemanfaatan, dan materi semata, cenderung membentuk jiwa individualis. Komunitas yang diperlukan adalah komunitas yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain atas dasar ketakwaan, saling membantu dalam kebaikan, kasih sayang, toleransi, saling pengertian dan kekeluargaan.

Diperlukan lingkungan yang mementingkan terealisirnya nilai-nilai kebaikan dan keutamaan. Lingkungan yang berpendidikan, berkebudayaan luhur, serta taat beragama. Lingkungan yang saling menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Lingkungan dengan suasana saling menasehati karena kebenaran. Itulah lingkungan yang dibutuhkan dan mendukung akan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai Islam bagi KAMMI, bahkan kemungkinan bagi seluruh umat manusia.

Efektifitas pendidikan di KAMMI Malang ini lebih mengacu pada usaha-usaha yang telah dilakukan KAMMI Malang dalam pembinaan kader yang dapat diketahui dengan adanya pola evaluasi yang dilakukan secara berkala di dalam tubuh KAMMI itu sendiri. Mengenai hal ini Muhammad Taufiq Setiawan Sekretaris Umum KAMMI daerah mengatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat mendukung akan pendidikan yang dilakukan oleh KAMMI,

“Pedoman yang jelas dan matang sebagaimana ada dalam *manhaj* kaderisasi adalah faktor pendukung yang paling kuat untuk pengkaderan. Karena dijelaskan pula di dalamnya semua hal yang berkaitan dengan kader dari mulai masuk hingga proses evaluasinya. Selain itu, kita juga memantapkan jiwa umat yang senantiasa berhukum pada Qur’an dan Sunnah. Karena memang itulah warisan Rasulullah yang paling berharga bagi seluruh umat di dunia ini”³¹

Pada dasarnya, adanya faktor pendukung dan penghambat jalannya suatu organisasi adalah sunnatullah. Namun tergantung pada bagaimana organisasi tersebut menyikapi adanya kedua hal tersebut. Dengan faktor pendukung yang ada, harapannya KAMMI dapat mempertahankannya sehingga dapat membantu jalannya organisasi menuju suatu tujuan yang telah ditetapkan. Begitu juga dengan hambatan, harapannya sebagai seorang muslim kita harus yakin bahwa hambatan yang ada adalah suatu ujian yang diberikan Allah. Sehingga setiap individu yang ada, dapat mengambil hikmah dari apa yang dihadapi dengan kesabaran dan keteguhan iman. Karena hanya dengan begitu, suatu organisasi akan menemui kesuksesan besar.

Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung yang paling kuat dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam yang ada di KAMMI adalah sistem atau *manhaj* yang jelas dan rapi. Karena di sana telah dijelaskan alur dan juga tujuan daripada pengkaderan itu sendiri. Sedangkan untuk penghambat yang sering ditemui adalah masalah dana. Selain itu, kurangnya pemahaman kader akan *manhaj* kaderisasi juga sangat menghambat proses pendidikan ataupun internalisasi itu sendiri.

³¹ Wawancara dengan Muhammad Taufiq Setiawan, Sekretaris Umum KAMMI daerah Malang, tanggal 9 Juni 2011.

3. Karakteristik generasi *rabbani* yang terbentuk di KAMMI daerah Malang.

Generasi *rabbani* adalah generasi yang memiliki ilmu memadai dan kepribadian yang saleh. Selain itu, mereka juga generasi yang senantiasa melakukan aktivitas kesehariannya sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Selalu berusaha untuk menjaga dirinya dari hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam.

KAMMI adalah salah satu organisasi dari berbagai organisasi ekstra kampus yang berusaha untuk mencetak generasi penerus bagi bangsa ini. Sebagaimana disampaikan oleh Sayyid Quthb, bahwa salah satu ciri generasi *rabbani* adalah mereka yang senantiasa membersihkan hatinya. Membersihkan hati dengan senantiasa menjaga sikap ataupun tindakan dalam kesehariannya. Generasi yang senantiasa melalui hari-harinya dengan menjadikan Islam sebagai pegangan, agama yang *hanif*. Seorang muslim yang memiliki moral penuh kelembutan serta mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kesehariannya, Menjalankan amanah dengan baik, jujur dan sopan. Nilai-nilai Islam ini sangat melekat pada kader-kader KAMMI selama ini. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang mahasiswa UIN Maliki Malang Alfiatin Arif,

“Kader KAMMI sebagaimana yang saya ketahui selama ini, sopan, menjalankan amanah dengan baik, pergaulannya antara kader putra dan putri terjaga, selalu berusaha menerapkan nilai-nilai Islam dalam kesehariannya. Itu yang saya tahu dari karakteristik kader KAMMI selama ini, kebetulan teman

sekelas saya juga kader KAMMI namanya Retno Swandiyasti dan sifat-sifat itulah yang saya temukan darinya”³²

Islam sebagai agama yang sempurna, agama yang mengatur segala kebutuhan manusia dalam hidupnya. Islam bukan sekedar agama yang diturunkan untuk doktrin semata bagi umat manusia, melainkan lebih dalam konteks aplikatif. Oleh karena itulah, KAMMI sangat menganjurkan aplikasi dari sistem yang sempurna ini bagi kadernya. Baik dalam hal ibadah maupun muamalah.

Nilai-nilai Islam ini bisa teraplikasikan dengan baik, tatkala orang tersebut memiliki akidah yang bersih ataupun seseorang yang selalu menjaga jiwanya dari hal-hal yang dilarang agama. Lalu yang perlu dipahami juga, bahwasannya merealisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sekecil apapun itu, merupakan salah satu bentuk daripada tanggungjawab ataupun konsekuensi kita setelah mengucapkan *syahadatain*. Dalam hal muamalah, kader juga sangat dianjurkan untuk saling menghormati orang lain serta mengambil pelajaran dari apapun yang ada disekitarnya.

Mengenai masalah akidah ini, KAMMI sudah mendoktrin kader-kadernya pada moment rekrutment yakni Daurah Marhalah I dengan materi-materi yang menekankan pada sisi akidah (*syahadatain dan syumuliyatul Islam*) yang mana dari materi tersebut, kader benar-benar dipahamkan akan makna *syahadatain* secara mendetail dan kesempurnaan Islam. Sehingga dengan pemahaman yang

³² Wawancara dengan Alfiatin Arif, Mahasiswa Fakultas Saintek Jurusan Matematika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang , tanggal 14 Juni 2011.

benar tersebut, kader dapat melakukan amalan keseharian sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, Islam sangat menganjurkan bagi umatnya untuk senantiasa menjaga kesantunan dalam setiap tindakan yang mereka lakukan. Begitu pula dianjurkan bagi semua kader KAMMI untuk senantiasa menjaga sopan santun dalam setiap perkataan maupun perbuatannya. Mereka selalu berusaha untuk itu. Sebagaimana ungkapan yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa Tarbiyah Amrullah Ali Mubin,

“Karakteristik kader KAMMI yang selama ini saya ketahui, mereka sangat santun dalam segala hal dan perfeksionis, tapi mereka agak tertutup ukh”³³

Kesantunan ini sangat sulit untuk diterapkan kecuali oleh orang-orang yang benar-benar memiliki komitmen tinggi akan penerapan nilai-nilai moralitas. Oleh karena itulah, KAMMI sangat menekankan komitmen kadernya dalam hal kesopanan.

Secara khusus, Rian juga menyampaikan karakteristik kader KAMMI sebagai berikut,

“Tentang kader KAMMI, dalam sisi memegang komitmen sangat bagus sekali, memiliki integritas dan loyalitas yang tidak diragukan. Akan tetapi semisal berkomunikasi dengan lawan jenis, disitu ada batas yang menurut saya menyebabkan kurang terbuka dalam menyampaikan pesan dan ini bisa menghambat penyampaian pesan tersebut. Padahal kita mengetahui dizaman globalisasi ini, hijab pemisah antara putra dan putri di lingkungan luar institusi pendidikan religius itu tidak diterapkan. Jadi saya pikir kurang memberikan eksplorasi kepada ruang gerak perempuan.”³⁴

³³ Wawancara dengan Amrullah Ali Mubin, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, tanggal 17 Juni 2011.

³⁴ Wawancara dengan Miftah Faridz Verian Artha, Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tanggal 18 Juni 2011.

Komitmen, loyalitas dan integritas adalah suatu sikap yang sangat dibutuhkan bagi seorang kader. Dengan ketiga hal tersebut, keikhlasan akan mudah hinggap dalam jiwa-jiwa mereka dan inilah yang akan meringankan aktivitas yang mereka lakukan. Tarbiyah yang berkesinambungan telah membentuk kader KAMMI memiliki ketiga hal tersebut.

Berkaitan dengan *hijab* adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh KAMMI untuk menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sebagaimana kita telah memahami bahwa menjaga hati sangatlah sulit, terlebih jika yang berkaitan dengan lawan jenis. Namun komunikasi antar kader putra dan putri tidak pernah terhambat karena faktor *hijab*, terlebih lagi dengan adanya perkembangan teknologi saat ini. Hal ini bukanlah salah satu bentuk eksplorasi bagi kader putri, tapi justru sebaliknya bahwa semua ini adalah salah satu usaha KAMMI untuk menjaga etika dalam interaksi antar lawan jenis.

Berkaitan dengan etika interaksi ini, Sifaudin juga menyampaikan pendapatnya sebagaimana berikut'

“Pergaulan antar lawan jenis di KAMMI, saya sangat suka karena begitu terjaga. Dan saya lebih memilih KAMMI daripada organisasi lain dalam hal ini. Karena hal itu juga salah satu bentuk realisasi nilai-nilai Islam”³⁵

Dalam hal pemikiran, kader KAMMI juga sangat ditekankan untuk tidak melampaui batas syariat. Hal ini dikarenakan sangat mempengaruhi akidah mereka. Kami mengambil contoh terkait pluralisme dan sekularisme. Mengenai pluralisme dan sekularisme, salah satu kader KAMMI UB Rijal Faizil Rahman menyampaikan sebagaimana berikut,

³⁵ Wawancara dengan Syifaudin, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Malang, tanggal 18 Juli 2011

“Menurut saya, pluralisme itu sebuah paham yang meyakini bahwa semua agama itu sama, menuju kebenaran dan punya nilai kebenarannya. Sedangkan seularisme adalah paham yang memisahkan antara agama dengan negara. Dua paham ini merupakan paham yang sangat menyesatkan bagi umat Islam, karena langsung bersentuhan dengan sisi fundamental yaitu akidah Islam. Tanggapan saya, ya jelas ana sangat tidak sepakat, mengingkari dan menentang paham tersebut. Karena dengan dua paham tersebut, sudah bisa merusak akidah umat Islam secara perlahan”³⁶

Mengenai pendapat tentang pluralisme dan sekularisme ini juga dikuatkan oleh salah satu kader KAMMI UIN Malang Eko Priadi, sebagaimana yang dia sampaikan kepada peneliti,

“Islam menghargai pluralitas, tapi tidak untuk pluralisme. Sekularisme memisahkan agama dari negara atau memisahkan negara dari agama. Dan intinya ana menolak keduanya, karena bertolak belakang dengan prinsip-prinsip Islam. Islam mengakui perbedaan dan keragaman dalam hal keyakinan atau beragama, tapi kalau menyamaratakan bahwa semua agama itu sama-sama baik dan benar, itukan sudah tidak benar lagi. Terkait sekularisme dalam Islam juga tidak ada pemisahan-pemisahan seperti itu. Semua diatur dalam syariat”³⁷

Islam memiliki dasar dan bangunannya sekaligus; dasarnya adalah lima rukun Islam, sedangkan bangunannya ialah seluruh struktur hukum Islam yang mencakup seluruh persoalan manusia yang dibangun lima rukun Islam. Maka jika kita mempelajari Islam, kita akan menemukan sistem politik Islam yang mandiri dalam kaitannya dengan seluruh persoalan umat, rakyat, kepemimpinan tertinggi, sistem *syura*, peradilan dan sebagainya.

Jika kita mempelajari Islam, kita akan menemukan sistem sosial yang spesifik, sistem akhlak yang unik, sistem pendidikan yang orisinil dan sistem ekonomi yang spesifik. Demikianlah tidak ada satu sisi kehidupan manusia yang

³⁶ Wawancara dengan Rizal Faizil Rahman, Mahasiswa Fakultas MIPA Jurusan Ilmu Komputer Universitas Brawijaya, tanggal 01 Juli 2011.

³⁷ Wawancara dengan Eko Priadi, Mahasiswa Fakultas Syariah Jurusan Al-Akhwat As-Syahsiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tanggal 23 Juni 2011.

luput dari hukum Islam. Keseluruhan hukum-hukum inilah yang disebut sebagai bangunan Islam yang dibangun di atas dasar Islam yang lima.³⁸

Begitulah, Islam membahas segala permasalahan dalam kehidupan manusia di dunia ini. Tidak ada pemisahan antara agama dan negara begitupun sebaliknya. KAMMI membentuk pribadi yang memiliki kebersihan akidah dan mereka menolak pluralisme dan juga sekularisme, karena hal itu dapat merusak akidah umat Islam.

Dari segi hasil internalisasi nilai-nilai Islam menuju terbentuknya generasi rabbani di KAMMI, Dody Arif Krisnawan berpendapat sebagai berikut,

“KAMMI sebagai organisasi pengkaderan memiliki basis ideologi Islam yang mengakar, basis pengetahuan dan pengetahuan yang mapan, idealis dan konsisten, berkontribusi pada pemecahan problematika umat dan bangsa, serta mampu menjadi perekat komponen bangsa pada upaya perbaikan.”³⁹

Sarana pengkaderan yang begitu rapi adalah salah satu bentuk perhatian KAMMI kepada para kadernya. Namun, di dunia ini tidaklah ada manusia sempurna sebagaimana yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, bahwa tidak ada manusia sempurna. Memang itulah kenyataannya. Tapi pada waktu yang sama kita juga diperintahkan untuk berusaha menjadi sempurna. Atau, setidaknya mendekati kesempurnaan. Dan KAMMI hanyalah sebagai salah satu sarana ataupun wadah yang menyediakan apa yang dibutuhkan untuk menuju kesempurnaan tersebut, dengan proses yang panjang. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Trisno Widodo,

³⁸ Sa'id Hawwa, *Al-Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2009), hlm. 14.

³⁹ Wawancara dengan Dody Arif Krisnawan, Kepala Departemen Bina Satuan KAMMI daerah Malang, Tanggal 6 Juni 2011.

“Belum ada kader sesempurna itu (generasi *rabbani*), KAMMI hanya bisa menyediakan sarana saja. Untuk hasil selanjutnya, kami serahkan kepada Allah”⁴⁰

Dari keterangan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa, *output* dari internalisasi nilai-nilai Islam di KAMMI daerah Malang yaitu akan terbentuknya pribadi yang senantiasa berusaha untuk membersihkan hatinya, menjalani kesehariannya dengan berpedoman pada Al-Qur’an dan Sunnah, serta senantiasa berusaha untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah mereka dapatkan dalam kesehariannya terutama terkait dengan etika dalam berinteraksi lawan jenis. Namun hal ini tidaklah mudah, karena terkadang disaat keimanan melemah akan menjadikan lemahnya amal-amalan harian. Sehingga ia membutuhkan orang lain untuk membuatnya kembali kuat dengan menerapkan budaya saling menasihati antar kader, dan inilah sejatinya makna ukhuwah.

Berdasarkan keterangan pengurus KAMMI daerah Malang, berikut ini nama-nama anggota KAMMI yang saat ini boleh dibilang sukses.⁴¹

- a. Saiful Rosyid, SE. Beliau adalah wirausahawan air minum EXXO dan pengobatan herbal. Selain itu, beliau juga menjabat sebagai ketua DPD PKS Kabupaten Malang.
- b. Ridho Hidayana, S.Psi. Beliau adalah manajer sebuah lembaga pendidikan bahasa Inggris Sang Bintang School di Pontianak.
- c. Nina Andriani, SE. Beliau sekarang menjabat sebagai manajer keuangan lembaga zakat YASA (Yayasan Amal As-Shahwah).

⁴⁰ Wawancara dengan Trisno Widodo, Kepala Departement Kaderisasi KAMMI daerah Malang, tanggal 3 Juni 2011.

⁴¹ Wawancara dengan Windi Wiradani, Sekretaris Depatemen Bina Satuan KAMMI daerah Malang, tanggal 13 Juni 2011.

- d. Romi Ansharullah, S.Psi. Beliau saat ini sebagai kepala sekolah SDIT Blitar
- e. Nora Ainul Farida, S.S. Beliau saat ini menjadi tenaga pengajar di SDIT Insan Permata Malang
- f. Mar'atun Mustafidah, S.S. beliau sebagai tenaga pengajar di SDIT Ar-Rahmah Batu dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Internalisasi Nilai-nilai Islam Menuju Terbentuknya Generasi *Rabbani* di KAMMI daerah Malang

Karakteristik KAMMI adalah sebagai organisasi kader (*harakatu tajnid*), yakni suatu organisasi yang tidak hanya melakukan rekrutment kemudian membiarkan kadernya begitu saja. Sebagai organisasi kader, KAMMI senantiasa melakukan kontrol yang begitu masif dan rapi. Hal ini dilakukan dengan adanya program yang dijalankan baik setiap pekan maupun setiap bulannya.

KAMMI senantiasa memantau perkembangan kadernya, melalui program pekanan misalnya sekolah kader atau biasa disebut *halaqah* adalah sarana kaderisasi bagi seluruh kader yang dilakukan secara berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas kader sesuai dengan IJDK KAMMI. Dalam *halaqah* itu, akan ada kontrol *mutabaah yaumiyah* dengan beberapa aspek yang harus diperhatikan, yakni: *ruhiyah* yang meliputi kebutuhan akan peningkatan *ruhiyahnya* (salat fardhu, salat sunnah, puasa, tilawah, silaturrahim), *jasadiyah* meliputi kebutuhan akan kesehatan dan kebugaran tubuh (olahraga), dan *fikriyah* sarana untuk menambah wawasan kader (membaca buku).

Halaqah ini biasanya dipandu oleh salah seorang kader yang sudah memiliki *kafaah* lebih. Setiap pemandu telah dibekali wawasan terkait pembinaan terlebih dahulu sebelum akhirnya mereka dibebani untuk membina. Pemekalan tersebut disebut dengan TPD (Training Pemandu Daerah), yang

dilakukan setiap satu kali dalam periode. Dalam TPD tersebut, kader akan dibekali wawasan berkaitan dengan pengkaderan ataupun pembinaan.

Pembahasan atau materi yang disampaikan dalam *halaqah* ini tidak jauh beda dengan apa yang disampaikan dalam Daurah Marhalah maupun permasalahan keseharian. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman lebih kepada kader akan ajaran Islam yang mencakup semua pembahasan. Selain itu, hal ini juga yang akan menilai keberhasilan KAMMI akan internalisasi nilai-nilai Islam itu sendiri.

Keberhasilan internalisasi ini akan menentukan seorang kader untuk mengikuti pengkaderan pada jenjang berikutnya. Jika dirasa kader sudah bisa memahami dan mengamalkan apa yang telah mereka dapatkan, maka seorang kader berhak mengikuti Daurah untuk menuju jenjang selanjutnya atas izin dari pemandu. Begitu pula selanjutnya, ketika kader telah mengikuti jenjang pengkaderan ke-2 maka ia juga tetap diharuskan untuk mengikuti *halaqah* dan hal ini dilakukan secara berkesinambungan.

Selain itu, KAMMI juga menyediakan sarana lain untuk meningkatkan *ruhiyah* kader seperti MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa). MABIT ini dilaksanakan oleh setiap komisariat setiap dua bulan sekali, sedangkan untuk KAMMI daerah sendiri biasanya mengadakan MABIT bersama semua komisariat satu tahun sekali. MABIT ini dijadikan sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi dan mengikat tali *ukhuwah* antar kader. MABIT sebagai sarana menjaga *ruhiyah*, agendanya tidak jauh beda dengan agenda-agenda lain yakni:

sholat berjamaah, tilawah, materi, serta dzikir berjamaah. MABIT biasanya hanya dilakukan dalam waktu singkat, yaitu satu malam.

Sarana MABIT ini harapannya bisa digunakan sebagai moment untuk saling menasehati antar kader. Sebagai makhluk sosial, kader masih tetap membutuhkan orang lain untuk memberikan motivasi yang akan membuat kader tetap tegap berdiri di saat yang lain rapuh, hal ini sebagai realisasi dari konsep *amal jama'i*.

Ruhyah yang senantiasa dijaga, maka ia akan semakin hidup. Inilah tujuan KAMMI untuk menjadikan kader agar menjadi pribadi unggul. Pribadi yang senantiasa menebarkan kebaikan di muka bumi. Karena segala tindakan seseorang akan dipengaruhi oleh *ruhyahnya*. Jika *ruhyah* yang ada pada dirinya baik, maka baik pulalah amalan-amalan yang dilakukan, begitu pula sebaliknya.

Aspek *jasadiyah* juga sangat diperhatikan oleh KAMMI dalam rangka membentuk pribadi *rabbani*. Untuk program yang berkaitan dengan *jasadiyah* ini, KAMMI memberikan beberapa sarana. Salah satunya adalah Daurah Militansi. Tujuan dari program ini adalah agar tercetaknya generasi militan. Tugas manusia di muka bumi ini adalah sebagai pemimpin, sehingga ia membutuhkan pribadi yang militan. Karena dengan militansi yang dimiliki kader, maka ia akan lebih tegar ketika menghadapi segala rintangan yang ada.

Daurah Militansi ini dilakukan di tempat terbuka, misalnya lapangan ataupun kebun. Daurah ini semacam *outbond*, namun juga tetap tidak meninggalkan aspek *ruhyah*. Karena dalam program ini juga tetap diterapkan

untuk senantiasa menjaga amalan *ruhiyah*, seperti: tilawah, salat malam dan masih banyak lagi.

Selain kedua aspek tersebut di atas, KAMMI juga sangat memperhatikan satu aspek lagi yang juga begitu penting bagi kader yaitu aspek *fikriyah*. Untuk aspek yang ketiga ini, banyak sarana yang disediakan oleh KAMMI. Sarana itu seperti:

1. Training jurnalistik, dengan tujuan membina kader dalam bidang kepenulisan. Sehingga saat terjun ke lapangan misalnya di komisariat, bisa mencetak buletin yang akan menebarkan manfaat bagi banyak orang.
2. Bedah buku, bedah buku ini biasanya diadakan oleh komisariat. KAMMI mendatangkan penulis dari buku itu sendiri, sehingga kader bisa memahami akan kandungan daripada buku tersebut. Misalkan mendatangkan penulis buku *Ayat-ayat Semesta* dengan mendatangkan Agus Purwanto, D.Sc lalu kemudian mengamalkan kandungannya.
3. *Manhaj* Tugas Baca (MANTUBA), yaitu program tugas baca oleh KAMMI daerah untuk setiap kader. Tugas dari setiap kader dari jenjang satu beda dengan jenjang yang lain. Hal ini dikarenakan sarana menambah pemahaman kader akan tujuan daripada KAMMI itu sendiri. dan masih banyak lagi sarana-sarana yang disediakan oleh KAMMI dalam rangka menambah wawasan kader.

Dari penjelasan di atas sangat bisa dipahami bahwa KAMMI ingin mencetak pribadi-pribadi yang unggul dengan sarana yang telah ditetapkan dalam *manhaj*. Pribadi yang unggul dalam aspek *ruhiyah*, *jasadiyah* dan juga

fikriyahnya. Pribadi *rabbani* yang senantiasa menjaga kebersihan akidahnya dan menghindari hal-hal yang memiliki unsur jahiliah, senantiasa berjalan di muka bumi ini dengan pedoman yang telah ditetapkan yakni Qur'an dan Sunnah serta merealisasikan isi dari pedoman tersebut dalam kesehariannya.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Internalisasi Nilai-nilai Islam Menuju Terbentuknya Generasi Rabbani di KAMMI daerah Malang

Kader KAMMI yang telah dibekali dengan berbagai wawasan, diharapkan mampu membaca akan segala sesuatu yang terjadi disekitarnya. Begitupun segala sesuatu yang akan menjadikan pendukung dan juga hambatan bagi KAMMI itu sendiri dalam gerakannya. Setiap organisasi atau lembaga apapun, pasti memiliki kelemahan dan juga kekuatan. Sedangkan organisasi yang dinamis adalah, organisasi yang mampu bertindak kreatif dengan kekuatan dan kelemahan yang ada dalam organisasi tersebut.

KAMMI memiliki kekuatan untuk mengerjakan proyek peradaban yang begitu mulia, masyarakat yang senantiasa mengamalkan nilai-nilai Islam dalam hari-harinya. Dalam hal ini, KAMMI menerapkan tarbiyah yang diterapkan oleh salah satu gerakan Islam di dunia, yaitu dengan melakukan perbaikan pada diri sendiri, pembentukan keluarga muslim yang ideal, membimbing masyarakat untuk lebih baik, pembebasan tanah air dari setiap penindasan, memperbaiki pemerintahan, menyiapkan seluruh aset negeri ini untuk kepentingan umat dan penegakan kepemimpinan dunia. Itulah tahapan pendidikan yang dilakukan oleh KAMMI, dengan dukungan konsep yang matang tersebut, diharapkan proyek besar itu dapat terwujud.

Sedangkan adanya *manhaj* yang begitu rapi dan jelas, dapat membantu arah gerak KAMMI. Sehingga dengan pedoman tersebut, KAMMI bisa melakukan gerakan secara fokus dan dapat mencapai tujuannya dengan cepat. Militansi para aktivis KAMMI yang tidak diragukan lagi, kesamaan visi kader, dan rasa kepemilikan (*save of belonging*) dan kepedulian kader yang sangat tinggi cukup mendukung kinerja pengkaderan selama ini.

Namun, terkadang kurangnya pemahaman kader akan konsep yang utuh ini, dapat menghambat gerak KAMMI itu sendiri. Melalui kurangnya pemahaman tersebut, kader akan kesulitan untuk meningkatkan perkembangan secara mandiri. Hal ini butuh sosialisasi lebih lanjut dari kaderisasi daerah.

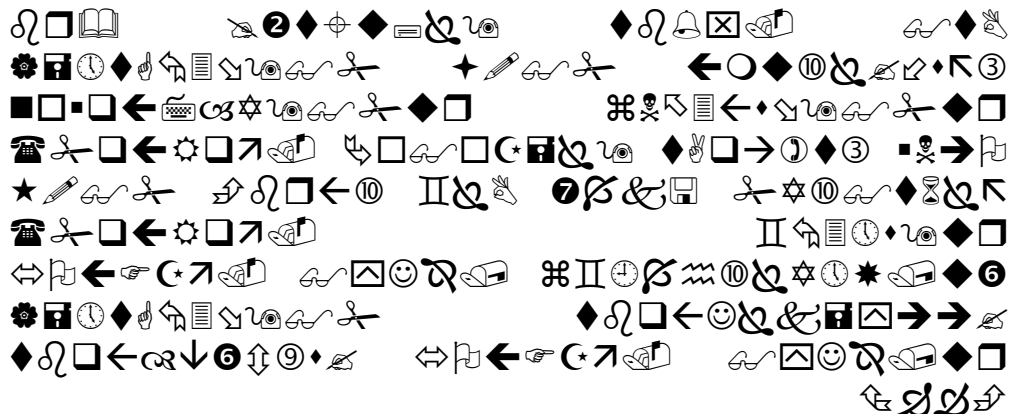
Selain itu, terkadang KAMMI juga mendapatkan kendala masalah dana ketika harus menjalankan program kerjanya. Hal ini dikarenakan sampai saat ini, KAMMI daerah Malang belum memiliki bentuk usaha mandiri yang dapat menyokong pendanaan organisasi.

Sedangkan hambatan dari sisi eksternal adalah maraknya isu akan gerakan Islam yang akhir-akhir ini menjadi topik pembahasan dalam berita. Seperti isu tentang adanya NII (Negara Islam Indonesia). Isu ini cukup menghambat jalannya program KAMMI sebagai organisasi ekstra karena dengan adanya isu tersebut, banyak mahasiswa maupun elemen masyarakat yang beranggapan bahwa KAMMI adalah bagian dari NII itu sendiri, yang biasanya memakai jilbab besar bagi yang putri, serta berjenggot untuk yang putra. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ketua umum KAMMI UIN Malang dalam diskusi bulanan komisariat.

C. Karakteristik Generasi *Rabbani* yang terbentuk di KAMMI daerah

Malang

Harapan KAMMI adalah, terbentuknya generasi yang sesuai sebagaimana dijelaskan dalam Q.S.Ali-Imran:79,



Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (Q.S. Ali-Imran:79)¹

Yakni generasi yang senantiasa belajar dan mengajarkan Al-Qur'an serta mengaplikasikan apa yang telah mereka pahami dari ayat-ayat tersebut.

Pribadi yang senantiasa membersihkan diri dari segala sesuatu yang menyebabkan kesyirikan. Hal ini sangat berkaitan erat dengan akidah, jika seseorang memiliki akidah yang bersih, maka ia akan sangat berhati-hati dalam bertindak. Karena kebanyakan orang akan bertindak sesuai dengan paradigma yang ada pada dirinya. Jika akidahnya benar, maka ia tentunya akan melangkah dengan sangat hati-hati agar tetap dalam koridor nilai-nilai Islam. Sehingga suatu keharusan bagi mereka untuk menjaga nilai-nilai tersebut agar tidak

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2006), hlm. 60.

terkotori dengan berbagai tindakan yang akan merusak akidahnya. Karena tindakan sekecil apapun yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, bila sering dilakukan maka akan merusak akidah yang telah dibangunnya dengan kuat.

Amar ma'ruf nahi munkar akan sangat sukar untuk dilakukan apabila aqidah itu sudah tidak lagi terjaga. Oleh karena itulah, KAMMI berusaha keras untuk melakukan pembinaan secara terus-menerus demi terciptanya generasi yang senantiasa menjaga kebersihan akidahnya.

Disamping itu, ibadah adalah sarana untuk mendekati diri kepada Allah, sehingga kader KAMMI dianjurkan untuk senantiasa melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh. Bahkan untuk salatpun, kader KAMMI sangat dianjurkan untuk salat berjamaah di masjid kecuali bagi yang *akhwat*, bisa melakukan salat jamaah dikontrakan.

Hal yang hingga saat ini masih terjaga dengan baik dan semoga tetap betahan adalah, terjaganya interaksi antara kader putra dan kader putri. Budaya menjaga pandangan dan pergaulan sangat diterapkan, sehingga memperkecil adanya fitnah antara mereka. Dan hal ini juga berkaitan dengan nilai-nilai Islam yang harus dijaga dan dilestarikan.

Sosok yang selalu menjaga moralitas dalam segala tindakannya, sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kader KAMMI yang selama ini kami ketahui, mereka lebih bisa mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam sekecil apapun. Contohnya adalah masalah membuang sampah, selama ini yang peneliti ketahui bahwa, kader KAMMI senantiasa membuang sampah pada tempatnya. Bilapun mereka

tidak menemukan tempat sampah disekitarnya, maka saku ataupun tas adalah tempat sampah terdekat bagi mereka. Jika suatu saat salah satu dari mereka membuang sampah tidak pada tempatnya, kader yang lain tidak lupa untuk mengingatkan misal dengan kata “seorang muslim bukanlah ia yang suka membuang sampah sembarangan”, dengan kata tersebut maka iapun akan segera mengambil apa yang ia buang lalu kemudian membuang pada tempat yang tepat. Hal ini dikarenakan kemantapan akan pemahaman makna *sumuliyatul islam* yang sudah terpatritasi dalam dirinya. Selain itu, kader KAMMI juga memiliki komitmen yang sangat tinggi untuk senantiasa melakukan perbaikan-perbaikan serta memiliki loyalitas yang cukup untuk membela agama Allah di muka bumi ini.

Berkaitan dengan hal-hal yang bertentangan dengan Islam, seperti pluralisme dan sekularisme, kader KAMMI sangat menolak hal tersebut. Hal ini dikarenakan kedua paham tersebut dapat merusak akidah umat Islam serta sangat bertentangan dengan kemurnian Islam yang *syumul* dan *hanif* ini.

KAMMI bertekad untuk membina lebih banyak lagi kader. Dunia ini membutuhkan orang-orang baik untuk mengelolanya. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang mantan kader KAMMI Universitas Brawijaya Azhar Muslim, SE. banyaknya kerusakan di bumi ini dikarenakan sedikitnya orang-orang baik. Sehingga KAMMI bekerjasama dengan organisasi-organisasi lain, bertekad untuk mencetak generasi *rabbani* yang nantinya dapat membawa perubahan bagi bangsa Indonesia pada khususnya dan dunia ini pada umumnya. Hal ini bukanlah tidak mungkin terjadi, akan tetapi inilah janji Allah yang pasti akan terjadi.

Sekali lagi peneliti sampaikan bahwa KAMMI hanyalah organisasi sekelompok manusia biasa yang juga banyak kelemahan dan kesalahan. Sehingga sampai saat ini mungkin belum ada kader yang benar-benar tercetak secara sempurna sebagai kader *rabbani* ataupun generasi *rabbani*. Namun, sarana-sarana yang disediakan oleh KAMMI adalah salah satu bentuk usaha yang dilakukan demi lahirnya generasi *rabbani* atau setidaknya pribadi yang mendekati sosok *rabbani*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Internalisasi nilai-nilai Islam menuju terbentuknya generasi *rabbani* di KAMMI daerah Malang, terdiri dari aspek *ruhiyah*, *jasadiyah* dan *fikriyah*.

Contohnya adalah:

- a. *Halaqah*, yaitu pengkaderan yang berkesinambungan dengan materi yang menunjang pemahaman kader akan nilai-nilai Islam
 - b. MABIT, yaitu salah satu sarana untuk meningkatkan *ruhiyah* kader dengan agenda yang telah ditetapkan dalam *manhaj* kaderisasi
 - c. Daurah militansi, sarana untuk menjaga militansi kader dan juga sebagai sarana menjaga kapasitas kader dalam aspek *jasadiyah*
 - d. Training jurnalisik atau seminar keilmua, sebagai sarana untuk menabuh wawasan kader dalam aspek *fikriyah*
2. Faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam di KAMMI antara lain:
 - a. *Manhaj* kaderisasi yang sudah tersusun dengan jelas dan rapi
 - b. Lingkungan yang kondusif, dengan adanya budaya saling mengingatkan atau menasehati

Sedangkan untuk faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai Islam antara lain:

- a. Sosialisasi *manhaj* yang kurang merata (kurang membumi)

- b. Minimnya dana, sehingga terkadang menghambat jalannya kegiatan organisasi
 - c. Ketidapahaman kader dan pola pikir yang keliru terhadap garis perjuangan dakwah
3. Karakteristik generasi rabbani yang terbentuk di KAMMI antara lain:
- a. Memiliki komitmen untuk menjaga kemurnian Islam, dengan menerapkan nilai-nilai yang ada
 - b. Selalu berlaku sopan dalam segala hal, baik perkataan maupun perbuatan
 - c. Tidak suka membuang sampah sembarangan
 - d. Senantiasa menjaga adab dalam berinteraksi dengan lawan jenis sesuai dengan nilai-nilai Islam
 - e. Menghindari segala sesuatu yang dapat merusak akidah

B. Saran

1. Sosialisasi manhaj kaderisasi secara menyeluruh, sehingga tidak ada lagi kader yang tidak memahami proses pengkaderan ataupun pendidikan di KAMMI. Karena dengan pemahaman yang symul, akan memberikan kemudahan bagi KAMMI sendiri untuk melakukan aktifitasnya.
2. Mengadakan sebuah usaha mandiri yang dikelola oleh KAMMI sendiri, untuk memenuhi kebutuhan finansial. Sehingga tidak menghambat jalannya program organisasi.
3. Lebih terbuka, yakni mampu menjalin hubungan atau pergaulan dengan masyarakat luas. Sehingga tidak ada kesan eksklusif di dalamnya, bercampur tapi tidak melebur. Bagaimana kemudian kader dapat menularkan karakternya

kepada orang lain untuk juga menerapkan nilai-nilai Islam, sebagaimana yang mereka terapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Syaamil Cipta Media.
- Syaikh Salim. 2005. *Syarah Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Imam.
- Ghazalba, Sidi. 1989. *Maysrakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Aditama.
- Husain. 2001. *Menuju Jama'atul Muslimin*. Jakarta: Rabbani Press.
- Syaltut, Syaikh Muhammad. 1994. *Akidah dan Syariah Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiah. Dkk. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Numi Aksara dan Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Yasin, A.Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press.
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Kasiram, Muhammad. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-kuantitatif*. Malang: UIN Press.
- Darajat, Zakiah. 1995. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sidiq, Mahfudz. 2003. *KAMMI dan Pergulatan Reformasi: Kiprah Politik Aktivis Dakwah Kampus dalam Perjuangan Demokrasi di Tengah Gelombang Krisis Nasional Multidimensi*. Solo: Era Intermedia.

- Amrullah, Taufiq. 2008. *KAMMI Menuju Muslim Negarawan: Meretas Kebangkitan Indonesia*. Jakarta: Muda Cendekia.
- Damanik, Ali Said. 2003. *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tariyah di Indonesia*. Jakarta: Teraju.
- Imam, Rijalul. 2008. *Menyiapkan Momentum: Refleksi Paradigmatik Pemikiran Gerakan Pemuda untuk Membangun Bangsa*. Bandung: Muda Cendekia.
- Imam, Rijalul. dkk. 2010. *Kapita Selecta KAMMI: Membumikan Ideologi Menginspirasi Indonesia*. Bandung: Muda Cendekia.
- Rahmat, Andi dan Najib, Muhammad. 2003. *Gerakan Perlawanan dari Masjid Kampus*. Surakarta: Purimedia.
- Mahmud, Ali.A.M. 2005. *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*. Solo: Era Intermedia.
- Mahmud, Ali.A.M. 1997. *Ikhwanul Muslimin Konsep Gerakan Terpadu*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Banna, Hasan. 2009. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin I*. Solo: Era Intermedia.
- Al-Banna, Hasan. 2009. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin II*. Solo: Era Intermedia.
- Muhammad Thahan, Mustafa. 2007. *Pemikiran Moderat Hasan Al-Banna*. Bandung: Harakatuna Publishing.
- Takariawan, Cahyadi Dkk. 2008. *Seri Materi Tarbiyah, Keakhwatan I: Bersama Tarbiyah Ukhti Muslimah Tunaikan Amanah*. Solo: Era Intermedia.
- Takariawan, Cahyadi. 1997. *Pernik-pernik Rumah Tangga Islam*. Solo: Intermedia.

Takariawan, Cahyadi. 2002. *Fikih Politik Kaum Perempuan: Pedoman Peran Sosial Politik Muslimah Tinjauan Shirah Shahabiyah*. Yogyakarta: Tiga Lentera Utama.

Takariawan, Cahyadi. 1997. *Pernik-pernik Rumah Tangga Islam*. Solo: Intermedia.

Hawwa, Sa'id. 2010. *Tarbiyah Ruhiah: Konsep Pembersihan Hati Aktivis Dakwah*. Solo: Era Intermedia.

Hawwa, Sa'id. 2009. *Al-Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.

Syaikh Shaleh. 2003. *Sentuhan Nilai Kefikihan Untuk Wanita Beriman*. Malang: UMM Press.

Choiriyah, Ummu Ihsan & al-Atsary, Abu Hasan. 2010. *Mencetak Generasi Rabbani*. Bogor: Darul Ilmi.

Yasin, Ummu. 2005. *Materi Tarbiyah*. Solo: Media Insani.

Amsyari, Fuad. 1995. *Islam Kaafah: Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press

Musa, Muhammad Yusuf. *Islam: Suatu Kajian Komprehensif*. Jakarta: Rajawali Press.

Matta, Anis. 2006. *Mencari Pahlawan Indonesia*. Jakarta: Tarbawi Press.

Matta, Anis. 2006. *Menuju Cahaya: Recik-recik Tarbiyah & Dakwah M.Anis Matta*. Jakarta: Fitrah Rabbani.

Matta, Anis. *Arsitek Peradaban: Kumpulan Esai Penggugah Jiwa*. Jakarta: Fitrah Rabbani.

Matta, Anis. 2000. *Kesempurnaan*. Jakarta: Tarbawi, Menuju Keshalihan Pribadi dan Umat.

Abdullah, Rahmad. 2005. *Seribu Zulaikha tanpa Seorang Yusuf*. Jakarta: Tarbawi, Menuju Keshalihan Pribadi dan Umat.

Al-Mabrurah, Lilian. N. 2007. *Internalisasi Nilai-nilai Intelektual Profetik Menuju Terciptanya Insan Kamil*.

Manhaj Kaderisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia 1427.

Komunitas Ulul Albab UIN MALIKI Malang. (2009), *Modul Be a Magnetic Person* .

Rabbani, *Generasi Anti Kekerasan*, <http://sayyidulayyaam/ppimaroko.org>, akses:15 Maret 2011.

Abdul Muhaimin, *The New Moslem Generation*, ic-mataram.blogspot.com, akses: 15 Maret 2011.

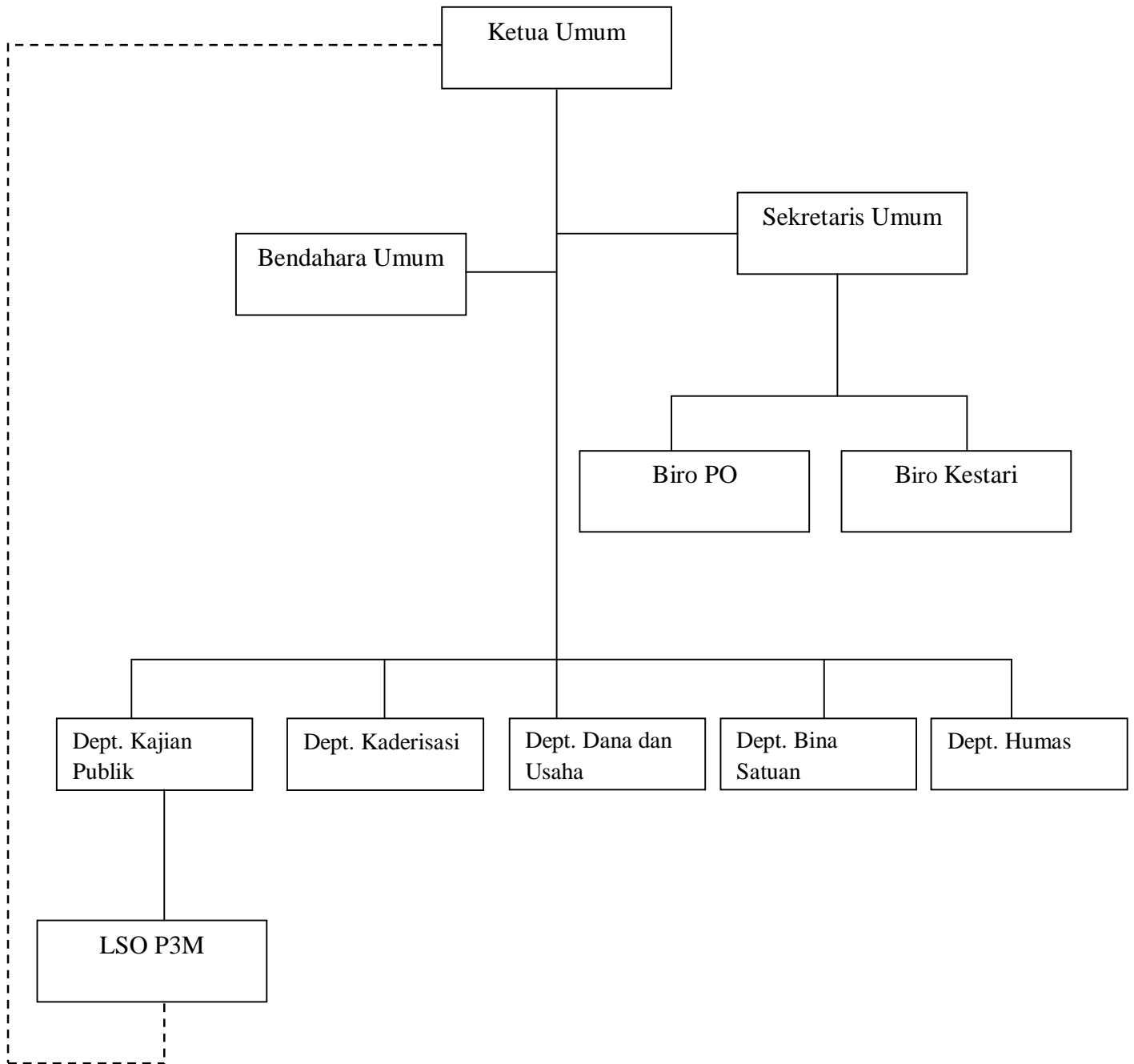
Rahmat, *Implementasi Nilai-nilai Islam*, <http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai.html>, akses 16 Juli 2011.

Lampiran I

STRUKTUR PENGURUS KAMMI DAERAH MALANG

HASIL MUSYAWARAH DAERAH

PERIODE 2009-2011



Keterangan mekanisme koordinasi:

1. Hubungan ketua umum dengan sekretaris umum dan bendahara umum adalah konsultif
2. Hubungan ketua umum dengan departemen adalah instruktif
3. Hubungan ketua umum dengan LSO (Lembaga Semi Otonom) adalah koordinatif konsultif
4. Hubungan sekretaris umum dengan biro adalah instruktif
5. Hubungan antar departemen adalah koordinatif
6. Hubungan antar biro adalah koordinatif
7. Hubungan departemen dan biro adalah informatif
8. Hubungan departemen dengan LSO adalah koordinatif

Keterangan hubungan:

1. Hubungan instruktif adalah hubungan perintah, pelimpahan wewenang, penugasan, kontrol, tanggungjawab dan laporan, pertimbangan atau pengarahan
2. Hubungan konsultif adalah saling memberi nasihat, saran dan pertimbangan
3. Hubungan koordinatif adalah hubungan konsolidasi untuk menjamin keselarasan aktifitas
4. Hubungan informatif adalah hubungan penyampaian informasi

Keterangan alur kebijakan:

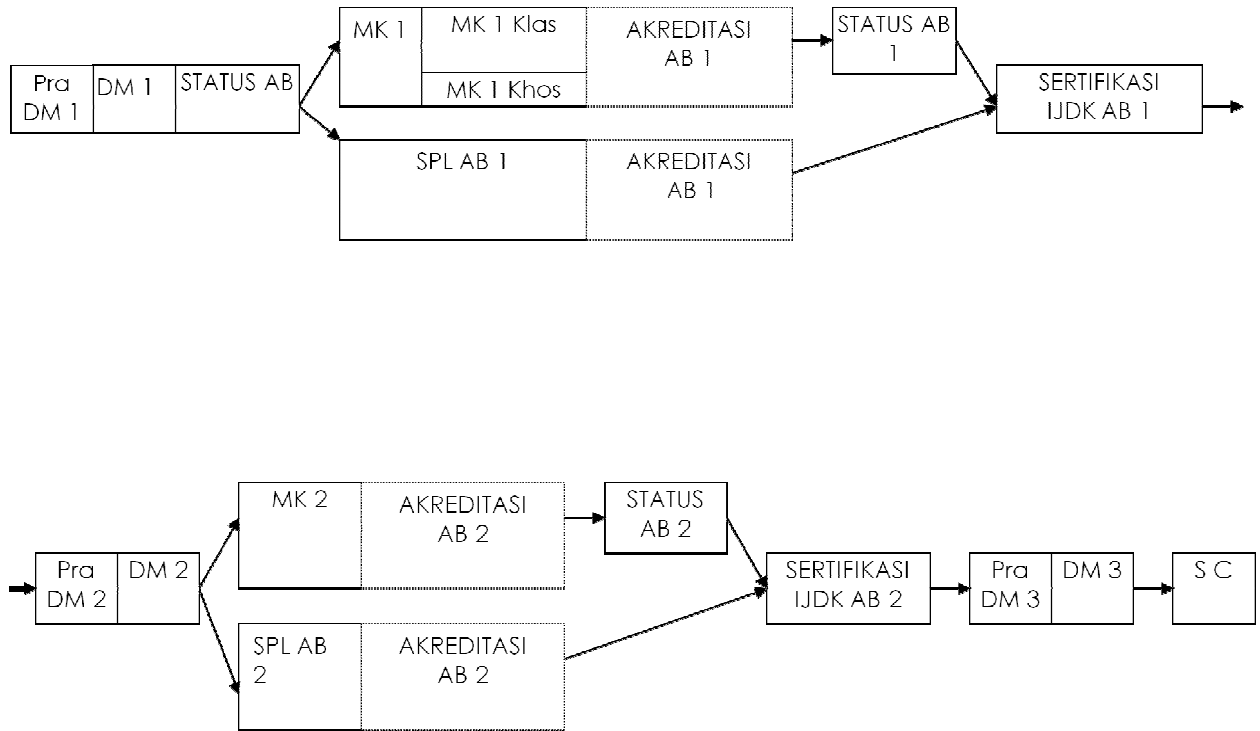
1. Pengurus Inti (PI): internal fungsi top manajemen, untuk memwadahi fungsi konsultif antara ketua umum, sekretaris dan bendahara umum
2. Pengurus Harian (PH): forum tertinggi yang menghasilkan kebijakan-kebijakan strategis dan sinkronisasi program kerja terdiri dari PI, ketua dan sekretaris departemen serta ketua LSO
3. Badan Pengurus Harian (BPH): diikuti oleh seluruh pengurus untuk membahas permasalahan sekaligus evaluasi dan solusi dan wilayah kerjanya lebih pada operasional

DATA PENGURUS HARIAN
KESATUAN AKSI MAHASISWA MUSLIM INDONESIA
DAERAH MALANG

NO	NAMA	AMANAHAH	UNIV/FAK/JUR
1	Nana Abdul Aziz	Ketua Umum	UB/ FIA/Publik
2	M. Taufiq Setiawan	Sekretaris Umum	UB/FIA/Bisnis
3	Hanifah Miftahul Jannah	PO	UM/MIPA/Kimia
4	Ajeng Shinta	Bendahara Umum	UB/FE/Manajemen
5	Ika Yoan	Kesekretariatan	FIP/Pendidikan Bhs.Indonesia
6	Aulio Putro	Kebijakan Publik	UB/FTP/TIP
7	Nina Andriani	Kebijakan Publik	UB/FE/Akuntansi
8	Nur Rabi'ah Adawiyah	Kebijakan Publik	UIN/Saintek/Kimia
9	Trisno Widodo	Kaderisasi	UB/FT/Sipil
10	Eko Cahyono	Kaderisasi	UB/FT/Arsitek
11	Titik	Kaderisasi	UB/FE/Manajemen
12	Qurrota A'yun	Kaderisasi	UIN/HUMBUD/BSI
13	Sulthoni Muslim	Dana dan Usaha	UB/FTP/TIP
14	Laili Hidayah	Dana dan Usaha	UB/ FTP/TIP
15	Dody Arif Krisnawan	Bina Satuan	UMM/FT/Elektro
16	Windi Wiradani	Bina Satuan	UM/FE/Manajemen
17	Johan Mahardi	HUMAS	UB/FIA/Bisnis
18	Andrik Prasetyo	HUMAS	UB/MIPA/Ilmu Komputer
19	Nora Ainul Farida	HUMAS	UIN/HUMBUD/BSI
20	Ulifati Syukriyah	HUMAS	UIN/HUMBUD/BSI
21	Dewi Kartika	P3M	UB/FTP/TIP
22	Sulis Trio	P3M	UM/FE/Akuntansi

Lampiran II

ALUR PROSES KADERISASI



DOKUMENTASI AGENDA KAMMI DAERAH MALANG



Gambar I: Tilawah dalam agenda MABIT Ikhwan



Gambar II: Seminar Ramadhan



Gambar III: Halaqah untuk menjaga ruhiyah kader



Gambar IV: Pembagian kornet untuk warga pada agenda Bakti Sosial



Gambar V: Keceriaan bersama adik-adik TPQ



Gambar VI: Perjalanan di area pegunungan dalam agenda Daurah Militansi

Lampiran IV

PEDOMAN INTERVIEW

01. Pengurus Harian KAMMI daerah Malang

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam di KAMMI daerah Malang dalam upaya pembentukan generasi *rabbani*?
2. Apa faktor yang menjadi pendukung dan juga menghambat proses internalisasi tersebut?
3. Bagaimana karakteristik generasi *rabbani* yang terbentuk di KAMMI ?
4. Apa karakteristik generasi *rabbani* menurut antum?
5. Langkah apa saja yang sudah dilakukan oleh KAMMI dalam upaya membentuk generasi *rabbani*?
6. Apa KAMMI sudah benar-benar mencapai generasi *rabbani* tersebut?
7. Dengan umur organisasi yang bisa dibilang cukup muda ini, bagaimana perkembangan KAMMI di komisariat?
8. Sampai saat ini, ada berapa komisariat di KAMMI daerah Malang?

02. Pengurus Harian Komisariat

1. Menurut antum, bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam di KAMMI dalam upaya pembentukan generasi *rabbani*?
2. Apa faktor yang menjadi pendukung dan juga menghambat proses internalisasi tersebut?
3. Bagaimana karakteristik generasi *rabbani* yang terbentuk di KAMMI ?
4. Upaya apa yang telah dilakukan KAMMI daerah untuk internalisasi nilai-nilai Islam tersebut?

5. Selama yang antum ketahui, bagaimana etika interaksi antar lawan jenis di KAMMI?
6. Bagaimana internalisasi nilai Islam tersebut untuk memberikan penekanan dalam hal pergaulan antar lawan jenis?
7. Mungkin ada suatu penekanan khusus dalam proses internalisasi tersebut, sehingga kader benar-benar mampu merealisasikan teori Islam tersebut?
8. Bagaimana sikap atau tanggapan antum sebagai kader KAMMI dengan maraknya pemikiran sekularisme dan pluralisme?

03. Informan mahasiswa umum (non KAMMI)

1. Apa yang anda ketahui tentang KAMMI:
2. Bagaimana karakteristik kader KAMMI yang anda ketahui?
3. Bagaimana pergaulan antar kader putra dan putri yang anda ketahui di KAMMI?
4. Bagaimana keseharian kader KAMMI yang antum ketahui dalam hal nilai-nilai Islam?
5. Bagaimana sikap mereka dengan dosen?
6. Bagaimana mereka memperlakukan teman sekitar?